

UPACARA LABUHAN KESULTANAN YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

UPACARA LABUHAN KESULTANAN YOGYAKARTA

Oleh
B. SOELARTO

PERPUSTAKAAN. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO. INDUK <i>2208</i> <i>Hadikal</i>
TGL. <i>17 April 1984.</i>

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1980/1981

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980/1981 adalah penulisan Pustaka Wisata Budaya. Penulisan Pustaka Wisata Budaya tersebut bertujuan :

1. Merekam dan menyebar luaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek wisata budaya;
2. Meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata budaya.

Penerbitan Buku Pustaka Wisata Budaya ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Pustaka Wisata Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	vii
BAB I. LATAR BELAKANG	1
A). Sejarah	1
B). Asal-usul	5
C). Penyebaran	28
BAB II. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL	30
BAB III. BENTUK DAN SIFAT KEGIATAN	33
BAB IV. URAIAN	36
A). Jadwal upacara labuhan	36
B). Persiapan	39
C). Benda-benda labuhan	45
D). Macam-macam labuhan	50
E). Pelaksanaan labuhan "tempo dulu"	50
F). Yang diberi persembahan dalam upacara labuhan	75
G). Upacara labuhan semasa Hamengku Buwono VIII	79
H). Upacara labuhan semasa Hamengku Buwono IX	83
LAMPIRAN	92
I. Foto	93
II. Contoh surat pas tahun 1899	132
III. Daftar Kata dan Istilah	134
IV. Daftar Informan	144
V. Daftar Kepustakaan	146

PENDAHULUAN

Upacara *labuhan* merupakan salah satu upacara adat yang sejak zaman Kerajaan Mataram Islam pada abad ke XVII hingga sekarang masih diselenggarakan secara teratur dan masih berpengaruh dalam kehidupan sosial penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat setempat yakin bahwa upacara *labuhan* mempunyai manfaat besar dan bertolak dari kepercayaan bahwa upacara *labuhan* merupakan suatu sarana tradisional untuk membina keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat serta negara. Sesungguhnya upacara *labuhan* yang diselenggarakan oleh Kraton itu, dimaksudkan agar negara dan rakyatnya senantiasa dalam keadaan selamat, tenteram dan sejahtera. Meski yang menyelenggarakan upacara *labuhan* adalah Kraton, namun dalam pelaksanaannya di lapangan, rakyat ikut serta. Dengan demikian masyarakat merasa ikut memiliki upacara adat itu, dan menganggap upacara *labuhan* sebagai suatu kebutuhan tradisional yang perlu dilestarikan dari masa ke masa.

Dari segi lain upacara *labuhan* itu mempunyai manfaat sebagai potensi sasaran wisata budaya. Upacara *labuhan* yang diselenggarakan secara teratur setiap tahun memperlihatkan keanggunan dan memancarkan wibawa adat nenek moyang. Pelaksanaan upacara *labuhan* di alam terbuka yang penuh tantangan, diselenggarakan di puncak-puncak gunung berapi, di tepi lautan dan di tengah rimba. Keindahan alam yang mempesona di sekitar tempat-tempat upacara *labuhan* dilaksanakan menjadikan peristiwa itu sebagai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Maka untuk menyebarluaskan informasi tentang upacara *labuhan* sebagai salah satu upacara adat di kawasan Nusantara yang sampai sekarang masih dipelihara dengan dukungan seluruh lapisan masyarakat itulah, pustaka ini disajikan secara populer.

Agar diperoleh perspektif dan gambaran menyeluruh, pustaka ini memuat uraian penyelenggaraan upacara *labuhan* pada "tempo dulu" dan masa kini. Baik yang dilaksanakan di pantai Parangtritis, maupun di tempat-tempat lain di wilayah daerah Istimewa Yogyakarta.

Semoga pustaka ini menjadi salah satu sumber keterangan yang cukup memadai tentang upacara *labuhan* Kesultanan Yogyakarta.

Namun penulis menyadari, bahwa isi pustaka, tak luput dari kekurangan.

Kepada Pimpinan Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang telah memberi kepercayaan untuk menyusun pustaka ini, penulis sangat berterima kasih.

Yogyakarta, 5 Mei 1980.
Penulis.

B A B I

LATAR BELAKANG

A). Sejarah.

Akhir masa Kesultanan Demak setelah Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546, ditandai dengan berdirinya Kesultanan Pajang. Adiwijoyo, bupati Pajang, memindahkan semua benda upacara Kraton, pusaka dan tarja kebesaran Kerajaan Demak ke Pajang. Dengan memiliki semua benda upacara Kraton Demak itu, Adiwijoyo lalu mengangkat dirinya menjadi Sultan. Maka dengan demikian Adiwijoyo menjadi Sultan Pajang yang pertama.

Semasa Adiwijoyo memerintah Kesultanan Pajang, timbulah pemberontakan yang dilancarkan oleh Aryo Penangsang, Adipati Jipang. Untuk menghadapi pemberontakan itu, Sultan Pajang minta bantuan dua orang pembantunya. Yaitu Ki Ageng Panjawi dan Ki Ageng Pamanahan. Kepada mereka dijanjikan akan diberi anugerah bumi Pati dan bumi Mataram, jika berhasil memadamkan pemberontakan. Akhimya dalam suatu perang tanding, putera Ki Ageng Pamanahan yaitu Sutowijoyo, berhasil menewaskan Adipati Jipang. Kesultanan Pajang dapat diselamatkan dari ancaman pemberontak. Maka Ki Ageng Panjawai diberi anugerah bumi Pati yang terletak di daerah pesisir Utara Jawa Tengah, sedang Ki Ageng Pamanahan diberi anugerah bumi Mataram.

Ki Ageng Pamanahan diangkat menjadi *Panembahan* ¹⁾ Mataram dan lebih terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mataram. Sesudah wafat kedudukannya digantikan oleh puteranya, Sutowijoyo. Bahkan Sultan Pajang kemudian mengangkat Sutowijoyo menjadi panglima perang, *senopati ing alaga* (bahasa Jawa). Setelah diangkat menjadi panglima perang, Sutowijoyo lebih terkenal dengan sebutan *Panembahan Senopati ing Mataram*. Namun ia juga sangat dikenal dengan sebutan yang lebih pendek yaitu *Panembahan Senopati*, dan dalam kepustakaan Jawa juga dikenal dengan sebutan *Wong Agung Ngekxi Ganda*.

Panembahan Senopati memperkuat kedudukan Mataram, sehingga menimbulkan ketegangan dengan Sultan Pajang. Mataram di-

1). Lihat Daftar Kata dan Istilah.

gempur oleh Sultan Pajang, akan tetapi tidak berhasil. Bahkan kemudian Panembahan Senopati melakukan serangan balasan. Karena merasa tak dapat bertahan lebih lama lagi, Pangeran Benowo yang adalah pewaris Kesultanan Pajang, menyerahkan semua benda upacara, pusaka dan tanda kebesaran Kesultanan Pajang kepada Panembahan Senopati. Dengan demikian berakhirlah sudah jaman Kesultanan Pajang, dan Panembahan Senopati mendirikan Kesultanan Mataram yang menandai babak baru dalam Sejarah Nusantara pada abad ke XVII, khususnya dalam sejarah Jawa.

Menjelang pertengahan abad ke XVII, Sultan Agung yaitu cucu Panembahan Senopati berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaannya. Kekuasaan Mataram meliputi seluruh daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian daerah Priangan dan Karawang. Pengaruh kekuasaannya terasa di berbagai penjuru Nusantara, yang menguasai lautan pula, karena memiliki angkatan laut yang perkasa dan angkatan darat yang kuat. Armada-armada niaga Mataram melakukan kegiatan dagang antar nusa di seluruh bandar Nusantara, bahkan sampai ke Malaka.

Diantara gelar yang dipakainya, Sultan Agung mencantumkan sebutan *Senopati Ingalaga* sebagai penghargaan terhadap kakeknya, pendiri kerajaan Mataram yang mempunyai jabatan panglima perang. Sejak Sultan Agung itulah maka sebutan *Senopati Ingalaga* selalu dicantumkan sebagai gelar para raja Jawa keturunan Panembahan Senopati. Bahkan sebutan itu selalu dicantumkan di bagian depan gelar para raja Jawa ahli waris Kerajaan Mataram. Gelar Sultan Agung lengkapnya adalah *Ingkang Sinuhun Sultan Agung Anyokrokusumo Senopati Ingalaga Abdur Rahman Sayidn Panatagama Kalifatulah* 2).

Ketika cucu Sultan Agung, Amangkurat I 3), menduduki tahta Mataram, terjadilah suatu huru-hara yang menggoncangkan Kerajaan. Bahkan tentara Kerajaan Mataram berhasil dikalahkan kaum pemberontak. Kraton Mataram jatuh ke tangan lawan. Semua benda upacara, pusaka dan tanda kebesaran kerajaan diboyong ke Kediri. Namun akhirnya ibukota dapat direbut kembali dan semua benda upacara, pusaka dan tanda kebesaran kerajaan dapat dibawa kembali ke Mataram. Amangkurat II yang menggantikan Amangkurat I, menganggap perlu untuk mendirikan kraton baru. Maka didirikanlah kraton baru di Kartasura sebagai ibukota Mataram.

2). Lihat Daftar Kata dan Istilah.

3). Lihat Daftar Kata dan Istilah

Untuk meningkatkan derajat martabatnya, para raja Mataram tidak lagi memakai sebutan Sultan, akan tetapi sebutan *Susuhunan* atau singkatnya *Sunan* 4). Walaupun derajat martabat raja menjadi tinggi, namun sejak Amangkurat II kedudukan Kerajaan Mataram menjadi kian menurun. Kecemerlangan Mataram sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada abad ke XVII lambat laun makin memudar.

Semasa pemerintahan Susuhunan Amangkurat II (1677 – 1703), ibu kota Kerajaan Mataram dipindahkan dari Plered ke Kartasura.

Penggantinya, Susuhunan Amangkurat III yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Mas, berusaha keras untuk menegakkan kembali kekuasaan Kerajaan Mataram yang dirongrong oleh Kompeni. Akan tetapi usahanya gagal, Susuhunan Amangkurat III meninggalkan Kartasura dan kehilangan tahta kerajaan. Pada tahun 1708, Amangkurat III terpaksa menyerah kepada Kompeni dan di buang ke Sailan (Sri langka). Dengan demikian berakhirilah dinasti atau wangsa Amangkurat di Kerajaan Mataram.

Pangeran Puger mendirikan dinasti atau wangsa Paku Buwono, setelah dinobatkan menjadi raja Mataram dengan gelar Susuhunan Paku Buwono I. Penggantinya, Susuhunan Paku Buwono II memindahkan ibu kota Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta pada tahun 1745.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, Kompeni memaksakan perjanjian yang sangat merugikan Kerajaan Mataram. Penderitaan yang dilakukan Kompeni itu, sangat menggusarkan Pangeran Suryokusumo yang lebih dikenal dengan sebutan Mas Said. Maka beliau lalu melancarkan pemberontakan. Salah seorang saudara Sri Susuhunan, yakni Pangeran Aryo Mangkubumi, juga sangat gusar terhadap tingkah Kompeni.

Apalagi Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff berani menghinakan Pangeran Aryo Mangkubumi di hadapan Sri Susuhunan dan segenap pangeran serta para pembesar Kraton. Maka Pangeran Aryo Mangkubumi lalu meninggalkan Kraton. Menurut hikayat, sebelum

4). Lihat Daftar Kata dan Istilah.

5). Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta, *Dleph Kahyangan*, Yogyakarta, tanpa tahun, halaman 4.

mengangkat perlawanan bersenjata, beliau terlebih dahulu bertapa di Dlepih Kahyangan.⁵⁾ Yaitu di tempat dimana dahulu Panembahan Senopati dan Sultan Agung pernah bertapa, sebelum mereka dinobatkan menjadi raja-raja Mataram. Hikayat itu, tercatat dalam naskah *Dlepih Kahyangan*, sebagai berikut :

"... saderengipun miyos' saking praja ngraman, sampun karsa printahos tapa napak tilas pratapanipun ingkang eyang-eyang Kangjeng Panembahan Senopati tuwin Ingkanga Sinuhun Sultan Agung wonten ing wana Kahyangan Dlepih"

Artinya:

"... sebelum keluar dari negeri untuk melakukan pemberontakan, berkenan bertapa mengikuti jejak kakek-kakeknya, Kangjeng Panembahan Senopati dan Ingkang Sinuhun Sultan Agung di hutan Kahyangan Dlepih"

Sesudah selesai bertapa, beliau melancarkan perlawanan bersenjata. ". . . Kangjeng Pangeran Mangkubumi sakonduripun saking Kahyangan lajeng miyos ngraman " 6).

Artinya :

". . . Kangjeng Pangeran Mangkubumi setelah pulang dari Kahyangan, lalu memulai pemberontakan"

Selama bertahun-tahun beliau bersama Mas Said melancarkan peperangan yang terutama sekali ditujukan untuk menghantam Kompeni. Pangeran Aryo Mangkubumi berkali-kali berhasil mengalahkan tentara Kompeni. Karena perjuangan Pangeran Mangkubumi makin lama makin berhasil, kedudukan Kompeni dan Paku Buwono III menjadi kian goyah. Akhirnya dicapai kesepakatan untuk berdamai dengan mengadakan *Perjanjian Gianti* pada bulan Februari 1755. Kerajaan Mataram dibagi dua. Sebagian tetap untuk Sri Susuhunan, sebagian lagi untuk Pangeran Aryo Mangkubumi. Beliau diperkenankan menjadi raja untuk sebagian dari wilayah Kerajaan Mataram dengan gelar Sultan. Kerajaan yang beliau dirikan, mula-mula masih disebut Kerajaan Mataram, Beliau menyandang gelar lengkap : *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdur Rahman Sayidin Panatagama Kalifatulah* 7).

Hamengku Buwono I memerintah selama tigapuluh tahun (1755 - 1792). Beliau adalah pendiri Kesultanan Mataram yang dalam

perjalanan masa, berganti menjadi Kesultanan Yogyakarta. Para Pengganti Hamengku Buwono I jika menanda tangani surat resmi, mencantumkan kalimat:

Inggang Angrenggani Negari Ngayogyakarta.

Kangjeng Pangeran Aryo Mangkubumi pulalah yang menjadi pendiri dinasti atau wangsa Hamengku Buwono yang masih lestari hingga masa kini. Dan beliau jualah yang memulai tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta, untuk melakukan upacara *labuhan* di Dlepih, secara berkala setiap tahun sekali.

"Salebetipun ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan ingkang kapisan taksih jumeneng, saben tahun nglabuh . . ." 8)

Artinya:

"Selama Sinuhun Kangjeng Sultan yang pertama masih bertah-ta, setiap tahun (melakukan) labuhan . . ."

B). Asal-usul

Sejak Kesultanan Yogyakarta berdiri pada tahun 1755, maka salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono I, ialah melakukan upacara-upacara adat kraton sebagai yang dilaksanakan oleh para raja Mataram terdahulu. Sebab upacara-upacara adat kraton itu, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kraton. Selain itu, juga menjadi suatu sarana tradisional untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan raja, kerajaan dan rakyatnya.

Dari berbagai upacara adat kraton yang pada waktu-waktu tertentu wajib dilaksanakan oleh para sultan sejak Sultan Hamengku Buwono I - seperti juga yang dilaksanakan oleh para raja Mataram terdahulu - ialah upacara adat kraton yang dalam istilah bahasa Jawa, disebut *labuhan*.⁹⁾

Upacara adat kraton Yogyakarta *labuhan* yang sudah dimulai sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I itu, dilaksanakan di empat tempat yang letaknya berjauhan. Tempat yang pertama ialah Dlepih, lengkapnya disebut Dlepih Kahyangan. Terletak di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah.

8) Lihat daftar Kata dan Istilah.

9) Lihat daftar Kata dan Istilah.

Dahulu masih termasuk daerah administratif Mangkunegaran. Tempat yang kedua, ialah di Parangtritis. Letaknya dekat pantai Lautan Indonesia, lebih kurang tigapuluh kilometer sebelah Selatan kota Yogyakarta termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang.. Tempat yang ketiga, ialah di puncak gunung Lawu. Letaknya di daerah perbatasan Surakarta – Madiun yang membatasi Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur. Tempat ke empat, ialah di puncak gunung Merapi. Letaknya masih termasuk wilayah Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang.

Asal-mula dilakukan *labuhan* di Dlepih adalah berdasarkan hikayat yang meriwayatkan Panembahan Senopati. Diriwayatkan, bahwa setelah Panembahan Senopati memiliki semua benda upacara, pusaka dan tanda kebesaran kerajaan Pajang yang telah runtuh itu, ia lalu mendirikan keraton di Pasar Gede. Dan Panembahan Senopati siap untuk dinobatkan menjadi raja Mataram. Akan tetapi justru pada saat Panembahan Senopati akan dinobatkan menjadi raja Mataram itulah, timbul kerisauan dalam hatinya. Apa yang menimbulkan kerisauan dalam hatinya ialah kenyataan, bahwa dirinya bukanlah seorang pangeran yang layak untuk menduduki tahta kerajaan. Panembahan Senopati khawatir, bahwa apabila ia sebagai bukan seorang pangeran itu dinobatkan menjadi raja Mataram, dirinya akan celaka karena mendapat murka dari Yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya Panembahan Senopati tidak mau segera dinobatkan menjadi raja Mataram, meski rakyat Mataram minta agar beliau secepatnya naik tahta sebagai pernyataan berdirinya Kerajaan Mataram. Panembahan Senopati memutuskan untuk terlebih dahulu bertapa di suatu tempat. Dengan bertapa itu, Panembahan Senopati mengharapkan mendapat petunjuk gaib (*wangsit* = bahasa Jawa) dari Yang Maha Kuasa, apakah dirinya diperkenankan untuk menjadi raja atau tidak. Tempat yang dipilih Panembahan Senopati untuk bertapa ialah dekat mata air sungai Bengawan Solo yang terletak dalam hutan Dlepih Kahyangan. Sebab konon, disanalah Sunan Kalijaga pernah bertapa. Setelah bertapa beberapa lama, beliau memperoleh petunjuk gaib yang mengisyaratkan, agar Panembahan Senopati memenuhi amanat rakyat untuk dinobatkan menjadi raja Mataram. Setelah memperoleh petunjuk gaib itu, Panembahan Senopati lalu kembali ke Kota Gede untuk dinobatkan menjadi raja Mataram.

Bertolak dari hikayat yang meriwayatkan, bahwa Panembahan Senopati telah memilih tempat bertapa di Dlepih Kahyangan sebelum dinobatkan menjadi raja Mataram itulah, maka para Susuhunan Surakarta dan para Sultan Yogyakarta sama melakukan *labuhan* di Dlepih Kahyangan. Apa yang dilaksanakan segera setelah seseorang putera mahkota dinobatkan menjadi Susuhunan di Surakarta, Sultan di Yogyakarta 10). Setiap *windon* (delapan tahun) hari ulang tahun penobatan raja, dilakukan pula *labuhan* di Dlepih Kahyangan.

Bahwa Dlepih Kahyangan sebagai tempat yang keramat oleh para raja Mataram terdahulu sampai para Susuhunan Surakarta dan para Sultan Yogyakarta pada masa kini, bukan saja karena di tempat itulah Panembahan Senopati bertapa, akan tetapi juga karena konon di situlah Sunan Kalijaga pernah bertapa. Malah ada riwayat yang menceritakan, bahwa di tempat itu, Panembahan Senopati pernah melakukan pertemuan dengan Kangjeng Ratu Kidul.

Mengenai hikayat bahwa di Dlepih Kahyangan itu Sunan Kalijaga pernah bersamadi, diriwayatkan sebagai berikut: Tatkala Sunan Kalijaga mengembara di bumi Mataram, beliau terpesona oleh keindahan dan kenyamanan tempat mata air Bengawan Solo berada. Sambil mensyukuri rahmat Allah yang telah mengaruniai keindahan alam di bumi Mataram, Sunan Kalijaga lalu bersamadi di situ dengan di sela-sela gerakan jari-jemarinya menghitung biji-biji kalung tasbih. Waktu itu Sunan Kalijaga ditemani oleh seorang pengikutnya, Kyahi Udanangga. Rupanya Kyahi Udanangga yang amat mendambakan untuk dapat ikut mengecap hikmat keluhuran hidup Sunan Kalijaga berfikir, bahwa kalau ia memperoleh kalung tasbih Sunan Kalijaga tentulah dirinya akan bisa ikut mengecap hikmat hidup itu. Maka tiba-tiba saja Kyahi Udanangga merenggut kalung tasbih Sunan Kalijaga. Akan tetapi kalung tasbih yang direnggutnya itu, melesat jatuh ke dalam air terjun di bawah mata air Bengawan Solo. Kyahi Udanangga melompat ke bawah untuk mengambil kalung tasbih itu. Akan tetapi kalung tasbih yang mengambang di air itu, mendadak saja mengembang lingkarannya, sehingga biji-biji tasbih bertaburan ke segenap penjuru dan tenggelam di dasar air terjun.

10) Soedjana Tirtakoesoema, "De verjaring van de verhoffingsdag van Z.H. den Sultan van Yogyakarta (Tinggalan Pangenengan)", *JAWA*, Java-Institut, Yogyakarta, 1933, hal. 378

Dengan demikian gagallah usaha Kyahi Udanangga untuk memperoleh kalung tasbih. Tapi ia bersyukur karena perbuatannya dimaafkan. Malah lalu diberi wejangan oleh Sunan Kalijaga. Kemudian Kyahi Udanangga diperintahkan menjadi penjaga tempat keramat di Dlepih Kahyangan itu untuk selama-lamanya. Begitulah kata sahibul hikayat tentang Dlepih Kahyangan dengan Sunan Kalijaga dan Kyahi Udanangga¹¹⁾. Sampai sekarang pula di sekitar air terjun Dlepih masih terdapat banyak sekali aneka macam batu-batu akik, di antaranya ada yang mempunyai bentuk seperti biji-biji kalung tasbih.

Hikayat yang menghubungkan Dlepih Kahyangan dengan Sunan Kalijaga dan Kyahi Udanangga itu, rupanya tidak begitu dikenal masyarakat Yogyakarta. Dalam naskah *Dlepih Kahyangan* yang ditulis oleh Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta, tidak tercantum hikayat yang menghubungkan Dlepih Kahyangan dengan Sunan Kalijaga dan Kyahi Udanangga. Bahkan, nama kedua tokoh tersebut (Sunan Kalijaga dan Kyahi Udanangga), tidak tertulis dalam naskah *Dlepih Kahyangan*.

Rupanya kalangan Kraton Kesultanan Yogyakarta mempunyai hikayat sendiri mengenai Dlepih Kahyangan sebagai yang ditulis dalam naskah *Dlepih Kahyangan*. Hikayat tentang Dlepih Kahyangan "versi" Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta itu justru disusun menurut cerita-cerita para orang tua dari dusun Dlepih sendiri. Hal itu, dinyatakan dalam naskah *Dlepih Kahyangan* sebagai berikut:

"Dedongengan kaimpun saking cacariyosipun tiyang sepuh-sepuh ing padusunan Dlepih " 12)

Artinya:

"*Dongeng disusun dari cerita-cerita para orang tua di dusun Dlepih*"

Hikayat yang tertulis dalam naskah *Dlepih Kahyangan*, menceritakan hubungan antara Dlepih Kahyangan dengan suatu bagian (episode) dari riwayat hidup Panembahan Senopati. Yaitu tatkala Panembahan Senopati sebelum dinobatkan menjadi raja Mataram, pergi ke Dlepih Kahyangan untuk bertapa.

11) Ibid, halaman 379.

12) kawedanan Agung Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta, *op cit.*, halaman 1.

Hikayat itu melibatkan Panembahan Senopati dengan tokoh-tokoh Kangieng Ratu Kidul, Nyahi Widanangga, Nyahi Puju dan Kyahi Puju. Tokoh Kangieng Ratu Kidul, dikenal sebagai "isteri" Panembahan Senopati. Tokoh Nyahi Widanangga adalah pembantu Kangieng Ratu Kidul yang diajak ikut melawat ke Dlepih Kahyangan. Tokoh Nyahi Puju adalah wanita dusun penjual *pecel*, isteri Kyahi Puju.

Bagaimana Nyahi Puju dapat berkenalan dan berbincang-bincang dengan Panembahan Senopati, diceritakan sebagai berikut:

" . . . ing riku anggenipun tapa Kangieng Panembahan Senopati kasumerepan satunggiling tiyang estri ing padukuhan Dlepih, aran Nyahi Puju. Wontenipun nyahi Puju saged denangi, jalaran panggaotanipun pados ron puju dateng wana Kahyangan, perlu kasade pecelan "

Artinya:

" . . . di situ ketika Kangieng Panembahan Senopati bertapa diketahui oleh seorang wanita dari dusun Dlepih, bernama Nyahi Puju. Aa (Nyahi Puju) dapat mengetahui (Kangieng Panembahan Senopati), karena pekerjaannya mencari daun puju ke hutan Kahyangan, untuk jualan pecel"

Rupanya Nyahi Puju, diam-diam menaruh hati kepada Panembahan Senopati, sehingga saban hari ia selalu mencari daun puju di sekitar pertapaan.

" . . . sareng nyahi Puju sumerep Kangieng Panembahan, ing semu kapencut, katanda anggenipun pados ron puju tansah anglibet sakiwa tengenipun pratapan "

Artinya:

" . . . setelah nyahi Puju melihat Kangieng Panembahan, diam-diam hatinya tertarik, tandanya ia mencari daun puju selalu di sekitar pertapaan "

Ulah Nyahi Puju itu menimbulkan prasangka sangat buruk di hati suaminya, Kyahi Puju, yang mencurigai isterinya berlaku serong.

" . . . kyahi Puju tuwuh kasujanipun, gadah panginten, bilih ingkang estri wahu gadah lampah sedeng "

Artinya:

” . . . kyahi Puju tumbuh prasangkanya, mempunyai dugaan bahwa isterinya telah berlaku serong ”

Dengan berprasangka buruk itu, Kyahi Puju bertekad untuk menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh Panembahan Senopati dengan isterinya. Maka pergilah ia ke pertapaan. Setiba di dekat pertapaan, ia bukannya menyaksikan Panembahan Senopati sedang bercanda dengan isterinya, melainkan dengan seorang puteri cantik jelita, yaitu Kangjeng Ratu Kidul.

Diceritakan, bahwa sebelum Kangjeng Ratu Kidul datang berkunjung ke Dlepih Kahyangan, Panembahan Senopati telah memperoleh petunjuk gaib yang memperkenankan dirinya untuk menjadi raja Mataram.

” . . . sampun angsal wewenang saking weca pangandikanipun Sang Hyang Jagat Pratingkah, marengaken Kangjeng Panembah Senopati jumeneng Nata winten ing Mataram ”

Setelah menerima petunjuk gaib itu, Panembahan Senopati hendak meninggalkan Dlepih Kahyangan, tatkala mendadak Kangjeng Ratu Kidul datang mengunjungi. Maka selama beberapa hari Kangjeng Ratu Kidul tinggal bersama Panembahan Senopati di Dlepih Kahyangan. Bercengkerma, bercanda saling melepas rasa rindu. Mereka juga mandi di *kedhung pesiraman*, pemandian, di sungai Wiraka yang terletak dekat pertapaan. Sesudah mandi di *kedhung pesiraman*, Panembahan Senopati lalu duduk berdampingan di atas Sela Gilang dengan Kangjeng Ratu Kidul. Pada saat itulah Nyahi Puju yang sedang menuju ke pertapaan, menyaksikan mereka. Nyahi Puju setelah mengetahui bahwa Panembahan Senopati sudah beristiri, sangat menyesali dirinya. Dengan penuh perasaan sesal, Nyahi Puju cepat-cepat pergi. Tetapi dari jurusan lain, datanglah Kyahi Puju. Dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, ia melihat Panembahan Senopati sedang duduk berkasih-kasih, bukannya dengan Nyahi Puju, akan tetapi dengan seorang puteri cantik jelita. Barulah Kyahi Puju menyadari bahwa dirinya telah keliru karena menaruh prasangka sangat buruk terhadap Panembahan Senopati. Namun Kyahi Puju, tidak mau segera meninggalkan tempat itu. Ia bahkan ingin menyaksikannya dari jarak yang lebih dekat lagi. Maka ia pun mendekati dari arah belakang Panembahan Senopati dan Kangjeng Ratu Kidul. Tatkala Kangjeng Ratu Kidul menoleh ke arah belakang, ia sangat kaget karena nampak ada seorang lelaki sedang nonton dari ja-

rak dekat. Kangjeng Ratu Kidul menjerit, bangkit berdiri dan tanpa disengaja merenggut kalung tasbih Panembahan Senopati. Karena renggutannya itu, kalung tasbih putus. Biji-biji tasbih berhamburan jatuh ke dalam dasar sungai di sekitar Sela Gilang. Sesaat sebelum terbang menghilang, Kangjeng Ratu Kidul minta agar Panembahan Senopati segera meninggalkan Dlepih Kahyangan untuk kembali ke Mataram. Panembahan Senopati sempat menanyakan kepada Kyahi Putu, mengapa ia berlaku tak senonoh. Kyahi Puju dengan terus-terang menyatakan, bahwa dirinya mempunyai prasangka buruk terhadap Panembahan Senopati. Dan bahwa kedatangannya ke tempat itu, adalah untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri, apa yang dilakukan Panembahan Senopati dengan isterinya.

Selanjutnya diceritakan, bahwa dalam perjalanan pulang ke kerajaannya di Lautan Selatan, Kangjeng Ratu Kidul berhenti sejenak untuk memberi perintah kepada pembantunya, Nyahi Widanangga, yang telah diajak melawat ke Dlepih Kahyangan.

. . . Kangjeng Ratu ngandika paring dawuh dateng panderekipun nama Nyahi Widanangga, makaten: "He Widanangga kowe iki keria ing kene, ojo derek kondur. Tunggunen pasanggrahanku ing Kahyangan. Tesbehe kakangmas Kangjeng Panembahan Senopati kang kawut tiba ing kedung, reksanana kareben bebrananan serta tambahana watu-watu manik saka sagara Kidul minangka pepenget ing buri-buri, cikben pada ditemu marang wong kang ngleluri panjenenggane Kangmas Panembahan. Watu iki sapranakane dak dekeki berkahku, teguh rahayu slamet. Sapa sapa-a ing tembe kang nemu nggembel lan rumat watu iku kasawaban ing berkahku lan berkahe kangmas Panembahan, pada teguh slamet"

Artinya:

" . . . Kangjeng Ratu berkata memberi perintah kepada pengikutnya bernama Nyahi Widanangga, begini: Hai Widanangga, engkau tinggal di sini, jangan ikut pulang. Tunggulah pasanggrahanku di Kahyangan. Tasbih kakanda Kangjeng Panembahan Senopati yang jatuh berhamburan ke dalam lubuk sungai, rawatlah biar berbiak dan tambahilah dengan batu-batu manik dari laut Selatan untuk kenangan di hari kemudian, biarlah ditemu oleh orang yang memuliakan Kangmas Panembahan. Batu ini semuanya kuberhati, selamat senantiasa. Sia-

pa pun di kelak kemudian hari menemukan, membawa dan merawat batu itu memperoleh berkahku dan berkah kanda Panembahan, sama selamat senantiasa ”

Nyahi Widanangga yang adalah mahluk halus itu, mentaati perintah Kangjeng Ratu Kidul, menjadi penjaga Dlepih Kahyangan untuk sepanjang masa.

Diceriterakan lebih lanjut bahwa kelak jika Panembahan Senopati telah menjadi raja Mataram, baginda teringat kepada Nyahi Puju dan Kyahi Puju. Maka dikirimlah utusan untuk menjemput mereka dari desa Dlepih. Baru saja rombongan utusan berangkat, Panembahan Senopati mengirimkan rombongan utusan yang kedua. Adapun rombongan utusan yang kedua itu, mendapat perintah raja untuk mencegah Nyahi Puju dan Kyahi Puju di tengah perjalanan menuju Mataram. Kemudian Kyahi Puju harus dibunuh, karena dahulu ia telah berdosa besar dengan menaruh prasangka sangat buruk terhadap Panembahan Senopati. Perintah raja itu, dilaksanakan. Setelah jenazah Kyahi Puju dimakamkan, Nyahi Puju dibawa ke kraton. Ia diberi anugerah tanah, sandang dan diangkat menjadi penjaga Dlepih Kahyangan.

Begitulah hikayat tentang Dlepih Kahyangan yang berhubungan dengan Panembahan Senopati, Kangjeng Ratu Kidul, Nyahi Widanangga, Nyahi Puju dan Kyahi Puju, menurut "versi" kalangan Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Selain memuat hikayat tersebut di atas, naskah *Dlepih Kahyangan* juga mengemukakan, bahwa di masa kemudian Sultan Agung sebelum dinobatkan menjadi raja Mataram, pergi ke Dlepih Kahyangan untuk bertapa. Dan, bahwa menjelang pertengahan abad ke XVIII, Pangeran Aryo Mangkubumi mengikuti jejak kakek-kakeknya dengan pergi ke Dlepih Kahyangan untuk bertapa.¹³⁾

Setelah Pangeran Aryo Mangkubumi dinobatkan menjadi raja pertama Kesultanan Yogyakarta, sebagai Sultan Hamengku Buwono I, baginda lalu mengangkat seorang juru kunci untuk merawat Dlepih Kahyangan. Sultan Hamengku Buwono I pulalah yang memulai adat kraton Kesultanan Yogyakarta, untuk menyelenggarakan *labuhan* yang dilaksanakan di Dlepih Kahyangan.

13) *Ibid.*, halaman-halaman 3,4.

Dengan demikian, latar belakang asal-usul *labuhan* yang dilaksanakan di Dlepih Kahyangan oleh Kraton Kesultanan Yogyakarta, kiranya bertolak dari penilaian bahwa Dlepih Kahyangan adalah tempat keramat. Sebab di Dlepih Kahyangan terletak pertapaan Panembahan Senopati, Sultan Agung dan Pangeran Aryo Mangkubumi.

Tempat yang kedua di mana *labuhan* dilaksanakan, ialah pantai Parangtritis. Bahwa pantai Parangtritis dipilih untuk melaksanakan *labuhan*, kiranya bertolak dari hikayat yang meriwayatkan kisah kasih antara Panembahan Senopati dengan Kangjeng Ratu Kidul.

Kitab *Babad Tanah Jawa*, meriwayatkan bagaimana Panembahan Senopati mula pertama bertemu dengan Kangjeng Ratu Kidul yang berlanjut dengan hubungan percintaan, sehingga Kangjeng Ratu Kidul dijadikan "isteri" Panembahan Senopati. Kemudian setelah hubungan sebagai suami isteri, Panembahan Senopati mendarat di pantai Parangtritis. Kesemuanya itu diriwayatkan dalam salah satu bagian (episode) kitab *Babad Tanah Jawa* sebagai berikut

”

.....
Senopati tumuli lunga mangetan anjog ing kali Opak terus ambur bae, nglangi betang manut ilining banyu, nanging ndilalah ing kono ana iwak olor gedhe banget, umpama bisaa calathu arep mitulungi gustine supaya nunggang ing gigire, nye dhaki gusti, banjur den titihi, lakune mangidul sapraptane segara kidul, si Tunggulwulung, iwak olor, kadhawuhan minggir, karsane arsa maneges samedhi ening aneng kono. Kacarita suwaraning segara alun sagunung-gunung pating glebyur, angin prahara lir pinusus, kados mbagegake kang mesucipta, Kangjeng Ratu Kidul tan samar wuwuhing gara-gara samodra lir kinebur, mula banjur ndedel gegana, mirsa yen wong agung aneng tasik lagi mesu cipta, tumuli mara marek ngreripih, ature: Lah wong agung karsapunapa mudhara mesu cipta, kula ratuning lelembut segara kidul ngriki, angreh sakathahing ejim, brekasakan sadaya, menawi paduka karsa sineba ing ejim, upami kaaben perang, mesthi saged mitayani, sumangga pinarak ing dalem puri. Kacapa Panembahan Senopati ecapanggalihe, mituruti tedhak menyang segara, rerentengan prayagung loro ngambah segara ora teles, wus prapta ing kedhaton lenggah bale mas murub, ingukir kencana mulya, abyor dinulu lir padhanging bas-kara, langkung kasengsem Senopati ingalaga, mirsa pasrening

kedathon, sarta mirsa citrane sang ayu, tumuli manjing tilam sari sakalian, tangkep samir. Sarampunge pulang asmara, metu dhedhaharan warna-warna sinambi ngandika Panembahan Senopati: Yayi menawa karsa, sira ngrengganana aneng Mataram bae, aja bali ing jro samodra. Kangjeng Ratu mangsuli : Kula punika sampun badan alus, boten saged manggen dunya malih, namung menawi Sang Nata manggih pakewet, kula katimbala-na, kula aturi sidhakep tumenga ing langit, maos donga Saba, lajeng njejeg bumi kaping tiga, kula mesthi dhateng. Mila sampun was sumelang malih, kula biyantu lestarining kaluhuran Nata. Panembahan Senopati manthuk-manthuk sarwi ngandika: Yen mangkono ing sun arsa kondur menyang Mataram, Kacarita Panembahan Senopati byar wis prapta Parangtritis¹⁴⁾.

Episode dalam Babad Tanah Jawa tersebut di atas, apabila diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

"Senopati segera pergi ke Timur, tiba di Sungai Opak terus saja terjun. Berenang mengikuti arus sungai. Tetapi secara kebetulan di sungai ada ikan olor besar sekali. Kalau saja dapat berbicara, ikan olor itu ingin sekali menyatakan niatnya akan memberikan pertolongan. Agar supaya beliau naik ke atas punggungnya. Senopati mendekat, kemudian ikan olor dinaiki. Berjalanlah keduanya menuju ke Selatan. Setelah sampai di Laut Selatan, Tunggulwulung nama ikan olor tersebut disuruh kepinggir. Maksud Senopati akan bersemadi dengan tenagn di tempat tersebut. Tersebutlah dalam cerita bahwa pada saat itu, terdengar suara ombak laut yang besarnya bagai gunung itu menggelegar. Bagaikan badai yang tak kunjung henti. Semuanya itu seperti sedang menyambut Senopati yang sedang bersamadi. Kangjeng Ratu Kidul sudah mengetahui apa sebab Laut Selatan begitu bertambah dahyat ombaknya seperti diputar saja. Maka ia terbang ke atas, dan nampaklah olehnya bahwa ada seorang yang berwibawa sedang bersamadi di laut. Ratu Kidul menghampirinya dan dengan suara merendah berkata: 'Hai orang yang bijaksana, apa maksud paduka? Akhirilah samadi tuan. Saya adalah ratu mahluk halus di Laut Selatan sini. Saya menguasai semua jenis jin, mahluk halus semua. Jika tuan ber-

14) Wirjapanitra, *Babad Tanah Jawa*, Cap-capan II, Sadu Budi, Solo, tanpa tahun

kenan disembah oleh jin, maka kalau tuan berperang pasti dapat unggul. Silahkan tuan singgah di istana! Tersebutlah pada saat itu Panembahan Senopati hatinya sangat berkenan. Beliau menyambut baik ajakan puteri untuk pergi menuju ke istana Ratu Kidul. Kedua pembesar itu berjalan bersama di atas lautan. Akan tetapi keduanya tidak nampak basah. Sampailah sudah mereka di istana dan duduk di singgasana emas berukir emas mulya indah gemerlapan. Kalau dilihat, cemerlang bagaikan sinar sang Surya. Senorati Ingalaga sangat terpesona melihat hiasan-hiasan istana serta melihat kecantikan wajah Sang Puteri. Kemudian keduanya memasuki ruang tidur. Setelah mereka memadu cinta, dikeluarkanlah bermacam-macam makanan. Sambil menikmati hidangan itu Panembahan Senopati berkata: 'Dinda, andaikata dinda berkenan, maukah dinda bersemayam di Mataram saja. Janganlah dinda kembali ke dasar lautan lagi'. Kangjeng Ratu Kidul menjawab: 'Hamba ini sudah menjadi mahluk halus, tidak dapat bertempat tinggal di dunia lagi. Hanya saja kalau Sang Raja merasa ada kesulitan, silakan tuan memanggil hamba.. Caranya, silakan tuan menyilangkan tangan dan tataplah langit, bacalah doa Saba kemudian hentakkanlah kaki di tanah tiga kali. Saat itu hamba pasti datang. Oleh karena itu janganlah khawatir lagi, hamba bantu sepenuhnya kelestarian keluhuran raja'. 'Kalau begitu saya akan pulang ke Mataram'. Tersebutlah dalam cerita, Panembahan Senopati pagi harinya telah sampai di Parangtritis."

Konon, karena Kangjeng Ratu Kidul hayat sepanjang zaman, maka ia pun melanjutkan hubungan akrabnya dengan para raja Mataram anak-cucu Panembahan Senopati berkewajiban untuk menghormati ikatan itu, dengan setiap tahun sekali melakukan *labuhan* di Parangtritis, tempat yang menurut tradisi dijadikan tempat mendarat Panembahan Senopati setelah ia menjalin ikatan hubungan akrab dengan Kangjeng Ratu Kidul. Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak-cucu Panembahan Senopati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kangjeng Ratu Kidul akan bisa murka sekali. Akibatnya, Kangjeng Ratu Kidul akan mengirimkan tentara jin, mahluk halus untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan malapetaka bagi rakyat dan kerajaan. Akan tetapi apabila anak cucu Panembahan Senopati senantiasa memenuhi kewajibannya dengan melakukan *labuhan* di Parangtritis pada wak-

tu-waktu tertentu, maka Kangjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan kerajaan Mataram. Bahkan jika ada raja Mataram yang meminta bantuannya, Kangjeng Ratu Kidul akan dengan segala senang hati memberikan bantuannya.

Kangjeng Ratu Kidul dalam memerintah kerajaan jin, makhluk halus di samudera untuk sepanjang dan seluas itu, dibantu oleh dua tokoh. Yaitu Nyahi Roro Kidul dan Roro Kidul atau terkenal dengan sebutan mBok Roro Kidul¹⁵⁾.

Tentang asal-usul Kangjeng Ratu Kidul itu, menurut hikayat dicitrakan sebagai berikut:

Dahulu kala, kerajaan Pajajaran di bumi Priangan, diperintah oleh seorang raja yang arif-bijaksana. Raja Pajajaran itu ialah Prabu Mundingsari. Sri Baginda dikaruniai beberapa orang puteri yang sama berparas cantik jelita. Salah seorang puterinya bernama Ratna Suwida. Berbeda dengan saudara-saudaranya, Ratna Suwida tidak mau menjalani hidup yang sewajarnya sebagai seorang puteri. Ia bertekad untuk hidup sebagai seorang pertapa. Meskipun Prabu Mundingsari dan permaisurinya berusaha keras membujuk agar Ratna Suwida merubah niatnya, namun puteri yang satu itu tetap kepada pendiriannya. Maka Prabu Mundingsari dan permaisuri dengan berat hati, terpaksa meluluskan kehendak puterinya yang telah bertekad untuk menjadi seorang pertapa. Ratna Suwida lalu meninggalkan kraton diiringi tangis ayah-bunda dan saudara-saudaranya. Puteri itu pergi berkelana seorang diri, menjelajahi hutanrimba, menaiki pegunungan untuk mencari tempat yang dirasa cocok untuk bertapa. Akhirnya, ia menemukan sebuah tempat di puncak pegunungan yang diteduhi oleh sebatang pohon cemara. Tempat itulah yang dipilihnya untuk bertapa, ia lalu meninggalkan busana serta tanda keputrian dan menggantikannya dengan busana pertapa setelah menjadi pertapa, Ratna Suwida mengganti namanya menjadi Ajar Cemarattungal. Tujuannya bertapa ialah memohon kepada Yang Maha Kuasa agar cita-citanya untuk dapat hidup sampai akhir jaman tanpa menjadi tua, terpenuhi. Setelah bertapa cukup lama,

15) Puspaningrat dalam tulisannya: "The traditional Labuhan ceremony" yang diperbanyak oleh *Tourist Information Centre (TIC)* Yogyakarta, menyatakan bahwa kedua tokoh yang menjadi pembantu utama Kangjeng Ratu Kidul itu, masing-masing bernama Nyahi Riyo Kidul dan Nyahi Roro Kidul.

akhirnya cita-citanya terkabul juga. Namun karena tak ada manusia seorang pun yang bisa hayat sampai akhir zaman tanpa menjadi tua, maka Ajar Cemarattungal lalu merubah menjadi mahluk halus. Setelah menjadi mahluk halus, Ajar Cemarattungal secara gaib disuruh untuk pergi ke Lautan Selatan. Di sana, Ajar Cemarattungal dijadikan ratu Lautan Selatan, Ajar Cemarattungal dikenal dengan sebutan Kangjeng Ratu Kidul. Begitulah kata sahibul hikayat tentang asal-usul Kangjeng Ratu Kidul itu.

Tentang asal-usul Nyah¹ Roro Kidul yang menjadi semacam perdana menteri (*patih* = bahasa Jawa) dalam kerajaan Lautan Selatan itu, konon semula ia adalah bidadari bernama Dewi Nawangwulang. Sebagian dari hikayat Dewi Nawangwulan itu bahkan menjadi episode yang agak panjang dalam kitab *Babad Tanah Jawa*. Menurut *Babad Tanah Jawa*, bidadari Dewi Nawangwulang peristeri oleh Joko Tarub. Adapun kisahnya sebagai yang ditulis dalam *Babad Tanah Jawa* adalah sebagai berikut:

”

Yata kang cinarita satengahing alas kono ana telaga padusane para Widadari, yaitu saben dina Anggara Kasih wanci tengange, mesthi padha teka adus, suwarane gumeder ceciblonan, lelangen sinambi gegojegan ana tengahing sendhang. Ki jaka kaget krungu suwarane wong wadon padha gegojegan ana satengahing alas, tumuli pinaranan penering suwara mau, lakune lon-lonan, wusana awas tumingal ana wanodya ayu-ayu padha adus ing telaga, dheweke nginjen aling-alingan wit gedhe. Pangunan dikanengene: 'Apa kuwi kang den arani widadari ing Suwarga, nyata pancen ayu-ayu linuwih, ing ngarcapada mangsa anaa kang mirib suwarane, dene nganti kaya gambar wewangunan. Dupi nyumurupi sandhangane kang padha adus tumumpang ing watu gegilang sapinggir ing sendhang, krenteging ati sumedya nyeler, tumuli lumaku nlosor kaya ula njupuk klambi siji wis kena, ginawa luamyu gegancangan mulih, para Widadari mau ora ana kang sumurup, marga katungkul enggone ceciblonan. Satekane ing ngomah klambi mau kadhelikake sangisor ing lumbung kaurugan pari, dadi primpen banget. Sawise mengkonosedyane ki jaka bali menyang sendhang kanthi nggawa sandhangan, tapih lan klambi kang alus-alus, bakale saka lurik limar ketangi, apa dene kemben lawan slendhang, sapangadeg

kompli, gegancangan lakune ki jaka menyang ing sedhang.

Kocapa para Widadari kang adus, awas tumingal yen ana jalma kumlebat, banjur calathu marang kancane: 'Lah payo kancu uwis selak kamanusan, gugup para Widadari mentas sumedya nganggo sandhangan dhewe-dhewe, sawise rampung tumuli mumbul nglambara ora kadulu, ana sawiji Widadari sawise ngagem sinjang, nggoleki klambine ora ana, dadi kari tininggal kancane, ing mangka tumrape Widadari, klambi iku minangka suwiwine,, mula bisa mabur, sarehning Widadari mau klambine ora ana banjur pepes rasaning atine, kaya paran dadine, mesthi bakal kamanungsan, saka bangeting sedhah, temahan nangis ana sapinggiring tlaga. Wus dilalah karsane Dewa kang linuwih, dewi Nawangwulan pinesthi nurunake aneng ngarcapada, sesambate melas-asih, nguman-uman kang nyeler kulambine, ora wurung aku mengko mesthi mati aneng satengahing alas kene, dene adoh padesan, ora ana kang tetulung.

Kacarita ki jaka sabaline wus suwe aneng kono, aling-alingan kayu gedhe, mung ngintip bae, dadi mangerti sasolahe dewi Nawangwulan mau, pancen ayu linuwih, sanajan lagi susah, ewadene isih katon manise, ki jaka kasmaran banget, tansah linirik sasolahe, nanging arep ngaton isih pakewuh. Suwe-suwe dewi Nawangwulan meneng enggone nangis, banjur nglairake sayumbara mangkene:

Sing sapa bisa menahi kulambi menyang aku, yen wong tuwa sun aku wong tuwaningwang, yen wong wadon sun aku sudara wedi, yen wong anom lanang sun aku sudara ing dunya tumekaning akirat.

Ki jaka krungu pangucap dewi Nawangwulan mau, tumuli mingser mangalor ngadeg sangareping Widadari, Sang retna kaget dene ana wong bagus anom nyedhaki nggone lungguh, pangunandikane: 'Lah iki ta manusa, teka cahyane pindha wulan purnama, iki mau saka ngendi, dene aku ora mangerti, weruh-weruh wus ngadeg aneng ngarepku, ing mangka alas iki wingit banget, ora ana jalma wani lumebu tekan kene, ewadene Sang bagus iki teka bisa slamet,, pancen peng-pengan temenan, mbok menawa pancen utusaning dewa kang nedya tetulung marang ragaku.

Sajrone meneng kanthi tumungkul, ki jaka pitakon, tembunge mangkene: 'Lah sira asale ngendi, dene wong wadon ijen aneng satengahing alas, upama wong lanang memper yen kendela, bareng wong wadon kapriye sababe!

Ature dewi Nawangwulan: 'Inggih kula punika dede bangsaning janma manusa, nanging sajatosipun widadari, mila wonten ing riki, margi dipun tilar dening kanca kula, kula boten saged mabur'.

Ki jaka ngandika: 'Ngendi ana Widadari kok ora bisa mabur, dadi Widadari apa jenenge'.

Dewi Nawangwulan matur: 'Mangke ta mangke kula matur, pramila boten saged mabur, sabab rasukan kula ical boten kantenan ingkang nyeler, kula boten mangertos'.

Ki jaka ngandika: 'Adhuh memelas banget sira iku, dene kajenen tininggal kancane, aku rumangsa mesakake banget marang sira, lah ora ana bedane prasanakan lawan wanodya!

Dewi Nawangwulan matur: 'Paduka sang bagus asal saking pundi'.

Ki jaka mangsuli: 'Yen takon aku, jenengku karan jaka Tarub, anake randha Kasiyan'.

Dewi Nawangwulan matur kanthi melas-asih: 'Saupami jengandika karsa tetulung dhateng tiyang kawlas arsa, kados dene badah kula punika, mugi-mugi ingkang tulus panggalihipun, kados langkung utami saupami tetulung paring sandhangan tiyang kawudan, upami rasukan kador betah kula punika'.

Ki jaka mangsuli: 'Aku iya duwe klambi, tapih lan kemben, nanging kapriye rembuge, becik rame ing ngarep, dadi karuwan pamikirku. Nanging aja njaluk liya-liyane maneh, duwekku yang mung sapangadeg iki, kapriye karepmu'.

Dewi Nawangwulan tumungkul sarwi matur: 'Kula sampun kawedal pasanggiri kula, sinten ingkan paring tapih, rasakan tuwin kemben, menawi tiyang sepuh, kula aken kados dene tiyang sepuh kula piyambak, menawi tiyang lanem kula aken sedherek ing dunya dumigining akir, punika saestu'.

Ki jaka mangsuli: 'Yen mung mengkonono, durung ngapenakake atiku, seneng apa la mung diaku sadulur bae, ewadene

yen gelem rerukun kinarya rabi, ya duga-duga mitulungi sandhangan minangka patukone’.

Dewi Nawangwulan meneng sawatara kanthi mikir-mikir rembuge ki jaka mau, ing wusana pinupus papes thening awake yen bakal laki manusa, ora liwat mung pasrah ing Bathara, ature: 'Inggih kados pundi malih upami ulam sampun kacemplung wuwu, badhe polah dhateng pundi, sampun boten sage oncat, mila namung pasrah jiwa raga, lah sumangga karsa’.

Ki jaka lega atine, tumuli sandhangan kaparingake supaya kanggo salin. Sang dewi nuli dandan salin sandhangan, rupane manglingi, satuhu mustikaning ayu, manise ngebeki bumi. Sajroning dandan ki jaka tansah nyawang bae, kongsi kamitenggengen, dheweke rumangsa begja kemayangan banget, dene mung kelangan sandhangan sapangadeg bae, bisa oleh bojo kang ayu linuwih, sawise rampung dandan tumuli kaajak mulih menyang ing Tarub, lakune reruntungan wong loro, sing lanang bagus, sing wadon ayu, wis cocog lir Kumajaya lan Kumartih. Kocapa wis prapta ing wismane tumuli linggih saklaron, Nyai Ageng kaget dulu anake sarimbit lan wong ayu linuwih, gek iku sapa, mula banjur den pitakoni: 'Lah anakku nger, sira saka ngendi, dene oleh pawestri lir Widadari tumurun’.

Kang putera matur ririh, ngaturake mual bukane nganti kagawa mulih iki. Nyai Ageng njenger bungah banget atine dene anake wis gelem rabi tur kabeneran, mula banjur ribut sesuguh saanane padesan. Sawuse antara lawas, sarwa wus atut rukun enggone palakrama, tansah sih-sinisihan tan kena benggang sarambut, wasana Sang dewi nyidam kaworan¹⁶⁾

Episode dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut di atas, apabila diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

”.....
Diceritakan bahwa di tengah hutan itu ada sebuah telaga yang pada setiap hari Anggara Kasih untuk mandi para bidadari. Suara air telaga yang dipermainkan terdengar ramai. Selain itu mereka berenang-renang sambil bergurau di telaga.

16) Wirjapanitra, *op cit.*, halaman-halaman 28, 29, 30.

Ki Jaka mendengar suara wanita-wanita yang sedang bergurau di tengah-tengah hutan. Kemudian dengan langkah perlahan-lahan ia mendekati ke arah suara itu berasal. Akhirnya nampaklah olehnya bahwa ada wanita-wanita cantik jelita yang tengah mandi di telaga. Ia mengintip dari balik pohon besar. Dalam hati berkata demikian, 'Apakah itu yang dinamai Bidadari dari Sorga. Benar-benar luar biasa cantiknya. Di Mayapada tidak mungkin ada yang mirip suaranya. Kecantikan bidadari-bidadari tersebut bagaikan lukisan saja'.

Ki Jaka melihat beberapa tumpuk busana mereka yang sedang mandi, di taruh di atas batu putih yang terletak di tepi telaga. Ia berniat akan mencurinya. Kemudian ia merayap maju seperti seekor ular. Diambilnya salah sebuah busana itu, untuk kemudian dilarikan dan cepat-cepat pulang. Para bidadari tidak ada yang mengetahi, karena terlalu asyik bermain-main air yang menimbulkan suara berirama: 'cibang-cibung, cibang-cibung'.

Sesampainya di rumah, busana tersebut disembunyikan di bawah lumbung ditimbuni padi. Jadi sangat tersembunyi rapat-rapat. Setelah itu Ki Jaka bermaksud kembali lagi ke telaga sambil membawa seperangkat busana wanita yang serba halus. Yaitu terdiri dari kain, kebaya lurik halus dengan motif limar ketangi (nama motif baha kebaya lurik), juga kemben (perlengkapan busana tradisional Jawa = penutup dada) dan selendang. Buru-buru Ki Jaka kembali lagi ke telaga.

Demikianlah, para bidadari yang sedang mandi-mandi segera mengetahui kalau ada manusia lewat. Kemudian berkata pada temannya, 'Ayo cepatlah sahabat, nanti keburu terlihat oleh manusia!'

Para bidadari cepat-cepat naik ke daratan. Maksudnya akan mengenakan busananya masing-masing. Setelah selesai kemudian dengan cepat naik terbang ke atas. Ada salah satu bidadari setelah mengenakan kain, mencari-cari bajunya tidak ada. Dengan demikian ia tertinggal oleh teman-temannya. Padahal bagi bidadari, baju adalah sayap. Oleh karenanya mereka dapat terbang. Akan tetapi karena bidadari tersebut bajunya tidak ada, maka sedihlah hatinya. Apapun yang akan terjadi, pasti hal itu akan ketahuan manusia. Karena sangat sedih, menangis-

lah ia di pinggir telaga. Mungkin sudah menjadi kehendak Dewa Yang Maha Kuasa, Dewi Nawangwulan ditakdirkan turun ke dunia. Ia merintih sedih, mengumpat pada orang yang telah mencuri bajunya. 'Tak urung saya nanti pasti akan mati di tengah hutan sini, jauh dari pedesaan, dan tidak ada orang yang menolong'.

Diceritakan bahwa setelah kembali, Ki Jaka sudah lama di situ, bersembunyi di sebalik kayu yang besar. Karena semenjak tadi ia mengintip, maka ia mengerti semua tingkah-laku Dewi Nawangwulan yang cantik jelita. Walaupun sedang dalam kesedihan, akan tetapi masih nampak kemanisan wajahnya. Ki Jaka yang melihatnya sangat terpesona dan jatuh cinta. Semua tingkah-laku, gerak-gerik puteri itu, diikuti oleh lirikan mata Ki Jaka. Lama-kelamaan Dewi Nawangwulan menghentikan tangisnya. Dalam hati sudah pasrah pada Dewa. Kemudian ia membuat sayembara demikian, 'Barang siapa dapat memberi baju padaku, kalau orang tua, akan kuanggap sebagai orang tuaku. Kalau orang wanita akan kuanggap sebagai saudara akrabku, kalau pemuda akan kuanggap sebagai saudaraku di dunia sampai akhirat!

Ki Jaka mendengar ucapan Dewi Nawangwulan tadi, kemudian mengeser ke Utara dan berdiri di depan bidadari itu. Dan Dewi terperanjat akan adanya pemuda tampan yang mendekati tempat duduknya. Katanya, 'Hai, ini ada manusia yang bercahaya bagai sinar bulan purnama. Dari manakah asalnya. Karena tiba-tiba saja sudah berdiri di depanku sampai aku tidak tahu. Padahal hutan ini sangat menakutkan (angker — bahasa Jawa). Tidak ada seorang manusiapun yang berani memasuki hutan ini. Kalau begitu perjaka tampan ini memang benar-benar sakti. Atau mungkin memang suruhan Dewa yang akan menolongku'.

Sambil menunduk Ki Jaka bertanya, Ujarnya, 'Engkau berasal dari mana. Kenapa engkau sebagai wanita sendirian saja di tengah-tengah hutan. Andaikata seorang pria itu sudah layak kalau berani. Akan tetapi engkau seorang wanita. Terangkan bagaimana asal-mulanya'.

Dewi Nawangwulan menjawab, 'Benar, saya memang bukan sebangsa manusia, tetapi sebenarnya bidadari. Saya di

sini karena ditinggalkan oleh teman-teman saya. Sedangkan saya tidak dapat terbang'.

Ki Jaka berkata, 'Mana ada bidadari tidak dapat terbang. Kalau begitu bidadari apa namanya?!'.

Dewi Nawangwulan berkata, 'Sabarlah, saya akan menerangkan, kenapa saya tidak dapat terbang. Sebabnya baju saya hilang tidak tahu siapa yang telah mengambilnya'.

Ki Jaka berkata, 'Aduh kasihan benar, engkau ditinggal teman-temanmu sendirian di sini. Saya benar-benar merasa kasihan padamu. Akan tetapi sayang kalau hanya dianggap sebagai saudara saja oleh seorang wanita'.

Dewi Nawangwulan berkata, 'Tuan yang tampan, tuan berasal dari mana?'.

Jawab Ki Jaka, 'Kalau engkau menanyakan itu, namaku Jaka Tarub, putera seorang janda dari Kasiyan!'

Dewi Nawangwulan berkata dengan belas kasihan, 'Andaikata tuan mau menolong pada orang yang sedang kesengsaraan seperti saya ini, saya mohon dengan hati yang tulus. Alangkah baiknya seumpama memberikan pakaian pada orang yang telanjang. Atau memang pakaian itulah yang sangat saya butuhkan sekarang ini'.

Jawab Ki Jaka, 'Saya memang mempunyai baju, kain dan kemben (penutup dada). Tapi bagaimana perjanjiannya. Lebih baik dibicarakan dahulu, jadi saya dapat memikirkan lebih lanjut. Dan jangan engkau minta yang lain lagi. Sebab kepunyaanmu hanya seperangkat itu saja. Bagaimana pendapatmu?!'

Dewi Nawangwulan menunduk sambil berkata, 'Saya sudah terlanjur mengadakan sayembara. Yaitu barangsiapa yang memberiku kain, baju serta kemben (penutup dada), kalau orang tua saya anggap sebagai orang tua saya. Kalau orang muda, saya anggap sebagai saudara di dunia sampai akhirat. Demikianlah, saya berkata sebenarnya.

Jawab Ki Jaka, 'Kalau begitu, hatiku belum puas. Apakah senangnya kalau hanya dianggap sebagai saudara saja. Namun lain halnya jika engkau mau kuperisteri. Ya itulah. Hitung-hitung pemberian pakaian dariku selain untuk menolongmu juga sebagai maskawin'.

Dewi Nawangwulan diam sesaat sambil memikir mempertimbangkan perkataan Ki Jaka tadi. Akhirnya diputuskanlah kalau hal itu memang sudah menjadi kehendak Dewata, bahwa dirinya ditakdirkan kawin dengan manusia. Dia hanya pasrah pada kehendak Dewa, maka katanya, 'Ya bagaimana lagi, ibarat seekor ikan sudah terlanjur masuk perangkap. Mau ke mana lagi, sudah tidak dapat keluar. Oleh karena itu saya serahkan jiwa-ragaku padamu, tuan!

Senang dan lega hati Ki Jaka. Kemudian sperangkat pakaian tersebut diberikan padanya supaya dapat dipakai sebagai ganti. Sang Dewi kemudian berdandan berganti pakaian. Wajahnya berubah ayu. Benar-benar cantik sekali, seolah-olah kecantikannya memenuhi seluruh dunia. Selama Sang Dewi berdandan, Ki Jaka sangat terpesona melihatnya. Dirinya sungguh-sungguh merasa beruntung sekali. Sebab hanya dengan bekal seperangkat pakaian saja sudah mendapatkan isteri yang luar biasa cantiknya. Setelah selesai berdandan, kemudian diajak kembali ke desa Tarub. Keduanya nampak rukun. Kalau diperhatikan, prianya cakap, tampan. Dan wanitanya berwajah ayu. Jadi dengan demikian sudah cocok bagaikan Kamajaya dan Kamaratih. Setibanya dirumah, keduanya duduk bersama berdampingan. Nyai Ageng terkejut melihat anaknya berdua dengan wanita yang cantik jelita. Siapakah dia?. Kemudian ditanyailah anaknya, 'O, anakku. Engkau dari mana. Kenapa engkau, dan bagaimana engkau dapat memperoleh seorang puteri cantik bagaikan bidadari yang turun ke dunia?!'.

Puteranya menjawab dengan suara perlahan hampir tidak terdengar. Yaitu bagaimana asal-mulanya sampai dia membawanya pulang. Nyai Ageng dalam hati kagum dan bangga, karena anaknya sudah mau kawin. Dan pilihannya sangat tepat. Oleh karena itu Nyai Ageng tak segan-segan memberi hidangan kepada seluruh warga desa.

Setelah beberapa lama, dalam perkawinannya, keduanya sudah nampak akrab dan rukun sekali. Keduanya tidak dapat berpisah sejengkal pun. Akhirnya sampai pada saatnya Sang Dewi ngidam.

Babad Tanah Jawa menuliskan lebih lanjut tentang kisah Dewi Nawangwulan setelah dikaruniai seorang puteri yang diberi

nama Nawangsih. Dan dikisahkan pula bahwa setelah Dewi Nawangwulan menemukan kembali busana bidadari miliknya yang disembunyikan di bawah tumpukan padi dalam lumbung oleh Jaka Tarub, ia terbang menghilang ke Kayangan.

Akan tetapi *Babad Tanah Jawa* tidak menuliskan bahwa Dewi Nawangwulan ditolak memasuki Kayangan kembali. Penolakan itu dikarenakan ia telah terlanjur menjadi isteri seorang manusia di bumi, serta telah pula memperoleh seorang anak yang ditinggalkan di bumi. Namun hikayat menceritakan, bahwa karena ditolak memasuki Kayangan kembali, Dewi Nawangwulan lalu berkelana. Akhirnya ia tiba di Lautan Selatan bertemu dengan Kangjeng Ratu Kidul. Oleh Kangjeng Ratu Kidul, ia diterima dan diangkat menjadi pembantunya yang terdekat untuk sepanjang masa. Setelah menjadi pembesar kerajaan Lautan Selatan, Dewi Nawangwulan berganti nama menjadi Nyahi Roro Kidul. Demikianlah kata sahibul hikayat tentang asal-usul Nyahi Roro Kidul sampai menjadi pembesar kerajaan Lautan Selatan.

Mengenai asal-usul Roro Kidul, yang merupakan tokoh ketiga dalam kerajaan Lautan Selatan, riwayatnya tidak terdapat dalam kitab *babad Tanah Jawa*. Hikayat lisan, juga tidak menceritakannya secara jelas terperinci. Hanya disebut-sebut dari mulut ke mulut, bahwa Roro Kidul adalah jin atau makhluk halus yang sudah menghuninya dalam Lautan Selatan, lama sebelum Ajar Cemarattungal menjadi penguasa kerajaan jin dan makhluk halus di Lautan Selatan itu. Dan setelah Ajar Cemarattungal menjadi ratu Lautan Selatan dengan nama Kangjeng Ratu Kidul, maka Roro Kidul diangkat menjadi pembesar kerajaan disamping Nyahi Roro Kidul.

Baik Kangjeng Ratu Kidul dan Nyahi Roro Kidul yang diketahui asal-usulnya, maupun Roro Kidul yang kurang jelas asal-usulnya adalah tokoh-tokoh kerajaan jin, makhluk halus Lautan Selatan yang sejak masa pemerintahan Hamengku Buwono I hingga Hamengku Buwono IX, selalu diberi persembahan *labuhan* di Parangtritis pada waktu-waktu tertentu. Adapun tempat ketiga, dimana dilakukan *labuhan* adalah puncak Gunung Lawu. Bagaimana asal-usul dilakukan *labuhan* di Puncak Gunung Lawu dan kepada siapa *labuhan* itu ditujukan, kiranya dapat diterangkan sebagai berikut :

Semasa pemerintahan Prabu Kertabumi Brawijaya V (1468 Masehi – 1478 Masehi), kerajaan Majapahit sudah sangat rapuh. Melihat keadaan Majapahit yang sudah sangat rapuh itu, Girindra Wardhana seorang raja muda (*adipati* = bahasa Jawa), dari Kaling, melancarkan gempuran ke Majapahit. Karena tentara Majapahit tak dapat menahan gempuran itu, dan untuk menyelamatkan rakyat Majapahit, maka Prabu Kertabumi Brawijaya V menyatakan takluk kepada Girindraw Wardhana. Hal itu menimbulkan rasa kecewa Raden Patah, yang adalah salah seorang putera Prabu Kertabumi Brawijaya V yang telah mendirikan kerajaan Jawa - Islam, Bintoro atau Kasultanan Demak. Raden Patah mendesak agar ayahanda mencabut pernyataan takluk kepada Girindra Wardhana dan agar ia berkenan untuk secara resmi mengangkat Raden Patah menjadi raja Demak. Karena kedudukan Prabu Kertabumi Brawijaya V sudah menjadi raja taklukan, maka amat sulitlah baginya untuk memenuhi desakan dan permintaan Raden Patah. Sementara itu, tentara Raden Patah yang dibantu oleh para Wali sudah bergerak mendekati Majapahit. Girindra Wardhana sudah menguasai Majapahit dengan nama Prabu Girindra Wardhana Brawijaya VI itu, minta agar Brawijaya V memimpin tentaranya untuk menghadapi serbuan tentara Raden Patah. Ayahnya tak sampai hati menghadapi puteranya sendiri di medan perang. Sebagai kelanjutannya adalah seperti yang tertulis dalam buku *Sekitar Wali Sanga* sebagai berikut ¹⁷⁾.

.....
 Prabu Brawijaya V pun dengan diam-diam melarikan diri meninggalkan kraton, pergi menyingkir ke lereng Gunung Lawu.

Menurut tradisi yang dipercayai oleh Kerajaan Mataram, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Prabu Brawijaya V kemudian menjalani sisa hidupnya sebagai pertapa di puncak Gunung Lawu. Dan sebagai pertapa, ia kemudian terkenal dengan nama Susuhunan Lawu I, Kesepuhan. Salah seorang putera Prabu Brawijaya V lainnya, yang bernama Raden Gugur, juga tidak mau berperang menghadapi saudaranya sendiri (Raden Patah). Akan tetapi Raden Gugur juga merasa malu bila bersatu dengan Raden Patah. Maka tatkala tentara Raden Patah memasuki Majapahit, Raden Gugur lalu melarikan diri ke Panaraga. Mendengar bahwa ayahanda telah menjadi pertapa di Gunung Lawu, Raden Gugur di kemudian

17) Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Cet. IV, Pen. Menara, Kudus, 1974, hal. 12.

hari meninggalkan Panaraga, pergi ke Gunung Lawu untuk mengikuti jejak ayahnya.

Menurut tradisi yang dipercayai oleh kerajaan Mataram, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, Raden Gugur setelah menjadi pertapa di Gunung Lawu, dikenal dengan nama Susuhunan Lawu II, Kaneman. Tentang Raden Gugur itu, kitab *Babad Tanah Jawa* menuliskan sebagai berikut¹⁸⁾:

”
Sabedhahe kerajan Majapahit, sinengkalan: Sirna ilang kertaning bumi. Langite wus katon padhang, wong Demak manjing negara. Raden Gugur keplayu menyang Panaraga, nanging rumangsa lingsem yen ngumpul aneng Demak, sejane milalu seda, banjur mertapa aneng gunung Lawu, ing wekasan jumeneng Sunan Lawu ratuning demit.
.....”

Tulisan dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut, apabila diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

”
Setelah Kerajaan Majapahit runtuh yang ditandai sengkala: 'Sirna ilang kertaning bumi' (lenyap musnanya kejayaan negeri), langit nampak cerah. Orang demak masuk ke pusat kerajaan. Raden Gugur melarikan diri ke Panaraga, akan tetapi kalau disuruh berkumpul dengan saudaranya di Demak, ia merasa malu. Tujuannya hanya satu mencari jalan akhir hidup. Kemudian bertapa di Gunung Lawu, yang kelak akhirnya menjadi raja para mahluk halus dan bergelas Sunan Lawu.
.....”

Para raja Mataram menganggap bahwa Prabu Kertabumi Brawijaya V itu adalah cacalbakal yang menurunkan Raden Patah, leluhur raja-raja Mataram. Oleh karena itu maka puncak Gunung Lawu tempat pertapaan Prabu Kertabumi Brawijaya V selalu dijadikan salah satu tempat melakukan *labuhan*. Selain itu, oleh karena di puncak Gunung Lawu juga dihuni oleh salah seorang putera Prabu Brawijaya V, bernama R. Gugur yang kemudian dikenal dengan

18 Wirjapanitra, *op cit.*, halaman 42.

sebutan Susuhunan Lawu II, maka *labuhan* di puncak Gunung Lawu juga ditujukan kepada tokoh tersebut. Disamping kedua tokoh leluhur yang bersemayan di Gunung Lawu itu, menurut kepercayaan, puncak gunung tersebut juga dihuni oleh sejumlah tokoh "dewa dalam dunia pewayangan" dan tokoh-tokoh Pandawa. Serta dihuni pula oleh tokoh-tokoh makhluk halus lainnya. Namun *labuhan* yang dilakukan di puncak Gunung Lawu oleh para raja Mataram sejak abad ke XVII hingga sekarang, khusus dipersembahkan kepada Susuhunan Lawu I dan Susuhunan Lawu II. Tokoh-tokoh lainnya, dihormati dengan memberikan sesajian biasa.

Tempat keempat di mana dilaksanakan *labuhan* oleh para raja Mataram, ialah Gunung Merapi. Para raja Mataram menghormati kepercayaan, bahwa Gunung Merapi adalah "pusar bumi tanah Jawa". Dan kepercayaan, bahwa yang berkuasa di tempat itu adalah Gusti Panembahan Prabu Jagad alias Kyahi Sapu Jagad dengan sejumlah tokoh makhluk halus lainnya. Mereka semua, dihormati dan diperlakukan sebagai leluhur oleh para raja Mataram. Oleh karenanya, setiap tokoh yang dianggap sebagai leluhur itu, selalu diberi persembahan setiap kali dilakukan *labuhan* di Gunung Merapi.

C). Penyebaran

labuhan, sudah menjadi salah satu upacara adat kraton Mataram sejak abad ke XVII Masehi. Perjanjian Gianti pada tahun 1755, membagi Mataram menjadi dua kerajaan Jawa. Yakni, Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Sebagai ahli waris para raja Mataram, Sri Susuhunan dan Sri Sultan berkewajiban untuk melestarikan *labuhan* yang merupakan salah satu upacara adat kraton Mataram..

Sejak Perjanjian Gianti, para Susuhunan Surakarta turun-temurun melestarikan tradisi kraton Mataram dalam melaksanakan *labuhan*. Demikian pula Kesultanan Yogyakarta sejak Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono IX yang bertakhta sekarang, senantiasa melaksanakan *labuhan*.

Namun tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan dalam tata cara *labuhan* yang diselenggarakan oleh Kesunanan Surakarta dengan yang diselenggarakan oleh Kesultanan Yogyakarta. Malah pada masa kini, terdapat perbedaan dalam menentukan jadwal *labuhan*.

Perubahan-perubahan dalam tata cara dan jadwal *labuhan* bukanlah suatu keganjilan, karena hal itu memang terjadi sepanjang sejarah Mataram sejak abad ke XVII Masehi hingga pertengahan abad ke XVIII Masehi. Bahkan dalam Kraton Kesultanan Yogyakarta, sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, telah dilakukan perubahan-perubahan dalam menyelenggarakan *labuhan*.

Pada masa kini, perbedaan-perbedaan dalam menyelenggarakan *labuhan* yang dilakukan oleh kedua kerajaan Jawa itu, selain nampak dalam segi tata cara, jadwal, juga terlihat dalam memilih salah satu tempat (lokasi) di mana *labuhan* dilaksanakan. Salah satu tempat di mana dilaksanakan *labuhan* oleh kedua kerajaan Jawa itu, ialah pantai Lautan Selatan. Kraton Kesunanan Surakarta memilih tempat melaksanakan *labuhan* di pantai Lautan Selatan, di kompleks Gua Kawedusan. Kraton Kesultanan Yogyakarta memilih tempat melaksanakan *labuhan* di pantai Lautan Selatan, di kompleks Parangku-suma, pantai Parangtritis.

Sejak tahun limapuluhan Kraton Kesultanan Yogyakarta, tidak lagi menyelenggarakan *labuhan* dalam rangka upacara peringatan penobatan Sri Sultan, akan tetapi dalam rangka upacara peringatan hari ulang tahun Sri Sultan. Dan jika dahulu semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, *labuhan* di Dlepih dilakukan setiap tahun, maka dalam perjalanan sejarah hingga sekarang, *labuhan* di Dlepih hanya dilakukan setiap delapan tahun (*sewindu*).

Namun terjadinya perubahan-perubahan, adanya perbedaan-perbedaan tata cara dan segi-segi lain dalam menyelenggarakan *labuhan* itu, tetap tidak menyimpang dari landasan tradisi serta asas tujuan yang pokok.

Jika semula *labuhan* hanya diselenggarakan oleh satu kerajaan Jawa, maka sejak Perjanjian Gianti tahun 1755, *labuhan* diselenggarakan oleh dua kerajaan Jawa. Yakni, Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Dengan demikian, sejak tahun 1755 terjadilah penyebaran tradisi *labuhan*.

B A B II

FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL

Upacara-upacara yang dilakukan oleh para raja dan keluarganya secara turun-temurun, merupakan ungkapan dari adat kraton yang telah melembaga dalam kehidupan kraton dari masa ke masa.

Pelaksanaan upacara-upacara itu, bukan saja mencerminkan ke taatan keluarga raja terhadap adat warisan leluhur yang menjadi salah satu dari ciri budaya tradisional (traditional culture), akan tetapi juga karena dilandasi kepercayaan kepada keluhuran nilai-nilai spiritual, religius yang terkandung di dalamnya.

Upacara-upacara yang dalam tatacara dan pelaksanaannya, berpedoman kepada kaidah-kaidah menurut lembaga adat kraton itu, mengikat setiap raja yang memerintahnya pada waktu-waktu dan di peristiwa-peristiwa tertentu. Karena kedudukan raja bukan hanya sebagai kepala negara, kepala pemerintah saja. Raja dengan sendirinya adalah pemangku lembaga adat kraton, kepala rumah-tangga kraton dan kepala keluarga besar kraton. Kedudukan raja yang lebih kompleks lagi, kiranya tercermin dalam makna gelar lengkap yang disandangnya: *Ingang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*.

Berbagai upacara adat kraton itu, jikalau ditinjau secara fungsional merupakan salah satu sarana tradisional untuk: .

1. Menentukan pembagian struktur sosial para penghuni kraton berdasarkan umur. Dan sebagai salah satu upaya untuk memperoleh keselamatan, apabila seseorang berada dalam suatu tingkat dan keadaan hidup tertentu. Contohnya ialah upacara-upacara semacam inisiasi sepanjang daur hidup (siklus) seseorang. Dimulai dari upacara *brokohan* (istilah bahasa Jawa), apabila bayi waktu lahir ke alam fana. Disusul upacara *sepa-saran* (istilah bahasa Jawa), apabila bayi telah berumur lima hari. Kemudian apabila telah mencapai umur tigapuluh lima hari, dilakukan upacara *selapanan* (istilah bahasa Jawa). Pada saat anak untuk pertama kalinya dapat menginjakkan kakinya di tanah, dilakukanlah upacara *tedhak siti* (istilah bahasa Jawa). Dan kelak apabila telah menginjak umur remaja, dilaksanakan *supitan, tetakan, sunatan* (istilah bahasa Jawa), atau khitanan

untuk putera. Upacara *tetasan* untuk puteri. Apabila telah dewasa, upacara pernikahan yang didahului upacara *siraman* (istilah bahasa Jawa), upacara *midodareni* (istilah bahasa Jawa). Sebagian dari upacara-upacara itu menuntut kehadiran raja atau wakilnya, jika baginda berhalangan hadir.

2. Upaya memperoleh ketenteraman, keselamatan dan kesejahteraan raja, kerajaan beserta rakyatnya. Dan untuk menunjukkan kewibawaan raja serta kraton. Contohnya upacara *garebeg* (istilah bahasa Jawa). Upacara hari ulang tahun penobatan raja (*tingalan jumenengan panjenengan dalem nata* - bahasa Jawa). Upacara hari ulang tahun kelahiran raja (*tingalan wiyosan panjenengan dalem nata*).

Disamping upacara-upacara yang bila ditinjau dari fungsinya merupakan suatu sarana tradisional menurut kaidah-kaidah adat kraton, yang contoh-contohnya dikemukakan di atas, masih ada upacara-upacara lain yang harus dilakukan oleh raja, yaitu upacara-upacara yang bila dilihat fungsinya adalah untuk memenuhi tatakrama protokoler. Contohnya, upacara menyambut kedatangan tamu agung yang berkunjung ke kraton. Upacara raja pergi keluar kraton untuk melaksanakan suatu kunjungan resmi, kunjungan kenegaraan.

Dari berbagai upacara adat kraton itu, ada yang mempunyai peranan sosial dalam kehidupan masyarakat umum yang turun-temurun menjadi penduduk wilayah Kesultanan Yogyakarta (wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekarang). Yaitu upacara *garebeg* dan upacara *labuhan*. Kedua upacara itu dahulu merupakan upacara kenegaraan yang tujuan utamanya adalah mengupayakan ketenteraman, keselamatan dan kesejahteraan bagi raja, kerajaan serta rakyat.

Peranan sosial dari kedua upacara itu, terutama terletak di dalam kepercayaan masyarakat umum yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat selama beberapa abad, baik penduduk kota-kota maupun penduduk desa-desa. Kepercayaan bahwa jikalau setiap raja yang sedang memerintah, senantiasa melaksanakan kedua upacara itu secara teratur pada waktu-waktu yang telah ditentukan, maka akan tercipta suasana kehidupan rakyat yang tenteram, selamat dan sejahtera. Rakyat setempat meyakini pula, bahwa jikalau raja yang sedang memerintah tidak atau kurang memperhatikan kewajibannya dalam melaksanakan kedua upacara itu, tentu akan timbul

berbagai musibah yang menimpa rakyat. Musibah itu dapat berupa bencana alam. Dapat berupa wabah penyakit menular atau hurahara. Dan apabila malepetaka itu benar-benar terjadi, maka rakyat secara tradisional menyampaikan keluhan atau protes halus dari mulut kemulut yang dialamatkan kepada sri baginda, agar raja memenuhi kewajibannya dengan melaksanakan kedua upacara itu secara tertib.

Pada masa kini, pelaksanaan kedua upacara itu menjadi lebih terasa peranannya dalam sektor industri kepariwisataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara *garebeg* yang dilaksanakan terbuka untuk umum, tiga kali setahun (*Garebeg Maulud*¹⁹⁾, *Garebeg Puasa*²⁰⁾, *Garebeg Besar*²¹⁾) dan upacara *labuhan*, terutama yang dilakukan di pantai Parangtritis, yang pelaksanaannya juga terbuka untuk umum setiap setahun sekali, senantiasa mengundang perhatian para pariwisataawan, baik turis dari dalam negeri maupun turis asing.

-
- 19) *Garebeg Maulud*, dilaksanakan pada bulan Maulud (nama bulan dalam kalender Jawa). Maksudnya untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang menurut kalender Hijriyah jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul awal.
 - 20). *Garebeg Puasa*, dilaksanakan pada awal bulan Syawal atau Sawal dalam kalender Jawa. Maksudnya untuk memperingati hari raya Iedul Fitri. Disebut *Garebeg Puasa*, karena mengambil nama bulan Puasa. Di dalam bulan Puasa tersebut umat Islam telah menyelesaikan ibadah puasa selama sebulan penuh. (Dalam bahasa Jawa, selesai puasa = bubar pasa. Maka *Garebeg* pada awal bulan Syawal disebut juga *Garebeg Puasa*).
 - 21). *Garebeg Besar*, dilaksanakan pada Bulan Besar (kalender Jawa). Maksudnya untuk memperingati hari raya Haji pada bulan Zulhijjah tahun Hijriyah. Hari raya tersebut sering dinamakan hari raya Iedul Adha.

B A B III

BENTUK DAN SIFAT KEGIATAN

Labuhan adalah salah satu kegiatan lembaga adat kraton dalam bentuk upacara yang dilaksanakan atas titah dan atas nama raja yang memerintah. Kegiatan itu terjadi pada jadwal yang telah ditentukan dalam rangka peristiwa-peristiwa tertentu.

Sebagai salah satu kegiatan lembaga adat kraton dalam bentuk upacara, *labuhan* merupakan suatu ungkapan tradisional yang bersifat religius. Karena upacara itu berupa pemberian atau persembahan (*pisungsung* - bahasa Jawa) di tempat-tempat tertentu, di mana menurut kepercayaan, pernah terjadi peristiwa-peristiwa tertentu yang berkenaan dengan para leluhur raja-raja. Parangtritis di pantai Selatan, adalah tempat di mana Panembahan Senopati mendarat dari dalam 'lautan, setelah menjalin hubungan dengan Kangjeng Ratu Kidul. Puncak Gunung Lawu, adalah tempat di mana Prabu Kertabumi Brawijaya V dan Raden Gugur bertapa sampai akhir hayat, Dlepih adalah tempat di mana Panembahan Senopati bersamadi dan memperoleh *wangsit* (bahasa Jawa) untuk menduduki tahta Kerajaan Mataram. Konon juga tempat pertemuan Panembahan Senopati dengan Kangjeng Ratu Kidul. Puncak Gunung Merapi adalah tempat Prabu Jaka bertapa dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan Kangjeng Ratu Kidul. Di tempat itu pulalah bersemayam sejumlah tokoh-tokoh mahluk halus yang ikut menjaga keselamatan kraton dari bahaya bencana alam letusan Gunung Merapi. Upacara berupa pemberian atau persembahan yang dikaitkan dengan para leluhur, mahluk-mahluk halus dan ditempat-tempat yang diperkirakan bisa menimbulkan bencana-bencana alam (gunung, lautan, sungai) itu, jelas merupakan perpaduan dari tradisi kepercayaan lama. Yang dalam istilah-istilah ilmu pengetahuan disebut; kultus leluhur, animisme, dinamisme. Sifat religius upacara yang dilatarbelakangi tradisi kepercayaan lama itu, dipadukan pula dengan unsur agama Islam. Yaitu berupa doa dan selawat. Ada yang diucapkan dalam bahasa Arab menurut kaidah-kaidah yang berlaku. Ada yang diucapkan dalam terjemahan bahasa Jawa. Ada pula yang ucapannya bercampur-baur dalam bahasa Arab - Jawa.

Karena bersifat religius dan pelaksanaannya hanya boleh dilakukan atas titah serta atas nama raja sebagai kepala kerajaan, kepala pemerintahan dan pemangku lembaga adat kraton, maka *labuhan*

adalah suatu upacara sakral. Pada tahap persiapan yang dilakukan di dalam kraton, segala sesuatunya hanya dikerjakan oleh para sanak-kerabat raja, para uunggawa kraton (abdi dalem = bahasa Jawa) yang berwenang sebagai telah ditentukan oleh lembaga adat kraton. Pada tahap pelaksanaan di luar Kraton sampai di tempat-tempat dimana dilakukan *labuhan* (Dlepih, Lawu, Parangtritis, Merapi), harus pula dengan melalui tatacara protokoler yang telah ditentukan. Juru kunci di tempat-tempat di mana dilakukan *labuhan*, sebagai pelaksana yang bertindak atas nama raja, adalah juga punggawa kraton yang diangkat dari kalangan rakyat desa setempat.

Pada tahap persiapan, upacara itu bersifat tertutup. Artinya, dilakukan di dalam kraton, dikerjakan hanya oleh para sanak kerabat raja dan punggawa kraton tertentu. Dan hanya boleh disaksikan oleh raja dan keluarganya serta para punggawa kraton.

Pada tahap pelaksanaan, upacara itu bersifat terbuka. Artinya, dilakukan di luar kraton. Secara protokoler harus melalui para pejabat kerajaan di luar kraton (Patih, Bupati Wedana, Pembantu Wedana, *Penewu*, *Lurah*, Juru kunci menurut urutan kepangkatan semasa "tempo dulu"). Bahkan semasa "tempo dulu", protokoler rangkaian upacara *labuhan* memerlukan kesaksian para pejabat resmi. Baik dari kalangan pemerintahan kerajaan, maupun dari kalangan pemerintahan Hindia Belanda. Itu menjadi pertanda bahwa upacara *labuhan* adalah suatu upacara resmi Kesultanan Yogyakarta, suatu upacara resmi kerajaan.

Dalam tahap terakhir yang dilakukan di tempat-tempat tertentu di mana *labuhan* dilaksanakan, masyarakat setempat secara tradisional, juga ikut bertindak sebagai saksi. Sejak di kelurahan masing-masing, masyarakat menyambut dan memberikan penghormatan khidmat kepada benda-benda *labuhan* yang dibawa oleh para utusan kraton. Kemudian masyarakat setempat, bersama-sama mengantar sampai di tempat-tempat dimana *labuhan* dilakukan dan menyaksikan pelaksanaan *labuhan* yang dilakukan oleh juru kunci. Atas perkenan raja, sebagian dari benda-benda *labuhan* itu setelah dipersembahkan di tempat-tempat yang telah ditentukan, kemudian menjadi hak juru kunci untuk memilikinya. Juru kunci dapat dikatakan mewakili masyarakat setempat yang diberi kepercayaan oleh raja untuk memelihara tempat-tempat di mana *labuhan* dilakukan dan bertindak atas nama raja ketika melaksanakan *labuhan* di tempat-tempat

tersebut. Serta diberi hak untuk kemudian memiliki benda-benda yang telah selesai *dilabuh*. Dalam upacara *labuhan* di Parangtritis, benda-benda yang telah *dilabuh* ke laut, malah boleh diambil oleh para pembantu juru kunci yang terdiri dari warga masyarakat setempat. Dan secara resmi, partisipasi rakyat dalam melaksanakan upacara *labuhan* itu, diwakili oleh kepala desa (lurah = Bahasa Jawa) dan pejabat-pejabat desa lainnya yang dipilih langsung oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian *labuhan* yang merupakan salah satu upacara adat kraton, upacara resmi kerajaan itu, pada tahap terakhir kegiatan pelaksanaannya di tempat-tempat dimana dilakukan *labuhan*, memperlihatkan corak kerakyatan. Serta menunjukkan kemanunggalan raja dengan rakyatnya dalam melakukan upaya teradisional untuk memperoleh keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan kerajaan dan rakyatnya.

BAB IV URAIAN

A). Jadwal upacara labuhan

Menurut tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta, upacara *labuhan* dilakukan secara resmi, dalam rangka peristiwa-peristiwa:

1. Penobatan sultan.
2. Peringatan hari ulang tahun penobatan sultan. Disebut *Tingalan Panjenengan*¹⁾ atau *Tingalan Dalem Panjenengan* atau pula *Tingalan Jumenengan*.
3. Peringatan *windon* hari ulang tahun penobatan Sultan. *Windon* berarti setiap delapan tahun.

Selain dalam rangka ketiga peristiwa tersebut, upacara *labuhan* dapat pula diselenggarakan untuk memenuhi hajat Sri Sultan yang lain. Misalnya, jika Sri Sultan mempunyai *hajat Dalem mantu*. Artinya, jika Sri Sultan mempunyai hajat menikahkan putera-puterinya.

Akan tetapi, upacara *labuhan* yang dilakukan tidak dalam rangka ketiga peristiwa tersebut di atas, biasanya dilakukan secara kecil-kecilan, sehingga kurang memperlihatkan sifat resmi dan tidak menunjukkan kemegahan.

Meskipun upacara *labuhan* yang dilakukan secara resmi telah mempunyai jadwal tetap - - yaitu dalam ketiga rangka peristiwa-peristiwa tersebut di atas - -, namun jika keadaan tidak memungkinkan, upacara *labuhan* tidak pula dilakukan. Misalnya jika negara dalam keadaan perang.

Dalam rangka peristiwa-peristiwa penobatan Sultan, peringatan hari ulang tahun penobatan Sultan dan peringatan *windon* hari ulang tahun Sultan upacara *labuhan* dapat dilakukan dalam hari yang bersamaan dengan hari dilangsungkannya upacara-upacara penobatan Sultan, peringatan hari ulang tahun penobatan Sultan, peringatan *windon* hari ulang tahun penobatan Sultan. Dapat pula dilakukan sebulan atau lebih, sesudah upacara-upacara tersebut berlangsung. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini bahwa Gusti Raden Mas

1). Soedjana Tirtakoesoema, "De verjaring van den verheffingsdag van Z.H. den Sultan van Yogyakarta (Tingalan Pandjenengan)" *JAWA, Java* - Instituut, Yogyakarta, 1933, halaman 372.

Sujadi²⁾ dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 8 Februari 1921³⁾. Sesudah upacara penobatan dilaksanakan, tidak segera dilakukan upacara *labuhan*. Baru dua bulan lebih setelah peristiwa penobatan Sultan Hamengku Buwono VIII, dilakukanlah upacara *labuhan*. Tepatnya, upacara *labuhan* yang dilakukan dalam rangka peristiwa penobatan Sultan Hamengku Buwono VIII, baru diselenggarakan pada tanggal 29 April 1921⁴⁾.

Jadwal upacara *labuhan* menurut tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta itu, tidak bersifat mutlak. Artinya, jika seorang Sultan hendak melakukan sesuatu perubahan jadwal upacara *labuhan* yang didukung alasan-alasan kuat, maka hal itu dapat saja terjadi.

Perubahan jadwal upacara *labuhan* terjadi semasa Sultan Hamengku Buwono IX yang bertahta sekarang. Pemikiran untuk merubah jadwal upacara *labuhan* itu, timbul pada tahun-tahun limapuluh-an dengan dilandasi alasan-alasan kuat.

Sri Sultan sebagai pemangku lembaga adat kraton memang mempunyai kewenangan untuk di mana perlu melakukan perubahan-perubahan terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan upacara-upacara adat kraton. Tentu saja untuk melaksanakan perubahan-perubahan itu Sri Sultan telah mempertimbangkannya dengan masak-masak dari segala segi serta sesudah melakukan musyawarah dengan para pembesar, penasehat dan tetua kraton.

Alasan yang melandasi pemikiran Hamengku Buwono IX melakukan perubahan jadwal upacara *labuhan* itu, ialah untuk menyesuaikan diri dengan semangat zaman dan jiwa kemerdekaan bangsa Indonesia. Dahulu, para raja/sultan penobatannya dilakukan oleh Residen atau Gubernur Pemerintah Hindia Belanda dengan menandatangani "kontrak politik". Oleh karenanya apabila jadwal upacara *labuhan* dalam zaman kemerdekaan, tetapi bertepatan dengan hari ulang tahun penobatan raja/sultan, maka akan terkesan bahwa

2). Mandoyokusumo, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta ningrat*, Cap-capan III, Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, tahun 1977 hal. 63

3). *Ibid.*, halaman 63

4). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit*, halaman 377.

raja/sultan seolah-olah masih saja mengakui keterikatannya dengan semangat zaman penjajahan, semangat kolonialisme Hindia Belanda.

Dahulu pada zaman penjajahan, setiap raja/sultan yang akan menduduki tahta kerajaan harus terlebih dahulu mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Dan jika disetujui, penobatannya dilakukan oleh Residen atau Gubernur. Raja/sultan yang dinobatkan itu, wajib menandatangani suatu "kontrak politik" sebagai pernyataan tunduk, taat kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Dengan demikian, jadwal upacara *labuhan* yang dilaksanakan dalam rangka peristiwa-peristiwa; penobatan, ulang tahun penobatan dan *windon* penobatan raja/sultan, senantiasa mengingatkan keterikatan raja/sultan untuk selalu tunduk, taat terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Kesan itu sebenarnya amat mengganggu batin para raja/sultan Kesultanan Yogyakarta, sejak Hamengku Buwono I sampai dengan Hamengku Buwono IX yang dalam hatinya menentang kekuasaan penjajahan kolonialisme Belanda.

Maka tatkala pada tanggal 17 Agustus 1945, dikumandangkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Sri Sultan memutuskan keterikatannya dengan kekuasaan penjajahan kolonialisme Belanda. Sebagai seorang raja/sultan pewaris Kerajaan Mataram, Hamengku Buwono IX menyatakan kesetiaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia. Dan oleh Pemerintah Republik Indonesia, sejak tahun 1945 Sri Sultan diangkat menjadi Kepala Daerah dan Gubernur Militer Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai Kepala Daerah, Hamengku Buwono IX tetap seorang sultan dengan segala gelar tradisionalnya. Sebagai Gubernur Militer, berpangkat Jenderal Mayor. Dan sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1953, Hamengku Buwono IX berturut-turut memegang jabatan, Menteri (Menteri Pertahanan, Menteri Negara). Bahkan pada tahun 1973, beliau dipilih dan diangkat oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam kedudukannya sebagai pemangku lembaga adat kraton, pada tahun limapuluhan telah berkenan menghapus dan melakukan perubahan jadwal upacara-upacara adat kraton yang secara tradisional mengingatkan keterikatan kraton dengan zaman pemerintahan Hindia Belanda dahulu. Itulah sebabnya sejak tahun limapuluhan, Sultan Hamengku Buwono IX merubah jadwal penyelenggaraan *labuhan*. Yaitu, tidak lagi menye-

lenggarakan *labuhan* dalam rangka upacara peringatan ulang tahun penobatan dan dalam rangka upacara peringatan *windon* ulang tahun penobatan, akan tetapi dalam rangka peringatan ulang tahun kelahiran Sri Sultan dan dalam rangka peringatan *windon* ulang tahun kelahiran Sri Sultan.

Dengan merubah jadwal penyelenggaraan *labuhan* yang tidak lagi dikaitkan dengan upacara peringatan penobatan Sri Sultan itu, maka secara psikologis akan menghilangkan kesan keterikatan Sri Sultan dengan kekuasaan kolonialisme. Malah kemudian Sultan Hamengku Buwono IX tidak lagi berkenan menyelenggarakan upacara peringatan penobatan badinda di kraton.

Demikianlah latar belakang mengapa sesudah memasuki zaman kemerdekaan, Sultan Hamengku Buwono IX menghapus tradisi upacara peringatan penobatan di kraton dan merubah jadwal penyelenggaraan *labuhan*. Tradisi upacara *labuhan* masih tetap dilestarikan hingga sekarang, tetapi tidak lagi dikaitkan dengan upacara penobatan Sri Sultan. *Labuhan* diselenggarakan dalam rangka upacara peringatan hari ulang tahun kelahiran Sultan Hamengku Buwono IX (menurut perhitungan kalender Jawa, beliau lahir pada malam Sabtu Pahing, 25 Rabiulakhir Jimakir 1842, Mongso Sadasa, Wuku Manahil, Windu Hadi. Atau pada tanggal 12 April 1912 tarikh Masehi⁵⁾). Peringatan hari ulang tahun Sri Sultan, senantiasa dilakukan menurut perhitungan tarikh Jawa). Dan dilaksanakan pula dalam rangka peringatan *windon* atau *tumbuk dalem* yang terjadi setiap delapan tahun sekali. Dalam perhitungan tarikh Jawa, setiap delapan tahun sekali, setiap orang mengalami hari, bulan dan tanggal yang sama dengan saat kelahirannya. Siklus delapan tahun itu disebut *windu*. Dan tahun selama satu *windu* mempunyai nama-nama sendiri. Yakni : Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir.

B). Persiapan

Sepekan menjelang upacara *labuhan*, di dalam kraton sudah nampak ada kesibukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan upacara. Persiapan itu selalu dilakukan dengan penuh ketelitian dan cermat sekali agar tidak ter-

5). Mandoyokusumo, *op cit.*, halaman 71.

jadi sesuatu kekeliruan. Dimulai dengan mengumpulkan benda-benda *labuhan* yang terbuat dari sandang, yaitu:

- 1). Kain batik, kain lurik, kain sutera (*cinde* = bahasa Jawa) dan *kampuh* dengan aneka macam motif. Serta kain mori polos.
- 2). Penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan berbagai motif.
- 3). Ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) dengan beraneka motif.
- 4). Ikat kepala *destar* = bahasa Jawa) dengan motif-motif berlainan.

Aneka macam dan jenis benda-benda *labuhan* yang tersebut di atas itu, dipersiapkan untuk dilabuh di tiga tempat; Parangtritis, Gunung Lawu dan Gunung Merapi. Tetapi apabila bertepatan dengan *windon*, delapan tahun sekali, harus dipersiapkan untuk *labuhan* di empat tempat; Parangtritis, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan di Dlepih. Jumlah benda-benda *labuhan* yang terdiri dari aneka macam dan jenis seperti yang tersebut di atas, mencapai lebih-kurang limapuluh helai. Dan untuk upacara *labuhan* yang dilakukan *sewindu* sekali, masih ditambah lebih dari sepuluh helai lagi.

Jenis kain sutera (*cinde*= bahasa Jawa), hanya dilabuh di Parangtritis. Dahulu sampai masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII, kain sutera yang dilabuh di Parangtritis berjumlah empat helai. Pada masa kini, dikarenakan jenis kain sutera itu amat langka, jumlahnya diperkecil menjadi satu - dua helai saja.

Dari berbagai macam motif kain batik yang akan dilabuh itu, ada satu motif yang dianggap mengandung nilai sakral. Yaitu motif *cangkring*. Kain batik bermotif *cangkring* itu tak boleh dibuat oleh sembarang orang. Harus dikerjakan oleh wanita tua yang sudah tidak mengalami haid (menstruasi) lagi. Pembuatan kain batik bermotif *cangkring*, dilakukan dalam waktu beberapa bulan. Khusus untuk keperluan upacara *labuhan*, hanya dibuat empat sampai lima helai saja. Kelak dalam pelaksanaan upacara *labuhan*, kain-kain batik bermotif *cangkring* itu dilabuh di tiga tempat. Yakni, di Parangtritis, di Gunung Lawu, dan di Gunung Merapi.

Pada waktu yang bersamaan, para punggawa kraton ahli membuat perhiasan emas, perak dan tembaga, menerima bahan-bahan

emas, perak dan tembaga dari Sri Sultan. Bahan-bahan emas, perak dan tembaga itu, kemudian dilebur untuk dijadikan batangan-batangan. Ukuran panjang batangan-batangan itu, setinggi badan Sri Sultan. Ukuran tebalnya, satu sentimeter. Batangan-batangan dari emas, perak dan tembaga itu, dalam istilah Kraton Kasultanan Yogyakarta, disebut *panjenengan*. Ketiga macam batangan itu dalam upacara peringatan hari ulang tahun penobatan atau hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan yang menandai bahwa upacara *labuhan* akan dilaksanakan keesokan harinya, dibuat penyangga tumpukan kue apem besar (*apem mustaka* = bahasa Jawa). Batangan-batangan emas, perak dan tembaga itu, menjelang pelaksanaan upacara *labuhan*, dipotong kecil-kecil untuk kemudian dibagi-bagikan kepada para pangeran, sanak-kerabat Sri Sultan dan sejumlah punggawa kraton. Serta kepada sejumlah pembesar yang bertugas di luar kraton. Mereka itu adalah para bupati, wedana dan beberapa pembesar yang berpangkat Kangjeng Raden Tumenggung.

Beberapa hari menjelang pelaksanaan upacara *labuhan*, Sri Sultan berkenan menyerahkan guntingan-guntingan kuku (*kanaka* = bahasa Jawa) dan rambut (*rikma* = bahasa Jawa) baginda yang secara tradisional dilakukan oleh para Sultan terdahulu, untuk keperluan upacara *labuhan* yang dilakukan di Parangtritis.

Kemudian Sri Sultan berkenan pula menyerahkan sejumlah pakaian-bekas baginda (*lorodan ageman Dalem* = bahasa Jawa) untuk keperluan upacara *labuhan* yang dilakukan di Prangtritis.

Guntingan-guntingan kuku dan rambut Sri Sultan, dalam pelaksanaan *labuhan* tidak dilabuh ke pantai Selatan, akan tetapi ditanam ke dalam tanah di tempat tertentu di pantai Parangtritis, yaitu di Parangkusuma.

Penanaman guntingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan pada saat dilakukan *labuhan* itu, barangkali bertolak dari kepercayaan lama. Yaitu bahwa bagian tertentu dari anggota badan seseorang raja/sultan yang sedang bertahta, dianggap mengandung "mana", sehingga tidak boleh dibuang di sembarang tempat dan sembarang waktu.

Juga pakaian-bekas Sri Sultan dalam pelaksanaan *labuhan*, yang dilakukan di Parangtritis, harus ditanam ke dalam tanah di Parangkusuma. Penanaman pakaian-bekas Sri Sultan itu, barangkali ju-

ga mempunyai latarbelakang kepercayaan yang sama, mengapa guntingan-guntingan kuku dan rambut baginda harus ditanam ke dalam tanah di Parangkusuma.

Selain menyerahkan guntingan-guntingan kuku, rambut dan pakaian-bekas, Sri Sultan juga menyerahkan payung kebesaran yang sudah tak terpakai lagi. Malah apabila upacara *labuhan* bertepatan dengan *windon*, yang terjadi delapan tahun sekali, Sri Sultan berkenan menyerahkan payung-payung kebesaran yang baru untuk dilabuh. Payung-payung kebesaran (*songsong gilap* = bahasa Jawa) dan ada yang sebagian berwarna keemasan, sebagian berwarna putih (*songsong pethak seret praos*).

Sesudah Sri Sultan menyerahkan guntingan-guntingan kuku, rambut, pakaian-bekas dan payung kebesaran, baginda menitahkan agar bunga-bunga (melati) bekas sesajian (*sajen* = bahasa Jawa) senjata-senjata pusaka kraton, dikumpulkan. Bunga-bunga itu merupakan bekas sesajian yang pada waktu-waktu tertentu disajikan di tiap-tiap senjata pusaka sepanjang tahun. Bunga-bunga bekas sesajian yang dalam bahasa Jawa disebut *layon sekar* itu, tak boleh dibuang di sembarang tempat dan sembarang waktu. Oleh karenanya, bunga-bunga bekas sesajian itu hanya disingkirkan pada waktu dilakukan upacara *labuhan* di Parangtritis. Dan harus ditanamkan ke dalam tanah di Parangkusuma. Bahwa bunga-bunga bekas sesajian senjata-senjata pusaka kraton itu juga harus ditanam, mungkin sekali alasannya sama dengan mengapa guntingan-guntingan kuku, rambut dan pakaian-pakaian bekas Sri Sultan yang harus ditanam ke dalam tanah di Parangkusuma pada waktu dilakukan upacara *labuhan* di pantai Parangtritis.

Kenyataan bahwa benda-benda tersebut (guntingan-guntingan kuku, rambut dan pakaian-bekas Sri Sultan yang harus ditanam ke dalam tanah, juga bunga-bunga bekas sesajian senjata-senjata pusaka kraton yang kesemuanya mungkin sekali dianggap mengandung "mana" menurut kepercayaan lama), hanya diikuti sertakan dalam upacara *labuhan* di pantai Parangtritis, di Parangkusuma. Yang menurut kepercayaan dianggap sebagai pintu gerbang kerajaan Kangjeng Ratu Kidul itu, kiranya menunjukkan arti penting tempat itu dalam tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta. Sebab menurut tradisi, di tempat itulah Panembahan Senopati mendarat dari Lautan Selatan, setelah menjalin hubungan akrab dengan Kangjeng Ratu Kidul. Dan

menunjukkan pula sikap para Sultan Yogyakarta sebagai keturunan Panembahan Senopati untuk secara tradisional menghormati, melestarikan hubungan akrab leluhur mereka dengan Kangjeng Ratu Kidul, penguasa Lautan Selatan itu.

Benda-benda dan bahan-bahan lain yang dipersiapkan untuk keperluan upacara *labuhan*, ialah:

- Kemenyan.
- Bahan-bahan kosmetika tradisional; *konyoh*, minyak wangi.
- Rokok klobot wangi.
- Tikar.
- Keranjang yang dilapisi daun pandan.
- Nampi
- Bubuk dupa (*cupu*)
- Peti-peti kecil.
- Pundi-pundi (*kampek*).
- Mata uang.
- Tempat-tempat khusus (*ratus*) atau botol, untuk minyak wangi, *konyoh* dan stoples atau *gendul*, untuk bubuk dupa.

Pada masa kini, pundi-pundi diganti dengan amplop. Mata uang dapat berupa logam atau mata uang kertas.

Dua hari sebelum *labuhan* diselenggarakan, para puteri yang berdiam di luar kraton sama berdatangan untuk memenuhi kewajiban tradisional. Yaitu, datang untuk membuat kue *apem*. Kedatangan mereka untuk keperluan itu, disebut *marak ngapem*. Kue apem yang dibuat, disebut *apem mustaka*. Kue apem yang dibuat banyak itu, kemudian disusun bertumpuk, hingga setinggi ukuran badan Sri Sultan. Tumpukan apem mustaka itu, disangga dengan tiga macam batangan seukuran lidi yang terbuat dari tiga macam bahan baku. Yaitu: bahan emas, bahan perak dan bahan tembaga. Ketiga macam batangan itu, disebut *panjenengan*.

Dalam waktu yang bersamaan, sebagian para puteri dan punggawa wanita sama sibuk mempersiapkan sesajian-sesajian (*sajen*). Berbagai sesajian itu, adalah untuk disajikan kepada pusaka kraton yang sangat dimuliakan, yaitu sebatang tombak bersejarah bernama Kangjeng Kyahi Plered, serta beberapa tokoh mahluk halus yang menurut

kepercayaan, menjaga kraton dan sungai Winanga. Tokoh mahluk halus yang menurut kepercayaan, menjaga kraton dan menghuni di salah satu tiang utama (*soko guru*) Prabayeksa itu, bernama Kyahi Jegod. Tokoh mahluk halus yang menjaga kali Winanga, bernama Kyahi Jayuda.

Selain mempersiapkan sesajian-sesajian untuk Kangjeng Kyahi Plered, Kyahi Jegod dan Kyahi Jayuda itu, juga dibuat sesajian-sesajian yang ditaruh ditempat-tempat tertentu, baik di dalam maupun di luar kraton. Aneka macam sesajian itu, ada yang terbuat dari daging hewan, ada yang dari bahan pangan seperti beras, ketan dan lain-lainnya. Juga ada yang berupa minuman, gula, arak. Berupa buah-buahan, kelapa, pisang serta daun sirih. Berupa mata uang tembaga. Juga candu dan binatang hidup, ayam.

Sesajian istimewa untuk pusaka kraton yang paling keramat, Kangjeng Kyahi Plered terdiri dari: Seekor kambing panggang, pisang selirang dan daun sirih. Sekeranjang makanan kecil (*jajan pasar* - bahasa Jawa). Makanan kecil tersebut dinamakan *jajan pasar* karena biasanya dapat diperoleh di pasar. Selain itu juga sepiring nasi santan (*sekulrasulan* - bahasa Jawa), dua piring berisi nasi yang disebut *sekul ruwahan* (istilah dalam bahasa Jawa). Satu nampi nasi beserta lauk-pauknya, akan tetapi tanpa garam, dengan sebutir telur godog (*sekul adhem-adheman* - bahasa Jawa).

Sedangkan sesajian khusus untuk tokoh mahluk halus penjaga kraton, Kyahi Jegod, berupa sebotol arak dan sebotol tuak tradisional.

Sesajian khusus untuk tokoh mahluk halus penjaga Sungai Winanga, Kyahi Jayuda, adalah; candu, gula kelapa, kopi, kue ketan, dua setengah sen mata uang tembaga dan seekor ayam hidup.

Aneka macam sesajian lainnya ditaruh di tempat-tempat di dalam kraton. Yaitu, di bawah tiang-tiang utama (*soko-guru* - bahasa Jawa) bangsal Kencana dan Gedung Prabayeksa. Di bawah semua pintu Sitinggil Utara dan Selatan serta Pagelaran. Di bawah pintu Madyasura yang terletak di bagian Timur tembok kraton. Semua kamar tidur, sumur, kamar mandi dan kakus yang ada di dalam kraton.

Sedangkan tempat-tempat lainnya yang ditaruh sesajian-sesajian ialah: di bawah dua batang pohon beringin yang terletak di tengah alun-alun Selatan. Di bawah gerbang masuk Tamansari. Di

semua perempatan jalan yang ke Utara menuju ke Tugu dan ke Selatan menuju ke desa Krapyak.

Selain sesajian-sesajian yang diperuntukkan bagi Kangjeng Kyahi Plered, Kyahi Jegod, Kyahi Jayuda dan yang ditaruh di tempat-tempat tersebut di atas, masih pula dibuat aneka macam makanan untuk selamatan. Ada pula yang untuk selamatan di tempat-tempat di mana dilakukan *labuhan*.

C). Benda-benda labuhan

Benda-benda yang akan dilabuh, diatur dengan cermat dan dimasukkan ke dalam tandu-tandu khusus yang akan diusung ke Gunung Lawu, Gunung Merapi, pantai Parangtritis (dan ke Dlepih setiap sewindu sekali). Jumlah dan jenis serta macam benda-benda yang akan dilabuh di tempat-tempat itu, berbeda satu sama lainnya.

Dahulu sampai dengan masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII, jumlah benda-benda lebih banyak jumlahnya dan lebih beraneka ragam jenisnya. Pada masa kini benda-benda labuhan lebih disederhanakan dan dengan sedikit perubahan mengenai jenis dan macamnya. Namun penyederhanaan dan sedikit perubahan mengenai jenis dan macam benda-benda *labuhan* itu semasekali tidak mengurangi intisarinya. Serta tidak pula menyimpang dari asas tujuannya sebagai yang telah ditentukan lembaga adat *kraton*.

Benda-benda *labuhan* yang paling banyak jumlahnya dan paling beraneka ragam, ialah yang dilabuh di Parangtritis. Sedangkan yang paling sedikit dalam jumlah dan jenis benda-benda *labuhan*, ialah yang dilabuh setiap sewindu sekali di Dlepih. Dahulu sampai masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII, benda-benda yang dilabuh di Parangtritis adalah sebagai berikut: Untuk pemimpin (*pengajeng*, *pangarsa* = bahasa Jawa): Dua helai kain sutera (*cinde* = bahasa Jawa) dengan motif bunga. Sehelai kain batik motif cangkring. Enam helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif; gadhung, bangun⁶⁾ tulak, gadhung mlati, jingga, papasan mateng. Sebungkus kemenyan, sebotol *konyoh*, minyak wangi. Satu

L i h a t) Menurut seorang ahli batik, Koeswadji Kawindrasoesanto, nama motif kain penutup dada wanita ini bukan *bangun tulak* akan tetapi *bango tulak*. *Bango* adalah nama salah satu jenis burung yang dalam bahasa Indonesia adalah burung bangau. Kain bermotif *bango tulak* dimaksudkan sebagai tolak bala.

stoples ratus, satu pundi-pundi berisi sepuluh buah mata uang rupiah merah⁷⁾.

Untuk pengikut (*pandherek* = bahasa Jawa):

Tiga helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif sawo mateng, gadhung mlati, dringin. Dua buah ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) dengan motif-motif songer dan bangun tulak. Sehelai kain yang bermotif teluh watu. Sebungkus kemenyan. Sebotol konyoh, minyak wangi. Satu stoples ratus. Selemba tikar halus.

Dua bungkus bunga-bunga bekas sesajian (*layon sekar* = bahasa Jawa). Dua buah kotak isi guntingan kuku dan rambut Sri Sultan. Dua buah nampi (*petadahan* = bahasa Jawa). Kotak untuk pakaian bekas Sri Sultan. Payung kebesaran Sri Sultan yang sudah tidak dipakai lagi. Pundi-pundi berisi lima mata uang rupiah merah⁸⁾.

Untuk yang di depan:

Dua helai kain sutera (*cinde* = bahasa Jawa). Sehelai kain batik motif cangkring. Enam helai penutup dada wanita. Sebungkus kemenyan. Sebotol *konyoh*, minyak wangi, satu stoples ratus. Sebuah pundi-pundi berisi sepuluh mata uang tembaga⁹⁾.

Untuk yang dibelakang:

Dua helai kain batik bermotif poleng dan kain bermotif teluh watu. Dua buah ikat pinggang warna biru tua dan warna merah. Tiga helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa).

Sebungkus kemenyan, sebotol *konyoh*, minyak wangi, *Ratus*. Dua bungkus bunga-bunga bekas sesajian (*layon sekar* = bahasa Jawa). Dua buah kotak isi guntingan kuku dan rambut Sri Sultan. Pakaian bekas Sri Sultan dan payung kebesaran yang sudah tidak dipakai lagi. Sebuah pundi-pundi berisi lima mata uang tembaga¹⁰⁾.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IX yang sekarang, benda-benda yang dilabuh di Parangtritis adalah sebagai berikut:

Untuk pemimpin (*pengajeng* = bahasa Jawa):

Sehelai kain sutera (*cinde* = bahasa Jawa). Dua helai kain batik de-

7). Soedjana Tirtakoesoema, *Op Cit.*, halaman 379.

8). *Op cit.*, halaman 381.

9). *Op cit.*, halaman 382.

10). *Op cit.*, halaman 381.

ngan motif-motif cangkring dan limar. Tujuh helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif pandan surat, solok gadhung mlati tepen, gadhung tepen, udaraga tepen, jingga, bangun tulak. Payung kebesaran yang sudah tidak dipakai lagi. Sehelai tikar halus dengan mori (*gelaran pasir kasasaban mori singep* = bahasa Jawa). *Sebungkus*.¹ kemenyan, sebotol *konyoh*, minyak wangi, *Ratus*. Sebuah amplop berisi mata uang logam atau kerta sejumlah Rp. 100,- (*yatra tindhih* = bahasa Jawa)¹¹).

Untuk pengikut (*pandherek* = bahasa Jawa) yang di depan dan di belakang:

Dua helai kain batik bermotif poleng dan kain bermotif teluh watu. Tujuh helai penutup dada Wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif dringin, songer, pandan binethot, solok, podhang ngisep sari, gadhung mlati dan bangun tulak. Satu kantong mori berisi pakaian bekas Sri Sultan. Satu kantong goni berisi bunga-bunga bekas sesajian (*layon sekar* = bahasa Jawa).

Kotak berisi guntingan kuku dan rambut Sri Sultan. Sebungkus kemenyan. Sebotol *konyoh*, minyak wangi. Satu stoples *ratus*.

Adapun benda-benda yang dilabuh di puncak Gunung Lawu pada masa-masa pemerintahan para Sultan yang telah lampau, sampai dengan semasa pemerintahan Hamengku Buwono VIII, adalah sebagai berikut:

Untuk pemimpin (*pengajeng* = bahasa Jawa):

Sehelai kain batik motif poleng. Sebuah ikat pinggang (*paningset* = bahasa Jawa) bernama sindur. Sehelai ikat kepala (*destar* = bahasa Jawa) bermotif bangun tulak¹²).

Untuk pemimpin (*pengajeng* = bahasa Jawa) Kesepuhan:

Sehelai kain batik bermotif limar. Sehelai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) bermotif gadhung mlati. Sehelai kampuh bermotif poleng. Sehelai ikat kepala (*destar* = bahasa Jawa) doru muluk. Sebuah ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) warna jingga.

Untuk pengikut (*pandherek* = bahasa Jawa) Kasepuhan:

Delapan helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif gadhung, dringin, songer, teluh watu, dan warna jingga.

Sehelai kain batik bermotif cangkring.

Untuk pemimpin (*pengajeng* = bahasa Jawa) Kaneman:

12). Op cit, halaman 379.

Sehelai penutup dada wanita *sumekan* = bahasa Jawa) bermotif gadhung mlati. Sehelai *kampung* bermotif poleng. Sehelai ikat kepala (*destar* = bahasa Jawa) bangun tulak. Sebuah ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) warna jingga.

Untuk pengikut (*pandherek* = bahasa Jawa) Kaneman:

Dua helai kain batik bermotif cangkring dan gadhung. Enam helai penutup dada (*sumekan* = bahasa Jawa) bermotif dringin, songer, telur watu, dan warna jingga. Sehelai kain lurik keypur. Sebungkus kemenyan. Satu stoples *ratus*. Minyak wangi dan *konyoh*. Sebuah amplop berisi mata uang logam atau kertas, sejumlah Rp. 100,—. Sebuah nampi (*petadahan* = bahasa Jawa).

Semasa pemerintahan Sultan-Sultan terdahulu sampai Hamengku Buwono VIII, benda-benda yang dilabuh di Gunung Merapi, adalah sebagai berikut: ¹³⁾

Tiga helai kain batik dengan motif-motif cangkring, poleng, dan gadhung. Empat helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) dengan motif-motif gadhung mlati, gadhung, papasan mateng dan bangun tulak. Sehelai ikat kepala (*destar* = bahasa Jawa) bangun tulak. Satu pundi-pundi berisi sepuluh mata uang rupiah merah. Satu bungkus kemenyan. Sebotol *konyoh*, minyak wangi. Satu stoples *ratus*.

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IX yang sekarang, benda-benda yang dilabuh di Gunung Merapi, terdiri dari ¹⁴⁾:

Dua helai kain batik bermotif cangkring dan limar. Sehelai *kampung* poleng, sehelai ikat kepala (*destar* = bahasa Jawa) doru muluk. Sebuah ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) bermotif udaraga. Dua helai penutup dada wanita (*sumekan* = bahasa Jawa) bermotif gadhung dan gadhung mlati.

Sebungkus rokok wangi, sebungkus kemenyan. Sebotol *konyoh*, minyak wangi. *Ratus*. Sebuah amplop berisi mata uang logam atau kertas, sejumlah Rp. 100,—

13). *Op cit.*, halaman 380.

14). Daftar Labuhan Dalem, *op cit.*, halaman 1.

Sejak Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono VIII, setiap penobatan raja/sultan baru dan setiap sewindu peringatan hari ulang tahun penobatan raja/sultan, selalu dilakukan *labuhan* di Dlepih. Adapun benda-benda labuhan yang dilabuh terdiri dari¹⁵⁾:

Sehelai kain batik bermotif udaraga. Dua helai kain lurik bermotif sekar mindi dan kepyur. Tiga buah ikat pinggang (*peningset* = bahasa Jawa) bermotif dringin, songer dan gedog. Sebungkus kemenyan, sebotol *konyoh*, minyak wangi. *Ratus*. Sebuah pundi-pundi berisi duapuluh mata uang rupiah merah.

Semasa pemerintahan Hamengku Buwono IX yang sekarang, benda-benda labuhan yang dilabuh di Dlepih, terdiri dari¹⁶⁾:

Tiga helai kain batik bermotif limar, solok, dan perkutut pethak seret abrit. Sehelai kain lurik bermotif kepyur. Dua helai penutup dada (*sumekan* = bahasa Jawa) bermotif dringin dan songer. Sebungkus kemenyan. Sebotol *konyoh*, minyak wangi. *ratus*. Sebuah amplop berisi mata uang logam atau dua buah ikat pinggang bermotif songer, dringin. Tiga helai kain batik bermotif cangkring, kawung, serta kain teluh watu. Satu pundi-pundi berisi sepuluh mata-uang rupiah merah. Sebotol *konyoh*, minyak wangi. *Ratus*. Sebungkus kemenyan.

Untuk yang di depan:

Sehelai kain batik bermotif poleng. Sehelai ikat kepala warna biru tua. Sebuah ikat pinggang (*paningset* = bahasa Jawa) warna merah

Untuk yang di belakang:

Tiga helai kain batik bermotif cangkring, kawung, serta kain teluh watu. Dua buah ikat pinggang (*paningset* = bahasa Jawa) berwarna jingga. Sebungkus kemenyan, sebotol *konyoh*, minyak wangi. *Ratus*. Sebuah pundi-pundi berisi sepuluh mata utang tembaga.¹⁷⁾

Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono IX yang sekarang, benda-benda yang dilabuh di puncak Gunung Lawu adalah sebagai berikut:¹⁸⁾ kertas, sejumlah Rp. 100,—

15). *Op cit.*, halaman 2.

16). *Op cit.*, halaman 2.

17). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halaman 380.

18). Daftar Labuhan Dalem, *op cit.*, halaman 2.

Apabila upacara labuhan bertepatan dengan *windon*, delapan tahun sekali, maka untuk para penguasa Lautan Selatan, Gunung Merapi dan Gunung Lawu diberi tambahan benda-benda *labuhan* yang istimewa.

Untuk para penguasa Lautan Selatan, diberi tambahan benda-benda *labuhan*, berupa :¹⁹⁾

Dua buah penutup kepala, *kuluk* yang berbeda corak warnanya. Yaitu kuluk atau *wangkidan* yang disebut *wangkidan kanigara*. Dan sebuah *kuluk* lainnya yang disebut *wangkidan pethak*. Sebutan payung kebesaran berwarna keemasan yang disebut *songsong gilap*.

Untuk penguasa Gunung Merapi, diberi tambahan benda-benda *labuhan*, berupa:

Seperangkat pelana kuda yang disebut *kambil watangan*.

Untuk para penguasa Gunung Lawu diberi tambahan benda-benda *labuhan*, berupa:

Dua buah payung yang sebagian berwarna putih, sebagian berwarna keemasan, disebut *songsong pethak seret praos*.

D). Macam-macam labuhan

Upacara *labuhan* yang dilaksanakan secara tradisional dalam rangka peristiwa; penobatan Sultan, ulang tahun penobatan Sultan atau peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Baginda yang dalam istilah Jawa disebut *labuh alit* (*alit* = berarti kecil). Termasuk *labuhan* yang dilakukan jika Sri menikahkan putera-puterinya.

Adapun upacara *labuhan* yang dilaksanakan bertepatan dengan *windon*, yang terjadi setiap delapan tahun sekali, disebut *labuh ageng* (*ageng* berarti besar).

E). Pelaksanaan labuhan "tempo dulu"

Sejak masa pemerintahan Hamengku Buwono I (1755 – 1792) sampai dengan masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII (1877 – 1921), upacara *labuh alit* dan upacara *labuh ageng* selalu diselenggarakan dengan penuh kemegahan.

Para Sultan mengirimkan sembilan belas punggawa kraton untuk *labuhan* yang dilakukan di tempat-tempat di luar wilayah Kesul-

19). *Op cit.*, halaman 1.

tanan Yogyakarta. Yaitu yang dilakukan di Gunung Lawu dan di Dlepih. Kedua tempat itu adalah wilayah Mangkunegaran. Para utusan Sri Sultan yang dikirimkan ke Gunung Lawu dan Dlepih itu, terdiri dari punggawa-punggawa kraton yang berpangkat:

Raden Panewu Ngabehi

Panewu Ngabehi

Mantri Ngabehi

Bekel Ngabehi

Jajar Mas

Jajar

Paneket.

Mereka dikawal oleh para pembantunya dan para pemikul tandu-tandu yang seluruhnya berjumlah seratus orang. Dahulu, sebelum ada kereta api dan mobil, mereka sebagian naik kuda, sebagian lagi berjalan kaki. Sehingga untuk mencapai tempat-tempat yang jauh (Gunung Lawu dan Dlepih), perjalanan mereka pulang-pergi, memakan waktu dua pekan lebih.

Keberangkatan para utusan dan segenap pembantunya dari dalam kraton, dimulai dari Kemandungan Lor (Utara). Di sana benda-benda *labuhan* sudah ditata dalam tandu-tandu yang disusun menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah tandu-tandu berisi benda-benda *labuhan* yang akan dibawa ke pantai Parangtritis. Kelompok kedua, untuk dibawa ke Gunung Lawu. Kelompok ketiga, untuk dibawa ke Gunung Merapi. Apabila *labuhan* dilaksanakan dalam rangka upacara penobatan raja/sultan dan jika bertepatan dengan *windon* yang terjadi tiap delapan tahun sekali (*labuh ageng*), maka disediakan empat kelompok tandu. Kelompok yang keempat, untuk dibawa ke Dlepih.

Dengan suatu perarakan (prosesi) yang megah tapi khidmat, para utusan Sri Sultan dan rombongannya masing-masing, bergerak keluar gerbang kraton. Dalam perjalanan, tandu-tandu berisi benda-benda *labuhan* itu, selalu dipayungi.

Sesuai dengan tatacara yang berlaku, perarakan itu menuju ke Kepatihan. Setibanya di Kepatihan, segenap tandu-tandu itu diletakkan dahulu di pendapa Kepatihan. Kedatangan mereka disambut oleh *Patih (Pepatih Dalem)* Kesultanan Yogyakarta. Masing-masing pimpinan rombongan menyerahkan daftar tandu-tandu yang berisi benda-benda *labuhan* itu, kepada Patih. Setelah dicocokkan, Patih

menyerahkan *surat pas* yang telah ditandatangani Residen Yogyakarta kepada pimpinan rombongan yang akan menuju ke Gunung Lawu (dan ke Dlepih,) apabila *labuhan* bertepatan dengan *windon* atau jika dilaksanakan dalam rangka upacara penobatan raja/sultan). *Surat pas* itu setibanya di Surakarta, harus diserahkan dulu kepada Patih Kesunanan Surakarta. Oleh Patih Kesunanan Surakarta, surat pas itu akan diberikan kepada Residen Surakarta untuk ditandatangani. Dalam perjalanan pulang pemimpin rombongan harus menghadap kepada Patih Surakarta lagi, untuk menerima kembali *surat pas* tadi. Dan bila sudah tiba kembali di Yogyakarta, *surat pas* itu harus diserahkan kembali kepada Patih Kesultanan Yogyakarta²⁰⁾.

Kemudian Patih Kesultanan Yogyakarta, melepas keberangkatan mereka dari pendapa Kepatihan. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII, mereka berarak menuju ke setasiun kereta api di Tugu. Rombongan yang bertugas mengantar benda-benda *labuhan* untuk dilabuh di pantai Parangtritis, naik kereta api yang menuju ke Bantul. Rombongan yang bertugas mengantar benda-benda *labuhan* untuk dilabuh di Gunung Merapi, naik kereta api yang menuju ke Timur. Mereka akan turun di setasiun Kalasan. Rombongan yang bertugas mengantar benda-benda *labuhan* untuk dilabuh di Gunung Lawu (dan Dlepih), naik kereta api sampai di Surakarta.

Adapun rombongan yang bertugas mengantar benda-benda *labuhan* untuk dilabuh di pantai Parangtritis, turun di setasiun Bantul dan dengan jalan kaki berarak menuju ke Kabupaten Bantul. Di sana mereka diterima oleh Bupati. Tandu-tandu berisi benda-benda *labuhan* diletakkan di tengah pendapa Kabupaten. Pimpinan rombongan memberitahukan kedatangannya sebagai utusan Sri Sultan untuk menyerahkan benda-benda *labuhan* kepada Bupati. Dan agar Bupati melaksanakan *labuhan* di tempat yang telah ditentukan dengan tata cara yang berlaku. Bupati menjawab bahwa *hajat Dalem labuhan* akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian dilakukan serah terima kepada pimpinan rombongan. Selesai serah terima, rombongan utusan Sri Sultan kembali ke Yogyakarta dengan membawa surat tanda terima dan tandu-tandu yang telah kosong. Setibanya di Yogyakarta, pimpinan rombongan melapor dan memperlihatkan surat tanda terima kepada Patih, kemudian ia bersama rombongan kembali ke kraton.

20). Contoh *surat pas* dari Residen Yogyakarta yang dibawa utusan Hamengku Buwono VII pada tahun 1899, dicantumkan di halaman belakang.

Bupati Bantul lalu memerintahkan para punggawa Kabupaten untuk membawa benda-benda *labuhan* itu ke Kapanewon Kretek. Perarakan menuju ke Kretek dipimpin oleh Bupati Bantul dengan mengendari kuda. Benda-benda *labuhan* dipikul dengan usungan-usungan. Dan usungan yang memuat benda-benda *labuhan* untuk Kangjeng Ratu Kidul, senantiasa dinaungi payung.

Setibanya di Kapanewon Kretek, mereka disambut oleh Penewu Kretek, Kepala Desa (lurah) dan para pamong desa Pemancingan, juru kunci dan para pembantunya. Bupati lalu menyerahkan benda-benda *labuhan* itu kepada Penewu Kretek dan memerintahkannya untuk mengatur pelaksanaan *hajjat Dalem labuh* menurut tatacara dan tempat-tempat yang telah ditentukan.

Kemudian Penewu menyerahkan benda-benda *labuh* itu kepada juru kunci Pemancingan yang bertugas untuk melaksanakan *hajjat Dalem labuh*. Selesai serah terima, benda-benda *labuhan* itu dengan suatu perarakan yang diikuti oleh para pembesar dan punggawa-punggawa Kabupaten, Kapanewon, pamong desa dan rakyat.

Mereka berhenti di depan rumah juru kunci yang sudah siap menanti bersama para pembantunya. Pimpinan rombongan menyampaikan titah baginda kepada juru kunci untuk melaksanakan *hajjat Dalem labuh* di tempat yang ditentukan dan menurut tata cara yang berlaku. Juru kunci menjawab dengan sembah seraya berkata: "Sendika!"

Kemudian dilakukan penyerahan benda-benda *labuhan* kepada juru kunci. Oleh juru kunci dan para pembantunya, benda-benda *labuhan*, itu dipindahkan ke atas tiga buah usungan bambu (*ancak*), dibungkus lalu diikat erat-erat dengan belahan-belahan bambu. Kotak yang berisi guntingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan diselimuti mori putih. Kotak tersebut tidak ditaruh di atas usungan bambu, akan tetapi di atas nampi. Juga bungkusan berisi pakaian bekas Sri Sultan dan karung berisi bunga-bunga bekas sesajian senjata-senjata pusaka kraton (*layon sekar*), tidak ditaruh di atas usungan bambu.

Setelah semuanya selesai diatur, dibakarlah kemenyan. *Ancak* yang memuat benda-benda *labuhan* untuk Kangjeng Ratu Kidul, terus-menerus dipayungi. Lalu diadakan *selamatan* yang ditujukan kepada penguasa Lautan Selatan dan segenap pengikutnya. Aneka macam makanan yang disediakan untuk *selamatan* itu, berupa:

- Sekul golong
- Sekul wuduk bumbu lembaran
- Tumpeng ropoh
- Jajan pasar
- Pudak ripih
- Kupat lepet
- Pala gimbal, pala gringsing
- Ampyang-ampyangan
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih ping
- Kelapa muda
- Tebu

Serampung *selamatan*, juru kunci dan para pembantunya membawa semua benda-benda *labuhan* yang telah ditata itu, keluar rumah. Dan juru kunci memimpin perarakan menuju ke Parangkusuma. Kotak berisi guntingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan dibawa dengan nampi. Bungkusan berisi pakaian Sri Sultan juga dibawa dengan nampi. Karung berisi *sekar layon* dibawa dengan mengangkatnya setinggi dada.

Setiba di Parangkusuma, mereka memasuki suatu kompleks yang diberi pintu dan dipagari. Di kompleks Parangkusuma itulah terletak Sela Gilang²¹⁾, yang menurut kepercayaan adalah tempat-tempat duduk Panembahan Senopati serta Kangjeng Ratu Kidul tatkala mengadakan pertemuan. Menurut kepercayaan, tempat itu juga merupakan pintu gerbang menuju kerajaan Kangjeng Ratu Kidul. Beberapa meter dari Sela Gilang, dibagian pojok kompleks Parangkusuma, terletak tempat untuk menanam guntingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan pakaian bekas Sri Sultan. Dan bunga-bunga bekas sesajian (*layon sekar*) senjata-senjata ousaka kraton.

Juru kunci memimpin langsung pelaksanaan upacara. Selama upacara berlangsung, yang boleh memasuki kompleks Parangkusuma, hanya para pembesar, juru kunci dan segenap pembantu-pembantunya. Rakyat diperkenankan menyaksikan dari luar pagar.

Juru kunci dan para pembantunya duduk bersila di depan Sela Gilang dengan menghadap ke arah laut. Dua buah nampi berisi gun-

21). Sebenarnya yang disebut "Sela Gilang" hanya berupa ongkongan batu dua buah. Yang satu lebih tinggi dari yang kedua. Batu yang lebih tinggi merupakan tempat duduk Panembahan Senopati. Sedang yang lebih rendah bekas tempat duduk Kangjeng Ratu Kidul .

tingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan dan pakaian-pakaian bekas Sri Sultan serta bunga-bunga bekas sajian senjata-senjata pusaka kraton yang ditutupi mori, ditaruh di sebelah juru kunci. Di sebelah nampi-nampi itu, diletakkan tiga buah *ancak*. Yang paling depan *ancak* memuat benda-benda *labuhan* untuk Kanjeng Ratu Kidul, terus-menerus dipayungi.

Sela Gilang yang menurut kepercayaan rakyat, dahulu merupakan tempat-tempat duduk Panembahan Senopati dan Kangjeng Ratu Kidul, ditaburi bunga sesajian. Lalu juru kunci membakar kemenyan. Disusul dengan membawa kedua nampi ke bagian pojok kompleks. Di tempat itu, ditanamlah kotak yang berisi guntingan-guntingan kuku, rambut Sri Sultan, pakaian bekas Sri Sultan dan bunga-bunga bekas sesajian senjata-senjata pusaka kraton. Sesudah dilakukan penanaman benda-benda *labuhan* itu, juru kunci dan para pembantunya kembali ke tempat semula, duduk bersila di depan Sela Gilang. Kemenya dibakar lagi. Juru kunci mengisyaratkan para pembantunya agar mengangkat ketiga buah *ancak* itu, untuk satu demi satu diasapi sejenak.

Kemudian juru kunci bangkit berdiri, diikuti oleh para pembantunya keluar dari kompleks Parangkusuma. Mereka melangkah lurus ke arah pantai, diikuti oleh para pembantu yang dengan bertelanjang dada mengusung ketiga buah *ancak*. Kira-kira sepuluh langkah dari tepi laut, mereka duduk bersila di pantai, di pasir yang halus. Para pembesar yang menyaksikannya, tidak boleh mengikuti dari jarak yang terlalu dekat. Dan rakyat harus menyaksikan di jarak yang cukup jauh.

Juru kunci dan para pembantunya sama melakukan meditasi sejenak. Suasana terasa menjadi sangat khidmat. Kemudian mantri juru kunci dan para pembantunya sama memberi hormat dengan sembah kepada Kangjeng Ratu Kidul. Lalu juru kunci mengucapkan *ujub*:

"Kawula nuwun, Gusti Kangjeng Ratu Kidul. Kawula nyaosaken labuhanipun wayah Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan ingkang kaping. . . . ing Ngayogyakarta Adiningrat.

Wayah Dalem nyuwun pangestu Dalem sugengipun slira Dalem, panjangipun yuswa Dalem, luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun nagari Dalem ing Ngayogyakarta Adiningrat"

Kurang lebih artinya demikian:

"Hamba mohon permisi Gusti Kangjeng Ratu Kidul. Hamba mempersembahkan labuhan 'cucu Paduka, Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan yang ke di Ngayogyakarta Adiningrat. Cucu Paduka mohon pangestu Paduka, akan keselamatan Sri Baginda, usia panjang Sri Baginda, kemuliaan kerajaan Sri Baginda, keselamatan negara Sri Baginda di Ngayogyakarta Adiningrat".

Selesai mengucapkan *ujub* dengan diiringi sembah, juru kunci memberi isyarat agar para pembantunya mengusung ketiga buah ancak untuk dibawa ke laut. Ancak yang memuat benda-benda *labuhan* untuk Kangjeng Ratu Kidul, yang harus diusung paling depan. Disusul *ancak* kedua yang memuat benda-benda *labuhan* untuk Nyai Rara Kidul. Dan yang terakhir adalah ancak yang memuat benda-benda *labuhan* untuk Rara Kidul (Tokoh ini juga dikenal dengan sebutan mBok Rara Kidul).

Di kedalaman sebatas tinggi dada, mereka berhenti menanti ombak yang membalik ke tengah. Mereka lalu menghanyutkan *ancak* ke permukaan laut. Dan dengan dihanyutkannya ketiga buah ancak itu, secara resmi selesailah sudah seluruh pelaksanaan upacara *labuhan* di pantai Parangtritis.

Namun sebagian orang-orang yang menyaksikan, belum mau meninggalkan pantai. Bahkan tak sedikit yang lalu beramai-ramai terjun ke laut, untuk berebut mengambil sebagian dari benda-benda *labuhan* yang dihanyutkan ombak ke arah pantai. Sebab menurut kepercayaan, benda-benda itu oleh Kangjeng Ratu Kidul telah direlakan untuk diambil (*dipun lorod* = bahasa Jawa) oleh siapa saja yang menginginkannya. Menurut kepercayaan, siapa yang berhasil mengambil (*nglorod* = bahasa Jawa) benda-benda itu, akan beroleh kesejahteraan dan keberuntungan hidup.

Para utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas membawa benda-benda *labuhan* ke Gunung Merapi, naik kereta api sampai di stasiun Kalasan. Mereka lalu berjalan berarak menuju ke Kawedanan Kejambon. Di sana, mereka diterima oleh Wedana Kejambon dengan suatu upacara penyambutan yang dihadiri juga oleh Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharjo beserta segenap pembantu-pembantunya.

Pimpinan rombongan menyampaikan maksud tujuan perjalanannya untuk mengantarkan *hajjat Dalem labuh* ke Gunung Merapi. Wedana Kejambon menjawab dengan menyatakan kesediaannya untuk ikut membantu agar *hajjat Dalem labuh* dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Kemudian Wedana memerintahkan agar Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharjo dan para pembantu mereka mengantar (*ndherekaken*) para utusan Sri Sultan beserta rombongannya ke dusun Kinaharjo.

Maka para utusan Sri Sultan beserta rombongannya dengan disertai Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharjo dan pembantu-pembantunya, melanjutkan perjalanan. Di dukuh Kinaharjo, mereka disambut oleh juru kunci. Pimpinan rombongan menyampaikan titah Sri Sultan agar juru kunci yang bergelar Raden Ngabehi itu, melaksanakan *hajjat Dalem labuh* di tempat yang telah ditentukan dan menurut tata cara yang berlaku. Juru kunci menjawab dengan sembah seraya berkata: "Sendika!".

Dengan kesaksian Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharjo dan rakyat setempat, pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda *labuhan* kepada juru kunci. Kemudian benda-benda *labuhan* itu dibawa ke dalam rumah juru kunci. Benda-benda *labuhan* itu diinapkan (*kasarekaken*) dalam rumah juru kunci selama satu malam dengan diberi sesaji (*sajen*) dan membakar kemenyan. Sesaji itu berupa sepotong candu, segelas arak, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang. Pada malam harinya, diadakan *selamatan* bagi para penguasa Gunung Merapi dan segenap pengikutnya. Yang disajikan dalam selamatan itu, berupa:

- Sekul golong
- Sekul wuduk bumbu lembaran
- Tumpeng ropoh
- Jajan pasar
- Kupat lepet
- Pala gimbang, pala gringsing
- Ampyang-ampyang
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang
- Kelapa muda
- Tebu

Keesokan harinya para utusan Sri Sultan yang menginap di rumah Kepala Dukuh, datang menjemput juru kunci yang sejak pagi-pagi

benar telah siap untuk melaksanakan tugasnya. Benda-benda *labuhan* telah diatur rapi dan dimasukkan ke dalam kotak-kotak, sehingga tak perlu diangkat dengan tandu.

Juru kunci memimpin perjalanan menuju ke *kendit* Gunung Merapi, diikuti para pembantunya, para utusan Sri Sultan, Kepala Desa, Kepala Dukuh serta rakyat setempat.

Tempat dimana upacara *labuh* dilaksanakan ialah di *kendit* Gunung Merapi. Yaitu di batas "vegetair". Perbatasan antara daerah dimana tanaman dapat tumbuh dengan daerah yang tak dapat ditanami.

Sebelum sampai di *kendit* Gunung Merapi, mereka berhenti dulu di suatu tempat yang dikeramatkan. Di tempat itu terletak sebuah batu alam berukuran besar yang dinamai *Sela Penganten*.

Menurut kepercayaan, bagian dari puncak Gunung Merapi adalah suatu kraton mahluk halus. Apabila ada orang hendak memasuki kraton mahluk halus di bagian puncak Gunung Merapi, ia harus berlaku sopan-santun mengikuti tata krama Jawa. Yaitu harus melalui "pintu gerbang" kraton mahluk halus. Di "pintu gerbang" itu, orang halus harus mohon permisi (*kula nuwun*) serta mengucapkan apa maksud tujuannya berkunjung ke dalam kraton mahluk halus. Jangankan orang biasa, utusan para raja dan punggawa-punggawa para raja Jawa (Sri Susuhunan, Sri Sultan, Sri Mangkunegara, Sri Paku Alam) pun, harus memenuhi tata krama itu, Jika orang berani mengabaikan tata krama itu, besar sekali kemungkinan ia akan mendapat celaka, bahkan bisa mati secara mengerikan sekali. Dan menurut kepercayaan, "pintu gerbang" kraton mahluk halus di bagian puncak Gunung Merapi itu, ialah batu alam yang dinamai *Sela Penganten*.

Itulah sebabnya di dekat *Sela Penganten*, juru kunci dan sege-nap rombongan harus berhenti dulu. Juru kunci dan para pembantunya sama duduk bersila. Menghormat penguasa kraton mahluk halus dengan sembah. Membakar kemenyan. Menaburkan bunga-bunga ke atas *Sela Penganten*. Mohon permisi (*kula nuwun*), mengucapkan maksud tujuannya memasuki kerajaan mahluk halus untuk melaksanakan *hajat Dalem labuh* di *kendit* Gunung Merapi. Dan mengada-

22). Daftar Labuhan Dalem, *op cit.*, halaman 2.

23). M.S., *op., cit.*, halaman 22.

kan *selamatan* bagi penguasa, penjaga dan penghuni (*danyang-danyang*) kraton mahluk halus Gunung Merapi. *Selamatan* itu berupa:

- Sekul rasulan
- Panggang tumpeng

Menurut kepercayaan penduduk setempat, para penguasa, penjaga dan penghuni (*danyang-danyang*) kraton mahluk halus Gunung Merapi berjumlah empat belas ²²).

Akan tetapi Kraton Kesultanan Yogyakarta hanya mencantumkan sembilan tokoh yang diberi persembahan (*pisungsung*) setiap upacara *labuhan* ²³). Nama tokoh-tokoh mahluk halus Gunung Merapi yang tidak tercantum dalam Daftar Labuhan Dalem Kraton Kesultanan Yogyakarta, ialah:

- Eyang Wora-Wari.
- Eyang Nyahi Sapu Jagad.
- Eyang Kyahi Antaboga.
- Eyang Sekabat Cantrik Kinasih.
- Eyang Pusaka Baru Klinthing²⁴.

Maka setelah rampung *selamatan* di Sela Penganten, juru kunci memimpin segenap rombongan menuju ke *kendit* Gunung Merapi. Ia menghampiri sebuah batu, lalu bersama para pembantunya sama duduk bersila di depan batu itu, menghadap ke arah kawah Gunung Merapi. Memberi hormat dengan sembah, disusul dengan membakar kemenyan dan menaburkan bunga ke atas batu.

Kemudian juru kunci melakukan meditasi sejenak, diikuti oleh para pembantunya. Setelah itu, ia mengucapkan serangkaian doa dalam bahasa Arab, dimulai dengan Al Fatikhah. Selesai mengucapkan doa-doa dalam bahasa Arab itu, ia menghormat dengan sembah lagi, lalu bangkit untuk mengeluarkan benda-benda *labuhan* dari kotak-kotak. Kemudian ia duduk bersila lagi, memberi hormat sembah dan mengucapkan *ujub*.

Adapun *ujub* yang diucapkan juru kunci, merupakan perpaduan "verbastering" satu kalimat bahasa Arab dengan *japa mantra* bahasa Jawa, sebagai berikut:

24). M.S. "Dhanyang-dhanyang Merapi", *Mekar Sari*, 15 April 1977, B.P. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, halaman 4, 21, 22.

”Salalahu ngalahe wasalam, cangkling jati araning menyan, renek putih awuning menyan, renges jati regeding menyan, iki menyan, tlecer kuning urubing menyan, iki menyan saken-dhaga urupna ingkang gedhe, umbulna ingkang dhuwur, dudu ganda, dudu rasa, yaiki menyan gebayan, menyan kongkonan.

Kula dipun utus Sapeyan Dalem Inkang Sinuwun Kangjeng Sultan ing Ngayogyakarta Adiningrat, nglabuh agem-ageman Dalem, konjuka ingkang jumeneng wonten puser bumi tanah Jawi, redi Merapi, pepundhene Sampeyan Dalem Inkang Sinuwun Kangjeng Sultan ing Ngayogyakarta Adiningrat.

Angka setunggal, Empu Rama. Angka kalih, Empu Ramadi.
Angka tiga, Gusti Panembahan Prabu Jagad inggih Kyahi Sapu Jagad.

Angka sekawan, Kyahi Krincing Wesi

Angka gangsal, Kyahi Branjang Kawat.

Angka nem, Kyahi Sapu Angin.

Angka pitu, Mbok Ajeng Lambang Sari.

Angka wolu, Nyahi Gadhung Mlati.

Angka sabga, Kyahi Megantara.

Dipun caosi agem-ageman”.

Kemudian menyebutkan satu demi satu benda-benda labuhan yang dipersembahkan itu. Sesudah menyelesaikan *ujub*, mantri juru kunci masih mengucapkan dua macam doa. Yakni *dongaturun sih* dan *donga slamet*. Adapun *donga turun sih* merupakan campuran bahasa Jawa dengan bahasa Arab, sebagai berikut:

Donga turun sih:

Salalahu ngalai wasalam Alahoma, turun sih kinasihan dening para dhanyang, Alahoma, turun sih kinasihan dening para leluhur, Alahoma, turun sih kinasihan dening para pandhita, Alahoma, turun sih kinasihan dening para ngulama, Alahoma, turun sih kinasihan dening para dewa, Alahoma, turun sih kinasihan dening para guru, Alahoma, turun sih kinasihan dening para ratu, Alahoma, turun sih kinasihan dening para olia, Alahoma, turun sih kinasihan dening para suhada, Alahoma, turun sih kinasihan dening para sapatdha-padha, Alahoma, turun sih kinasihan dening para wali, Alahoma, turun sih kinasihan dening para nabi, Alahoma, turun sih kinasihan dening Allah, sasalahu ngalai wasalam.^{25.)}

Sedangkan *donga slamet*, seluruhnya berbahasa Arab. Bunyinya sebagai berikut²⁶):

اللهم اننا نسألك سلاماً في الدين
وعافية في الجسد وزيادة في العلم
وبركة في الرزق وتوبة قبل الموت
ورحمة عند الموت ومغفرة بعد الموت
اللهم هون علينا في سكرات الموت
والنجيات من النار والعفو عند الحساب
سبحانك رب العزة عما يصفون
وسلام على المرسلين
والحمد لله رب العالمين

Allohuma inna nas aluka salamatan fiddiin
Wa'afiyatan fil jasaki waziyadatan fil'ilmii
Wabarokatan firrizqi Wataubatan qoblal-maut (i)
Warohmatan 'indal maut (i) wamaghfirotan ba'dal maut (i)
Allohuma hawin 'alaina fii sakarootil maut (i)
Wanajatan minannaar (i) wal'afuwun 'indal hisaab
Sub hanaka robbil 'izati 'amaa yashifuun
Wasalaamu 'alal mursaliin wal hamdulillaahi robbil 'alamiin (i).

25). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halaman 394, Bijlage V.

26). *Op cit.*, halaman 394.

Sesudah juru kunci rampung mengucapkan *ujub* dan doa-doa lainnya itu, selesailah sudah pelaksanaan upacara *labuhan* di *kendit* Merapi. Namun juru kunci masih mempunyai tugas untuk mengambil sebongkah belerang dari dekat kawah Gunung Merapi. Selain belerang, ia masih harus mencari dan mengambil beberapa macam kayu-kayuan, daun dan rumput. Yaitu; rumput sulanjana wangi, daun dan kayu-kayuan gandapura²⁷⁾. Semua itu lalu diserahkan kepada para utusan Sri Sultan yang menyaksikan pelaksanaan upacara *labuhan* di *kendit* Gunung Merapi. Benda-benda tersebut, dijadikan tanda bukti bahwa *hajat Dalem labuh* telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh para utusan Sri Sultan, benda-benda tersebut setibanya di kraton, dipersembahkan kepada Sri Baginda atau kepada pejabat tinggi kraton yang ditunjuk mewakili Sri Baginda.

Apabila juru kunci telah menyerahkan tanda bukti yang berupa belerang, rumput sulanjana wangi, daun dan kayu-kayuan gandapura, maka ia lalu diperkenankan mengambil (*nglorod*) semua benda-benda *labuhan* yang telah dipersembahkan di *kendit* Gunung Merapi.

Para utusan Sri Sultan dan rombongannya, kemudian pulang ke Yogyakarta. Mereka terlebih dahulu harus malapor kepada Patih dengan menunjukkan tanda bukti berupa benda-benda yang tersebut di atas. Sesudah selesai memberikan laporan kepada Patih, mereka kembali ke kraton.

Begitulah gambaran sepintas-lintas upacara *labuhan* di Gunung Merapi "tempo dulu".

Rombongan yang bertugas membawa benda-benda *labuhan* ke Gunung Lawu – dan ke Dlepih, jika upacara *labuhan* bertepatan dengan *windon* atau bila dilaksanakan dalam rangka upacara penobatan Sultan baru – naik kereta api sampai Surakarta. Rombongan lalu berjalan berarak menuju ke Kepatihan Kesusunan Surakarta. Di Pendapa Kepatihan, mereka diterima oleh Patih dengan suatu upacara resmi. Pimpinan rombongan memberitahukan maksud kedatangannya dan mohon permissi (*kula nuwun*) kepada Patih selalu wakil Sri Susuhunan. Kemudian menyerahkan surat pas kepada Patih disertai permohonan untuk disampaikan kepada Residen Surakarta. Patih menyatakan kesediaannya dan mempersilahkan para utusan Sri Sultan beserta segenap rombongannya untuk mengaso dulu di Ke-

27). M.S., *op cit.*, halaman 21.

patihan.

Keesokan harinya, Patih melepaskan keberangkatan mereka. Rombongan yang akan menuju ke Gunung Lawu melanjutkan perjalanan lewat Karanganyar. Rombongan yang akan menuju ke Dlepih melanjutkan lewat Wonogiri. Dahulu masing-masing rombongan ada yang berkuda, ada yang berjalan kaki. Sehingga perjalanan pulang pergi rombongan yang bertugas ke puncak Gunung Lawu, dapat mencapai sebulan penuh. Sejak tahun 1921, masing-masing rombongan itu naik kereta api yang dilanjutkan dengan berkendara mobil-mobil milik Kesunanan Surakarta memiliki cukup banyak mobil. Dan karena sejak tahun 1921, para utusan Sri Sultan dan pengikut-pengikutnya sangat diperkecil jumlahnya. Baik yang menuju ke Gunung Lawu maupun yang menuju ke Dlepih, masing-masing rombongan hanya terdiri dari:

- Seorang *penewu sepuh*.
- Dua orang *penewu enem*.
- Seorang *mantri gladak*
- Dua orang *pembawa payung*.
- Empat orang *pemikul tandu*.

Rombongan yang menuju ke Gunung Lawu, berhenti di Kabupaten Karanganyar. Rombongan yang menuju ke Dlepih, berhenti di Kabupaten Wonogiri.

Rombongan yang menuju ke Dlepih, terlebih dahulu mohon permissi (*kula nuwun*) kepada Bupati Wonogiri. Sebab Dlepih termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Wonogiri. Sesudah diterima dengan suatu upacara resmi oleh Bupati Wonogiri yang juga mewakili pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran, rombongan dilepas untuk melanjutkan perjalanan.

Rombongan yang menuju ke Gunung Lawu, terlebih dahulu mohon permissi (*kula nuwun*) kepada Bupati Karanganyar. Sebab tempat di mana dilakukan *labuhan* di Gunung Lawu, masih merupakan wilayah pemerintahan Kabupaten Karanganyar.

Setelah diterima dengan suatu upacara resmi oleh Bupati Karanganyar yang juga mewakili pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran, rombongan dilepas untuk melanjutkan perjalanan. Para utusan Sri Sultan dan rombongannya itu meneruskan perjalanannya sampai di Kawedanan Karangpandan. Mereka diterima oleh Wedana

Karangpandan yang mengantarkan ke sebuah pesanggrahan. Bangunan pesanggrahan itu memang didirikan khusus untuk tempat menginap para utusan Sultan Yogyakarta dan Susuhunan Surakarta yang hendak melakukan perjalanan ke Gunung Lawu.

Keesokan paginya, rombongan meneruskan perjalanan sampai di Kepenewon Tawangmangu. Kedatangan mereka diterima oleh Penewu Tawangmangu, para Kepala Desa Kalisara dan Blumbang dengan para pembantunya. Serta seorang yang secara tradisional bertindak sebagai juru kunci dari dusun Pancot. Orang yang bertindak sebagai juru kunci tempat-tempat keramat di Gunung Lawu itu, dalam istilah bahasa lokal disebut: *sadu*.

Di Kepenewon Tawangmangu, pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda *labuhan* kepada Penewu untuk dilabuh di tempat-tempat yang telah ditentukan menurut tata cara yang berlaku oleh *sadu*. Kemudian benda-benda *labuhan* diinapkan dalam sebuah *sanggar* yang khusus didirikan untuk keperluan upacara labuhan. Para utusan Sri Sultan dan rombongannya juga menginap di Kepenewon Tawangmangu. Selama menginap semalaman, benda-benda labuhan itu, diberi sesajian berupa sepotong candu, segelas arak dan sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang. Serta bakaran kemenyan *sadu* memimpin *selamatan* yang ditujukan kepada para pengikut (*pandherek*) Susuhunan Lawu I dan Susuhunan Lawu II, dan para penjaga tempat-tempat keramat di Gunung Lawu. Mereka itu adalah:

- Bathara Guru.
- Bathara Sambu.
- Bathara Bayu
- Bathara Brama.
- Sang Hyang Wenang.
- Sang Hyang Wening.
- Bathara Narada
- Wrekodara.
- Gathutkaca.
- Kyahi Tunggul Wulung.
- Nyahi Godrik.

Para penjaga tempat-tempat keramat di Gunung Lawu itu, tujuh di antaranya adalah dewa-dewa dalam dunia pewayangan. Dua tokoh dari keluarga Pandawa. Sedangkan Kyahi Tunggul Wulung dan Nyahi Godrik, adalah tokoh-tokoh legendaris yang dinyatakan se-

bagai putera-putera Prabu Kertabumi Brawijaya V.

Aneka macam makanan yang disediakan untuk selamatan itu berupa:

- Sekul golong.
- Sekul wuduk bumbu lembaran.
- Tumpeng ropoh.
- Jajan pasar.
- Pudak ripik.
- Kupat lepet.
- Pala gimbal, pala gringsing
- Ampyang-ampyang kacang-kedele.
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang
- Kelapa muda.
- Tebu.

Keesokan paginya, Kepala Desa Blumbang yang berpangkat *rangga*, memimpin rombongan yang membawa benda-benda *labuhan* menuju ke puncak Lawu. Setibanya di Cakrasengenge yang terletak tak jauh dari Sela Gilang Argo Dalem, rombongan berhenti untuk *selamatan*. Aneka macam makanan yang disediakan untuk *selamatan* itu, berupa:

- Sekul wuduk bumbu lembaran.
- Panggang tumpeng.
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang
- Jadah.
- Pala pendem.
- Woh-wohan.

Serampung *selamatan*, *sadu* dan para pemikul benda-benda *labuhan* berjalan ke atas. Mereka berhenti tak jauh dari Sela Gilang Argo Dalem yang terletak di puncak Gunung Lawu. Benda-benda *labuhan* dikeluarkan dari tandu. Kemenyan dibakar. *Sadu* duduk bersila, lalu memberikan hormat sembah dan mengucapkan *ujub* sebagai berikut:

”Kawula nuwun. Kawula munjuk ing sahandap sampeyan Dalem Kangjeng Sunan Lawu. Kawula nyaosaken labuhan Dalem Wayah Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan inggang kaping . . . ing Ngayogyakarta Adiningrat. Wayah Dalem nyu-

wun pangestu Dalem sugeng ipun Slira Dalem, panjangipun yuswa Dalem luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun negari Dalem ing Ngayogyakarta Adiningrat”.

Artinya:

”Hamba mohon permisi. Hamba menghadap duli sampeyan Dalem Sunan Lawu. Hamba mempersembahkan labuhan cucu Paduka, Sri Baginda Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan yang ke di Ngayogyakarta Adiningrat. Cucu Paduka mohon berkah keselamatan pribadi Sri Baginda kemuliaan kerajaan Sri Baginda panjang usia Sri Baginda kemuliaan kerajaan Sri Baginda di Ngayogyakarta Adiningrat”.

Sesudah mengucapkan *ujub, sadu* menyembah lagi dan meletakkan benda-benda *labuhan* di muka Sela Gilang Argo Dalem. Dengan demikian, menurut tata cara yang berlaku, selesailah sudah upacara *labuhan* di puncak Lawu.

Dahulu, sebelum tahun 1921, para utusan Sri Sultan mengikuti pelaksanaan *labuhan* yang dilakukan oleh *sadu* di Sela Gilang Argo Dalem. Dan sesudah *labuhan* selesai, mereka harus mencari dan membawa tanda bukti untuk dipersembahkan kepada Sri Baginda Sultan berupa:

- Kayu angin.
- Kayu latrok.
- Kayu kraneyan.
- Buah purwoceng, parijata.
- Rumput kalanjana.
- Air mawar.
- Air Sendang Inten atau Sendang Drajat.

Akan tetapi sejak tahun 1921, mereka cukup mengantar benda-benda *labuhan* itu sampai di Kepenewon Tawangmangu. Tanda bukti berupa kayu-kayuan, buah-buahan, rumput dan air yang disebut di atas, dicarikan oleh *sadu* dan Kepala Desa (*Rangga*) Blumbang. Mereka menyerahkan tanda bukti itu kepada para utusan Sri Sultan yang menunggu di Kepenewon Tawangmangu untuk dibawa pulang ke Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Sesudah dilabuh di Sela Gilang Argo Dalem, benda-benda *labuhan* itu dengan khidmat diambil lagi oleh *sadu* untuk disimpan

dalam *sanggar* Tawangmangu. Setibanya di Kepenewon Tawangmangu, *sadu* melaporkan kepada para utusan Sri Sultan bahwa *hajjat Dalem labuh* telah selesai dilaksanakan dengan sebaik-baiknya menurut tata cara yang berlaku. Kemudian benda-benda *labuhan* itu disimpan dalam *sanggar* Tawangmangu dengan disertai *selamatan* lagi serta pembakaran kemenyan. Benda-benda *labuhan* itu tersimpan dalam *sanggar* Tawangmangu selama setahun. Sepekan sebelum para utusan Sri Sultan dan rombongannya tiba di Kepenewon Tawangmangu untuk mengantarkan *hajjat Dalem labuh* pada tahun berikutnya, benda-benda *labuhan* yang tersimpan dalam *sanggar* itu diambil (*dipun'lorod*) oleh Kepala Desa (*Rangga*) Blumbang dan *sadu* untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang ikut melaksanakan *labuhan* di Sela Gilang Argo Dalem.

Jika benda-benda *labuhan* itu sudah disimpan dalam *sanggar* dan setelah para utusan Sri Sultan memperoleh tanda bukti pelaksanaan *hajjat Dalem labuh* – yang berupa kayu-kayuan, buah-buahan, rumput dan air sebagai disebutkan di atas – maka mereka beserta rombongannya pulang menuju ke Kawedanan Karangpandan, mereka menuju ke Kabupaten Karanganyar. Di sana, dengan diantar mobil, mereka menuju ke Kepatihan Kesunanan Surakarta.

Dengan suatu upacara resmi di Kepatihan, pimpinan rombongan melapor kepada Patih, bahwa tugas telah dilaksanakan. Disertai ucapan terima kasih kepada semua bantuan yang disumbangkan oleh Patih selaku wakil Sri Susuhunan Surakarta dan kepada para pejabat Kadipaten Mangkunegaran. Patih kemudian menyerahkan kembali surat pas yang telah ditanda tangani oleh Residen Surakarta kepada pimpinan rombongan. Kemudian melepas mereka untuk pulang ke Yogyakarta dengan kereta api.

Setiba di Yogyakarta, mereka terlebih dahulu menghadap Patih. Dengan suatu upacara resmi, pimpinan rombongan melapor kepada Patih, bahwa tugas telah dilaksanakan. *Surat pas* diserahkan kembali kepada Patih. Kemudian pimpinan rombongan mohon diri untuk kembali ke Kraton. Tanda bukti berupa kayu-kayuan, bunga-bunga, rumput dan air, lalu dipersembahkan kepada Sri Sultan atau pejabat tinggi Kraton yang ditunjuk Sri Sultan.

Begitulah gambaran sepintas-lintas, pelaksanaan upacara *labuhan* yang dilakukan di puncak Gunung Lawu "tempo dulu".

Rombongan yang bertugas membawa benda-benda *labuhan*

ke Dlepih, setiba di Kabupaten Karanganyar dari Kepatihan Surakarta, diterima oleh Bupati Karanganyar dengan suatu upacara penyambutan resmi. Kemudian Bupati melepas keberangkatan mereka menuju ke Kawedanan Baturetno. Di Kawedanan Baturetno, para utusan Sri Sultan dan rombongannya disambut dengan suatu upacara resmi pula oleh Wedana Baturetno. Dan dari Kawedanan Baturetno, mereka dilepas untuk melanjutkan perjalanan menuju ke Kapanewon Tirtomoyo. Di sana mereka diterima oleh Penewu Tirtomoyo, Kepala Desa (Lurah) Dlepih beserta para pembantunya. Dengan diantar oleh Kepala Desa Dlepih, para utusan Sri Sultan dan rombongannya melanjutkan perjalanan ke desa Dlepih. Setiba di desa Dlepih, mereka langsung menuju ke rumah juru kunci. Adapun mantri juru kunci tersebut diangkat oleh Sri Sultan, mula berpangkat *jajar*. Kelak pangkatnya dapat dinaikkan menjadi *lurah*, mantri juru kunci dengan gelar Raden Ngabehi.

Pimpinan rombongan menyampaikan titah Sri Sultan kepada juru kunci untuk melaksanakan *hajatan Dalem labuh* di tempat-tempat yang telah ditentukan dan menurut tata cara yang berlaku. Juru kunci menjawab dengan sembah seraya berkata: "Sendika!". Maka pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda *labuhan* itu kepada juru kunci. Kemudian juru kunci dan para pembantunya, membawa benda-benda *labuhan* ke sebuah *langgar*. Bangunan *langgar* itu memang didirikan khusus untuk keperluan upacara *labuhan*. Benda-benda *labuhan* lalu diinapkan (*kasarekake*) satu malam dalam *langgar* itu. Dihormati dengan bakaran kemenyan dan sesajian berupa sepotong candu, segelas arak dan daun sirih muda beserta alat penumbuk sirih pinang. Pada malam harinya, dijaga semalam suntuk. Dan diadakan *selamatan* yang ditujukan kepada para penguasa, penjaga dan penghuni (*danyang-danyang*) Dlepih Kahyangan. Aneka macam makanan yang disajikan adalah:

- Sekul golong.
- Sekul wuduk bumbu lembaran.
- Tumpeng ropoh.
- Jajan pasar.
- Pudak ripik.
- Kupat lepet.
- Pala gimbal, pala gringsing.
- Ampyang-ampyangan.
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang.

- Kelapa muda.
- Tebu.

Keesokan paginya, benda-benda *labuhan* dikeluarkan dari dalam *langgar* dengan dinaungi payung kebesaran.

Juru kunci yang bertanggung jawab dalam melaksanakan *hajat Dalem labuh*, memimpin perarakan yang diikuti oleh para utusan Sri Sultan.

Setelah melewati gardu dipinggir hutan yang dianggap gerbang (*regol*) masuk ke kompleks Dlepih Kahyangan, mereka dengan khidmad menyusuri jalan kecil sepanjang tepi Sungai Wiraka.

Kompleks Dlepih Kahyangan yang terletak dalam hutan Kahyangan, merupakan kompleks tempat-tempat keramat. Di sebelah Utara, terletak tumpukan batu-batu alam yang menyerupai pagar. Oleh karenanya, diberi nama *Sela Bethek* (*bethek* = pagar). Tempat itu, Sela Bethek, adalah tempat keramat karena dianggap sebagai pagar yang membatasi ruang gerak para penguasa, penjaga dan penghuni (*danyang-danyang*) Dlepih Kahyangan. Siapa pun yang hendak memasuki kompleks Dlepih Kahyangan, harus memenuhi tata krama dengan terlebih dahulu berhenti di Sela Bethek untuk mohon permissi (*kula nuwun*). Mengucapkan *ujub* atau niat kedatangannya mengunjungi kompleks Dlepih Kahyangan. Dan memberi hormat dengan taburan bunga dan sesajian. Karena orang harus memberikan sesajian di Sela Bethek, maka tempat itu, dalam bahasa Jawa disebut *pacaosan*. Lengkapnya *pacaosan Sela Bethek*.

Tempat keramat berikutnya, terletak tak jauh di sebelah Selatan Sela Bethek. Berupa dua buah batu alam di tepi sungai. Kedua buah batu alam itu berukuran besar dan cukup tinggi dengan posisi berdampingan. Bagian atasnya berimpitan bagian bawahnya terpisah sehingga menyerupai bentuk alat penjapit. Itulah sebabnya, dinamai *Sela Gapit* atau *Sela Penangkep*.

Konon, dahulu tempat itu dipergunakan untuk lewat oleh Panembahan Senopati dan Sultan Agung, tatkala tiba di Dlepih Kahyangan untuk bertapa (*kagem miyos Kangjeng Panembahan Senopati saha Sinuhun Sultan Agung wekdal rawuh mara tapa*²⁸).

Tempat keramat yang lain, ada di sebelah Selatan Sela Gapit.

28). Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta, *op cit.*, halaman 2.

Yaitu di batas sungai yang menurun menjadi air terjun. Di sana ada sebuah batu alam besar yang sebagian mencuat. Tepat di bawahnya ada batu-batu alam yang apabila diduduki, tak akan tersiram air terjun. Sehingga batu alam yang mencuat itu, seolah-olah merupakan sebuah payung. Itulah sebabnya, batu yang berfungsi sebagai payung itu, dinamai *Sela Payung* atau *Sela Songsong* (*songsong* = payung).

Di bawah *Sela Payung* itu, dahulu Panembahan Senopati bertapa (*Kangjeng Panembahan Senopati tapa wonten ing sangandhap ing Sela Payung*).

Karena di bawah *Sela Payung* itu, dahulu dijadikan tempat bertapa oleh Panembahan Senopati dan Sultan Agung, maka *Sela Payung* itu, dalam bahasa Jawa disebut *pamelengan*. Lengkapnya *pamelengan Sela Payung*²⁹⁾.

Sebuah tempat keramat lain di sebelah Selatan *Sela Payung*, berupa sebuah batu alam berukuran besar yang terletak di tengah sungai. Bagian atas batu alam itu datar dan cukup lebar, berada di atas permukaan air. Karena bagian atas batu alam itu seolah-olah mengambang di tengah sungai, maka batu alam itu, disebut *sela Kam-bang*.

Dahulu, Panembahan Senopati bersholat dan dzikir di *Sela Gilang* (*salat sarta dikir wonten ing papan Sela Gilang*). Oleh karenanya, *Sela Gilang* juga disebut *Sela Pasalatan*.³⁰⁾ Artinya, batu tempat sholat.

Konon, dahulu tatkala Panembahan Senopati masih berada di Dlepih Kahyangan, Kangjeng Ratu Kidul datang menyusulnya. Mereka lalu mengadakan pertemuan santai di *Sela Gilang* (*Nuju satunggiling wekdal Kangjeng Panembahan Senopati kajujul ingkang garwa Kangjeng Ratu Kidul, lajeng sami karsa ngenggar-enggar panggalih dhateng sela pasalatan*).

Itulah sebabnya *Sela Gilang* menjadi tempat keramat yang tidak boleh diduduki oleh siapa pun, kecuali oleh para raja atau calon raja Jawa keturunan Panembahan Senopati. Di antara keturunan Panembahan Senopati yang mengikuti jejaknya bertapa di Dlepih Kahyangan dan bersholat serta dzikir di *Sela Gilang*, adalah Sultan Agung dan Pangeran Mangkubumi. Kedua orang keturunan Pa-

29). *Op cit.*, halaman 2.

30). *Op cit.*, halaman 2.

nembahan Senopati itu bertapa di Dlepih Kahyangan, sholat dan dzikir di Sela Gilang sebelum mereka dinobatkan menjadi raja. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa Sultan Agung menjadi raja Mataram. Dan Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi raja Kesultanan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I.

Namun apabila ada upacara *labuhan*, juru kunci yang bertindak atas titah raja-raja Jawa (Sri Susuhunan, Sri Sultan) keturunan Panembahan Senopati, diperkenankan duduk sejenak di Sela Gilang untuk melaksanakan *hajat Dalem labuh*.

Sela Gilang itu sejak tahun 1934 sudah tidak terdapat di tempatnya semula. Sebab tatkala terjadi banjir dahsyat (*banjir bandhang*) pada tahun 1934, Sela Gilang dihanyutkan banjir. Dan sejak itu, tak dapat diketemukan lagi.³¹⁾

Sebuah tempat keramat lainnya yang terdapat dalam kompleks Dlepih Kahyangan, ialah *Kedhung Pasiraman*, yang letaknya dekat dimana dahulu Sela Gilang berada. *Kedhung Pasiraman* itu merupakan pemandian alam. Konon, dahulu di tempat itulah Panembahan Senopati mandi, selama beliau masih bertapa di Dlepih Kahyangan. Konon pula, tatkala Kangjeng Ratu Kidul datang untuk bercengkerama dengan Panembahan Senopati di Dlepih Kahyangan, mereka mandi di tempat itu pula (*saha siram dhateng kedhung pasiraman*)³². Oleh karenanya *Kedhung Pasiraman* Dlepih Kahyangan tidak boleh dijadikan tempat mandi oleh sembarang orang. Namun para utusan raja, juru kunci dan para pembantunya pada waktu dilakukan upacara *labuhan*, serta orang-orang yang datang berziarah, diperkenankan mencari batu-batu akik di *Kedhung Pasiraman* dan sekitarnya. Di *Kedhung Pasiraman* dan sekitarnya, memang banyak terdapat aneka warna batu-batu akik.

Konon, sebagian besar batu-batu akik itu berasal dari Lautan Selatan yang sengaja ditebarkan di sekitar *Kedhung Pasiraman* oleh Nyahi Widanangga atas perintah Kangjeng Ratu Kidul. Sebagian kecil lainnya, merupakan bekas biji-biji tasbih Panembahan Senopati.

Menurut tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta, batu-batuan itu memang disediakan untuk dicari, dipilih dan diambil oleh pezia-

31). Adam, "Het vorstelijke offer aan den Lawoe", *JAWA*, 20 ste Jaargang, Java-Instituut, Yogyakarta, 1940, halaman 116.

32). Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta *op cit.*, hal. 2

rah yang menaruh minat. Hal itu diamanatkan oleh Kangjeng Ratu Kidul kepada pembantunya bernama Nyahi Widanangga yang ditugaskan menjaga kompleks Dlepih Kahyangan. Amanat Kangjeng Ratu Kidul seperti yang tertulis dalam naskah *Dlepih Kahyangan* berbunyi sebagai berikut:

.....
"Tunggunen pasanggrahanku ing Kahyangan kene. Tesbehe kakangmas Kangjeng Panembahan Senopati kang mawut tiba ing kedhung kene reksanana kareben bebranahan sarta tambahana watu-watu manik sagara kidul minangka kanggo pepenget ing buri-buri, cikben padha ditemu marang wong kang ngleluri panjenengane Kangmas Panembahan. Watu iki sapranakane dak dekei berkahku, teguh rahayu slamet. Sapa-sapa ing tembe kang nemu nggembol lan ruwat watu iku kasawaban ing berkahku lan berkahe Kangmas Panembahan, padha teguh slamet"³³⁾.

Artinya lebih kurang demikian:

"Tungguilah pesanggrahanku di Kahyangan sini. Jagalah tasbih kepunyaan kakanda Kangjeng Panembahan Senopati yang bercerai-berai berjatuhan di empang sini. Agar supaya bertambah banyak, serta tambahilah lagi dengan batu manik-manik dari Lautan Selatan, sebagai peringatan kelak di kemudian hari supaya batu-batu tersebut diketahui oleh orang-orang yang meluhurkan beliau kakanda Panembahan, Batu-batuan ini semua kuberkati; teguh, selamat, sentausa. Kelak, dikemudian hari, siapa saja yang memilikinya, mengantonginya, dan memelihara baik-baik atas batu-batuan itu, mereka akan mendapat berkatku dan berkat kakanda Panembahan; selamat, sentausa".

Dari lima tempat keramat yang terdapat dalam kompleks Dlepih Kahyangan itu, hanya di Sela Payung dan di Sela Gilang sajalah dipersembahkan benda-benda *labuhan*.

Perarakan yang dipimpin oleh juru kunci berhenti di Sela Bethek. Ia beserta para pembantunya duduk bersila di depan Sela Be-

33). *Op cit.*, halaman 3.

thek. Menyembah, membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga sesajian. Ia mohon permisi (*kula nuwun*) dan menyakan bahwa maksud kunjungannya ke Dlepih Kahyangan adalah untuk melaksanakan *hajaj Dalem labuh*. Dan diadakan *selametan* dengan sesajian panggang tumpeng sekul rasulan.

Setelah rampung *selametan*, juru kunci mengisyaratkan agar para pembantunya dan segenap rombongan mengikutinya menuju ke tempat Sela Payung. Di sana, juru kunci melaksanakan *hajaj Dalem labuh*. Ia dan para pembantunya duduk bersila dan memberi hormat dengan sembah. Membakar kemenyan, menaburkan bunga-bunga sesajian. Kemudian sebagian dari benda-benda *labuhan* diletakkan dengan penuh khidmat. Ia melakukan meditasi sejenak, menyembah dan mengucapkan *ujub*, sebagai berikut:

” . . .Kula nyaosaken labuhan Dalem ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan ingkang kaping ing Ngayogyakarta Adiningrat. Ingkag Sinuwun mundhut pangestu sugengipun slira Dalelm, panjangipun yuswa Dalem, luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun nagari Dalem Ngayogyakarta Adiningrat”.

Artinya:

” . . . Hamba mempersembahkan labuhan Sri Baginda Kangjeng Sultan yang ke . . . di Ngayogyakarta Adiningrat. Sri Baginda mohon berkah keselamatan pribadi Sri Baginda, usia panjang Sri Baginda, kemuliaan kerajaan Sri Baginda, keselamatan negara Sri Baginda Ngayogyakarta Adiningrat”.

Sesudah mengucapkan *ujub* dan menghormat dengan sembah juru kunci beranjak mundur. Ia lalu mengisyaratkan agar para pembantunya dan segenap rombongan mengikutinya menuju ke tempat Sela Gilang.

Dahulu, sebelum tahun 1934, juru kunci dan beberapa orang pembantunya harus turun ke dalam Sungai Wiraka untuk mencapai Sela Gilang yang terletak di sungai itu. Di atas Sela Gilang, ia duduk bersila dan dengan penuh khidmat membakar kemenyan serta menaburkan bunga-bunga sesajian. Lalu meletakkan sebagian dari benda-benda *labuhan* di atas batu itu. Dan disusul dengan mengucapkan *ujub* seperti yang diucapkannya di Sela Payung.

Dengan memberikan persembahan (*pisungsung*) benda-benda

labuhan di Sela Gilang itu, berakhirlah inti upacara *labuhan* di Dlepih Kahyangan.

Namun tugas juru kunci belum lagi selesai. Ia dan para pembantunya masih harus pergi ke *Kedhung Pasiraman* dan sekitarnya untuk mencari beberapa jenis batu-batu akik. Yaitu yang dinamakan :

- Sela Manik Ringin, warna hijau.
- Sela Banglot atau Widuri Wulan, warna putih.
- Sela Tempuru, warna hitam.

Dan masih dapat ditambahkan dengan batu-batu akik:

- Sela Walirang Bang, warna merah.
- Sela Kecubung Kasihan, warna ungu.
- Sela Manik Kemlaka, warna kuning.
- Sela Manik Toya, warna putih.

Batu-batu akik itu diserahkan kepada anggauta utusan yang ter-tua untuk setibanya di kraton, dipersembahkan kepada Sri Sultan sebagai tanda bukti bahwa *hajat Dalem labuh* di Dlepih Kahyangan telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Setelah menyerahkan batu-batu akik itu, juru kunci dan para pembantunya kembali lagi ke Sela Gilang untuk mengambil benda-benda yang telah dilabuh (*nglorod*).

Hal yang sama, dilakukannya di Sela Payung. Tapi benda labuhan yang berupa payung kebesaran, harus disimpan dalam *langgar*.

Para utusan Sri Sultan beserta rombongannya, kembali ke Kapanewon Tirtomoyo lewat Desa Dlepih. Dari Kapanewon Tirtomoyo lewat desa Dlepih. Dari Kapanewon Tirtomoyo, perjalanan dilanjutkan ke Kawedanan Baturetno, terus ke Kabupaten Wonogiri. Dan dengan berkendara mobil, mereka diantar sampai di Kepatihan Kesunanan Surakarta. Pimpinan rombongan melaporkan kepada Patih Kesunanan Surakarta, bahwa mereka telah menyaksikan *hajat Dalem labuh* dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh mantri juru kunci di Dlepih Kahyangan dan membawa tanda bukti berupa batu-batu akik. Mereka menginap satu malam di Kepatihan. Keesokan harinya, dengan suatu upacara resmi, pimpinan rombongan menyatakan terima kasihnya untuk semua bantuan yang telah diberikan dan mohon diri. Para utusan Sri Sultan dan rombongannya diantar dengan mobil sampai di setasiun kereta api Surakarta.

Setibanya di Yogyakarta, mereka terlebih dahulu harus menghadap Patih. Melaporkan bahwa *hajat Dalem labuh* di Dlepih telah selesai dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan memperlihatkan tanda bukti berupa batu-batu akik. Selesai melapor kepada Patih, mereka kembali ke kraton. Tanda bukti berupa batu-batu akik itu dipersembahkan kepada Sri Sultan atau pejabat tinggi kraton yang ditunjuk untuk mewakili Sri Sultan .

Demikianlah tadi gambaran sekilas-pintas upacara *labuhan* di Dlepih (lengkapnya disebut Dlepih Kahyangan), pada masa "tempo dulu".

F). Yang diberi persembahan dalam upacara labuhan.

Dalam upacara *labuhan* yang dilakukan di pantai Parangtritis, Gunung Merapi, Gunung Lawu – dan di Dlepih, apabila dilaksanakan bertepatan dengan *windon* serta jika dilaksanakan dalam rangka upacara penobatan seorang raja/sultan baru – ada sejumlah tokoh yang diberi persembahan (*pisung sung*).

Labuhan di pantai Parangtritis, dipersembahkan kepada tokoh-tokoh Kangjeng Ratu Kidul, Nyahi Rara Kidul dan Rara Kidul. Tokoh utama ialah Kangjeng Ratu Kidul. Karena selain berkedudukan sebagai ratu atau penguasa kerajaan jin dan mahluk halus di Lautan Selatan, juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam tradisi Kerajaan Mataram. Yaitu sebagai isteri Panembahan Senopati, pendiri dan raja pertama Kerajaan Mataram. Bahkan, menurut tradisi, Kangjeng Ratu Kidul juga menjadi isteri para raja Mataram yang menggantikan Panembahan Senopati.

Akan tetapi dalam tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta, para Sultan Kesultanan Yogyakarta sejak Hamengku Buwono I menyatakan diri sebagai "cucu" (*wayah*) Kangjeng Ratu Kidul. Hal itu dapat dibuktikan justeru dalam upacara *labuhan* yang dilakukan di pantai Parangtritis. Yaitu sesaat sebelum mantri juru kunci melepas benda-benda *labuhan* ke lautan, ia mengucapkan *ujub* sebagai berikut:

"Kawula nuwun, Gusti Kangjeng Ratu Kidul. Kawula nyaosaken labuhanipun *wayah* Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan ingkgang kaping . . . ing Ngayogyakarta Adiningrat.

Wayang Dalem nyuwun pangestu Dalem sugengipun slira Da-

lem, panjangipun yuswa Dalem, luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun nagari Dalem ing Ngayogyakarta Adiningrat”.

Artinya:

”Hamba mohon permisi Gusti Kangjeng Ratu Kidul. Hamba mempersembahkan labuhan cucu Paduka, Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan yang ke . . . di Ngayogyakarta Adiningrat.”

Cucu Paduka mohon pengestu Paduka, akan keselamatan Sri Baginda, usia panjang Sri Baginda, kemuliaan kerajaan Sri Baginda, keselamatan negara Sri Baginda di Ngayogyakarta Adiningrat”.

Kalimat-kalimat dalam *ujub* yang diucapkan mantri juru kunci itu, senantiasa sama dari masa ke masa. Tak ada kalimat dan kata yang dirubah pengucapannya oleh mantri juru kunci, sejak mantri juru kunci pada masa Hamengku Buwono I hingga masa Hamengku Buwono IX yang sekarang masih bertahta.

Dari bagian kalimat pertama dalam *ujub* yang diucapkan oleh mantri juru kunci itu, dapatlah kita mengetahui bahwa Kangjeng Ratu Kidul, secara tradisional dimuliakan oleh para Sultan Kesultanan Yogyakarta sebagai ”nenek” mereka.

Sedangkan Nyahi Rara Kidul, dihormati dalam kedudukannya sebagai pembantu utama, semacam perdana menteri (*patih*) Kangjeng Ratu Kidul. Oleh karenanya, persembahan untuk Nyahi Rara Kidul disertai sebutan ”Pengikut di depan” (*pandherek ngajeng*).

Dan tokoh ketiga yang diberi persembahan ialah Rara Kidul dalam kedudukannya sebagai pembantu Kangjeng Ratu Kidul. Oleh karenanya, persembahan untuk Rara Kidul disertai sebutan ”pengikut di belakang” (*pandherek ing wingking*).

Persembahan *labuhan* di Gunung Merapi., ditujukan kepada sejumlah tujuh tokoh mahluk halus³⁴). Yaitu: Sang Hyang Umar, Kyahi Empu Permadi, Kyahi Brama Kendali, Gusti Eyang Panembahan Prabu Jagad, Kyahi Sabuk Angin, mBok Nyahi Gadung Mlati dan Gusti Panembahan Megantara.

Akan tetapi menurut catatan Kawedanan Ageng Punakawan

34). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halaman 381.

Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta³⁵⁾, jumlah tokoh mahluk halus yang menghuni Gunung Merapi, adalah sebanyak sembilan. Mereka itu adalah:

- Empu Rama.
- Empu Ramadi.
- Gusti Panembahan Prabu Jagad alias Kyahi Sapu Jagad.
- Krincing Wesi.
- Branjang Kawat.
- Sapu Angin.
- Mbok Ajeng Lambang Sari.
- Mbok Nyahi Gadung Mlati.
- Kyahi Megantara.

Mereka itu adalah para penguasa Gunung Merapi, pusat bumi tanah Jawa (*puser bumi tanah Jawi*). Mereka secara tradisional dianggap sebagai *pepunden* para sultan Kesultanan Yogyakarta. Hal itu dapat dimengerti dari sebagian kalimat *ujub* yang diucapkan mantri juru kunci apabila hendak melepas benda-benda *labuhan*, sebagai berikut:

” . . . kula dipun utus Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan ing Ngayogyakarta, nglabuh agem-ageman Dalem, konjuka ingkang jumeneng wonten puser bumi tanah Jawi, redi Merapi, pepundhene Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun ing Ngayogyakarta”

Artinya:

” . . . hamba diutus Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan ing Ngayogyakarta, melabuh pakaian Sri Baginda, dipersembahkan kepada yang berkuasa di pusat bumi tanah Jawa, Gunung Merapi, yang dimuliakan Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun ing Ngayogyakarta”

Tokoh-tokoh mahluk halus penguasa Gunung Merapi itu, rupanya mempunyai kedudukan yang sama, sederajat. Sebab benda-benda yang dilabuh, ditujukan kepada mereka tanpa menyebutkan yang menjadi pemimpin (*pengajeng*), yang menjadi pengikut (*panderek*).

Labuhan yang dilakukan di Gunung Lawu, menurut keterangan

.35). Daftar Labuhan Dalem, *op cit.*, halaman 2.

Kawedana Ageng Punokawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta, terutama dipersembahkan kepada Susuhunan Lawu I, Prabu Brawijaya V (Raden Angkawijaya) dan Susuhunan Lawu II, Prabu Anom asma timur Raden Gugur (Raden Atmowijoyo)³⁶).

Selain kepada kedua tokoh utama itu, juga dipersembahkan kepada para pengikut masing-masing tokoh. Susuhunan Lawu I, Prabu Brawijaya V alias Raden Angkawijoyo dianggap sebagai tokoh "senior" yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *Kasepuhan*. Susuhunan Lawu II, Prabu Anom asma timur (nama ketika masih muda) Raden Gugur alias Raden Atmowijoyo, dianggap sebagai tokoh "junior" yang dalam istilah bahasa Jawa disebut: *Kanoman*. Oleh karenanya, para pengikut Susuhunan Lawu I dalam upacara *labuhan*, diberi sebutan *panderek kasepuhan*. Dan para pengikut Susuhunan Lawu II, diberi sebut *panderek kanoman*. Baik Susuhunan Lawu I dan Susuhunan Lawu II, oleh para Sultan Yogyakarta, dimuliakan sebagai "kakek". Hal itu terbukti dari kalimat *ujub* yang diucapkan tatkala dilakukan *labuhan* di Sela Gilang Argo Dalem, puncak Lawu.

" . . . Kawula nyaosaken labuhan Dalem wayah Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan inggang kaping . . . ing Ngayogyakarta Adiningrat . . . "

Adapun upacara *labuhan* yang dilakukan di Dlepih, menurut catatan Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta, persembahannya ditujukan kepada Kyahi Widanangga dan Nyahi Widanangga³⁷).

Akan tetapi ada yang menyatakan, bahwa yang diberi persembahan di Dlepih, adalah Kyahi Udanangga.³⁸) Dan sebuah sumber lain menyatakan, bahwa yang diberi persembahan adalah Kyahi Hudanangga dan Nyahi Hudanangga.³⁹)

Ada kemungkinan bahwa tokoh-tokoh Kyahi Udanangga, Kyahi Hudanangga dan Nyahi Hudanangga itu, sama dengan yang dalam Daftar Labuhan Dalem disebut Kyahi Widanangga dan Nyahi Widanangga.

36). *Op cit.*, halaman 1.

37). *Op cit.*, halanam 2.

38). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halamna 379.

39). Adam, *op cit.*, halaman 117.

G. Upacara labuhan semasa Hamengku Buwono VIII

Sejak awal masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII beliau dinobatkan pada tanggal 8 Februari 1921⁴⁰⁾ – pelaksanaan upacara labuhan diselenggarakan dengan sederhana. Namun masih menunjukkan kemegahan Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Penyederhanaan upacara labuhan dilakukan dengan mengurangi jumlah para utusan Sri Sultan serta para pembantunya. Kalau semasa pemerintahan Hamengku Buwono VII, jumlah para utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas membawa benda-benda *labuhan* ke Gunung Lawu, seluruhnya berjumlah seratus orang, maka sejak awal pemerintahan Hamengku Buwono VIII, mereka hanya berjumlah sepuluh orang. Para utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas membawa benda-benda *labuhan* ke Dlepih, juga hanya berjumlah sepuluh orang. Sedangkan yang bertugas ke pantai Parangtritis dan ke Gunung Merapi, masing-masing berjumlah enam orang.

Para utusan Sri Sultan yang ditugaskan membawa benda-benda labuhan ke Gunung Lawu dan Dlepih, masing-masing terdiri dari punggawa-punggawa kraton berpangkat.

- *Panewu tua*, satu orang.
- *Panewu anom*, dua orang.
- *Mantri gladak*, satu orang.

Dengan tenaga-tegang tambahan:

- Pembawa payung, dua orang.
- Pemikul tandu, empat orang

Para utusan Sri Sultan yang ditugaskan membawa benda-benda *labuhan* ke pantai Parangtritis dan ke Gunung Merapi, masing-masing hanya terdiri dari satu orang punggawa kraton. Yaitu seorang punggawa dalam bidang kerohanian, *suranata*. Dengan ditambah tenaga-tenaga yang masing-masing terdiri dari pembawa payung satu orang dan pemikul tandu empat orang.

Selain dilakukan penyederhanaan dalam jumlah para utusan dan rombongannya, juga dilakukan perubahan variasi benda-benda *labuhan* yang terbuat dari bahan sandang. Seperti; kain, penutup

40). Mandoyokusumo, *op cit.*, halaman 63.

dada wanita, penutup kepala pria, ikat pinggang.

Upacara *labuhan* yang dilakukan dalam rangka upacara penobatan Hamengku Buwono VIII, tidak dilaksanakan sehari sesudah upacara berlangsung. Akan tetapi dilaksanakan lebih dari sebulan sesudah dilangsungkan upacara penobatan. Tepatnya dilaksanakan pada tanggal 19 April 1921⁴¹).

Namun upacara *labuhan* yang dilakukan dalam rangka upacara peringatan hari ulang tahun penobatan (*tingalan Panjenengan, Tingalan Dalem Panjenengan*) Hamengku Buwono VIII dilaksanakan pada hari yang sama dengan hari upacara hari ulang tahun penobatan berlangsung⁴²).

Sejak tahun 1921, untuk membawa benda-benda *labuhan* ke Gunung Lawu, para utusan Sri Sultan dititahkan untuk mengantarkan benda-benda *labuhan* itu hanya sampai di Tawangmangu. Dari Tawangmangu sampai ke Tempat-tempat *labuhan* dilakukan – yaitu di Argo Dalem – benda-benda *labuhan* tersebut dibawa oleh *sadu* dari desa Pancot dan para pamong desa setempat. Sri Sultan tidak lagi memperkenankan utusannya membawa benda-benda *labuhan* sampai ke Argo Dalem, demi alasan keselamatan mereka. Karena pada waktu-waktu yang lalu, para utusan Sri Sultan yang mengantarkan benda-benda *labuhan* sampai di Argo Dalem, seringkali ada yang mendapat kecelakaan di tengah perjalanan. Bahkan ada yang sampai tewas.

Dalam *Bab IV sub bab labuhan "tempo dulu"*, sudah dituliskan gambaran sepintas lintas pelaksanaan upacara *labuhan* di pantai Parangtritis, di Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di Dlepih. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap, di sini akan dikemukakan upacara peringatan ulang tahun penobatan (*Tingalan panjenengan. Tingalan Dalem panjenengan*) Hamengku Buwono VIII yang berlangsung pada hari Sabtu Pon tanggal 29 Jumadilawal, dal 1863, tanggal 1 oktober 1932⁴³). Pada saat upacara peringatan hari ulang tahun penobatan itu, Sri Sultan juga berkenan menitahkan agar dilaksanakan di tempat-tempat yang telah ditentukan.

41). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halaman 377.

42). Soedjana Tirtakoesoema, *op cit.*, halaman 386.

43). *Op cit.*, halaman 384.

Beberapa hari sebelum dilaksanakan *hajatan Dalem panjenengan*, Sri Sultan mengeluarkan surat perintah (*Serat Dhawuh timbalan Dalem*). Agar semua pangeran, segenap punggawa kraton dari yang berpangkat tertinggi sampai yang terendah (*jajar*), serta segenap prajurit kraton, untuk menghadiri pada saat upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan dilangsungkan. Surat perintah itu juga ditujukan kepada Patih dan segenap pejabat Kepatihan dari yang berpangkat tertinggi sampai yang berpangkat agak rendah. Dalam surat titah itu, dicantumkan pula tata busana dan penutup kepala yang harus dipakai serta titi masa (hari, tanggal, bulan, tahun, jam).

Upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan itu, bersifat tertutup. Artinya, tanpa dihadiri oleh para pembesar, para pejabat dari kalangan Pemerintah Hindia Belanda (Gubernur, Residen, Asisten Residen, Komandan Militer, dan lain-lainnya). Dari kalangan luar kraton, yang datang menghadiri hanya Patih serta para pejabat Kepatihan.

Pada jam delapan pagi tepat, semua pangeran dan para pejabat telah hadir di Bangsal Srimenganti. Patih dan para pejabat Kepatihan telah hadir pula di Bangsal Kemandungan. Para prajurit dan punggawa kraton golongan punakawan, juga telah siap di pelataran.

Pada jam setengah sepuluh, pangeran tertua memerintahkan Rियो Bupati ke Bangsal Kemandungan untuk memberitahukan kepada Patih bahwa segenap pangeran telah hadir. Patih lalu memerintahkan seorang Bupati Kepatihan supaya menemui bupati nayaka yang bertugas jaga pada hari itu, untuk mohon ijin Sri Sultan apakah para pangeran, para pejabat tinggi, para punggawa serta Patih dan pejabat-pejabat Kepatihan sudah diperkenankan menghadap untuk menghaturkan ucapan selamat serta menyatakan ketaatannya. Bupati nayaka yang bertugas jaga, memerintahkan seorang Panewu agar menemui Lurah yang bertugas jaga pada hari itu, untuk menyampaikan permohonan Patih. Oleh Lurah tersebut, permohonan Patih itu disampaikan kepada Nyahi Lurah Keparak. Dan Nyahi Lurah Keparak, menyampaikannya ke hadapan Sri Sultan. Baginda menjawab: "Iya". Jawaban Sri Sultan itu oleh Nyahi Lurah Keparak, disampaikan kepada Lurah yang bertugas jaga. Dan lurah tersebut meneruskannya kepada bupati Kepatihan. Oleh Bupati Kepatihan, jawaban itu disampaikan kepada Patih.

Sri Sultan lalu tampil di Bangsal Kencana dan menitahkan kepada dua orang punggawa wanita untuk mengantar para pangeran, Patih dan para pejabat Kepatihan, menuju ke Bangsal Kencana.

Para pangeran duduk di kursi-kursi yang telah tersedia. Sebagian menghadap ke arah Utara, sebagian lagi ke arah Selatan. Sri Sultan duduk di tahta (*dampar kencana*) menghadap ke arah timur. Patih dan para pejabat Kepatihan, mula-mula duduk di tanah di bawah teritisan Bangsal Kencana. Bila Sri Sultan telah bertitah: "Danurejo, sira majuwa" (Danurejo, majulah engkau), dan Patih menjawab "Sendika!", barulah Patih dan para pejabat Kepatihan yang berpangkat bupati masuk ke dalam Bangsal Kencana. Mereka duduk di kursi-kursi, menghadap ke Barat. Para punggawa kraton dan pejabat-pejabat Kepatihan lainnya, sama duduk di tanah di bawah teritisan Bangsal Kencana.

Sesaat kemudian, Sri Sultan bangkit berdiri diikuti oleh mereka yang duduk dalam Bangsal Kencana. Sedangkan yang duduk di bawah teritisan Bangsal Kencana, serentak sama berjongkok. Pangeran yang tertua, lalu berkata:

"Kula matur ing panjenengan Dalem Inggang Sinuwun. Sowan kula sakanca pangeran sadaya wonten ing ngarsa Dalem, sami nyaosaken setia tuhu kula sakanca. Ing dinten punika kaleres tingalan Dalem panjenengan sami angunjukaken ing kasugengan Dalem, pamuji kula sakanca pangeran sadaya, panjenengan Dalem lestantuna dados pangayomanipun para pangeran ing salami-lami nipun".

Artinya:

"Kami ingin mengatakan kepada Paduka Sri Baginda. Maksud kami semua pangeran menghadap Paduka, karena kami akan menghaturkan kesetiaan kami semua.

Hari ini bersamaan dengan hari ulang tahun Paduka Sri Baginda, kami mengucapkan selamat pada Paduka, kami semua memuji pada Paduka. Paduka Sri Baginda kami harapkan dapat menjadi pelindung kami para pangeran selama-lamanya".

Disusul dengan pernyataan Patih:

"Kawula nuwun munjuk ing ngarsa Dalem Sampeyan Dalem

Ingang Sinuwun. Ing dinten punika kaleres tingalan Dalem panjenengan, sowan kawula sakanca wonten ing ngarsa Dalem, angunjukaken sembah sumungkem kawula sakanca abdi Dalem sadaya, hunjuk ing ngarsa Dalem.

Kawula sakanca angunjukaken pamuji ing kasugengan Dalem, panjangipun yuswa Dalem lestantuna dados pangauban kawula sakanca sadaya, lulusa Karaton Dalem, luhura keprabon Dalem, saha harja kartanipun Negari Dalem.

Mekaten malih kawula angunjukaken unjukipun abdi Dalem bupati pangreh praja sadaya, sami angunjukaken sumungkemipun kawula Dalem, ingkang dumunung wonten kagungan Dalem siti sabawahipun piyambak-piyambak, kakunjuk ing ngarsa Dalem”.

Artinya:

”Hamba menghaturkan sembah di hadapan Paduka Sri Baginda. Hari ini bersamaan dengan hari ulang tahun Paduka Sri Baginda, hamba bersama teman-teman hamba menghadap Paduka, menghaturkan sembah bakti hamba semua di hadapan Paduka Sri Baginda.

Hamba semua menghaturkan puja dan puji keselamatan Paduka, usia Paduka semoga panjang, semoga dapat terus menjadi pelindung hamba beserta teman-teman hamba, tenteramlah Kerajaan Paduka, semoga agung dan luhur Kerajaan Paduka, serta semoga jaya Kerajaan Paduka.

Demikian pula hamba menghaturkan sembah abdi Paduka bupati pangreh praja semua, yang bertempat tinggal di tempat masing-masing di bawah naungan Paduka, semoga Paduka terima sembah baktinya”.

Setelah Patih mengucapkan pernyataannya, Sri Sultan bersabda, ditujukan kepada pangeran yang tertua:

”Kangmas Pangeran Aria Mangkukusuma. Pekenira sarta para pangeran sadaya sama ngaturaken setia tuhu dhateng menira sarta angunjukaken ing kasugengan menira, enggeh sanget panedha menira. Sapeniki menira dhateng pekenira sarta para pangeran sadaya samiya wilujeng”.

Artinya:

"Kanda Pangeran Mangkukusuma. Kakanda beserta para pangeran semua bersama-sama menghaturkan kesetiaan dan kebaktian bagi saya, serta menghaturkan keselamatan bagi saya, baiklah saya sangat berterima kasih. Sekarang saya berdoa bagi kakanda dan para pangeran semua semoga mendapat keselamatan".

Lalu Sri Sultan bersabda, ditujukan kepada Patih:

"Danureja, sira lan sakancanira kabeh angunjukake sungkem lan pamuji ing Panjenengan Ingsun, ya wus Ingsun tampani kalyan banget ing panariman Ingsun, ing mengko Ingsun matedhakake pangestun Ingsun marang sira lanesakancanira kabeh, padha slamet, lestari suwita marang panjenengan Ingsun. Apa dene sira ngunjukake abdin Ingsun bupati pangreh praja kabeh, angunjukake sungkeme kawulan Ingsun, kang dumunung ana kagungan Ingsun bumi bawahe dhewe-dhewe, iya wus Ingsun tampani, ing mengko Ingsun matedhakake pangestun Ingsun marang kawulan Ingsun kabeh, padha slameta lan seneng manggon ing bawah Karaton Ingsun Ngayogyakarta ing sapandhure.

Kang iku sira banjur amratakna marang bocah Ingsun kabeh, lan sira andhawuhna marang abdin Ingsun bupati pangreh praja kabeh".

Artinya:

"Danureja, engkau beserta teman-temanmu semua telah menghaturkan sembah – bakti, puja dan puji bagi kami raja kalian, telah kami terima dengan senang hati. Sekarang kami berdoa untuk kamu beserta teman-temanmu semua, agar kamu sekalian mendapatkan keselamatan, serta dapat mengabdikan pada kami sebagai raja kalian. Dan lagi, apa yang telah kamu katakan pada kami, mengenai sembah-bakti hamba kami bupati pangreh praja semua, yang bertempat tinggal di daerah masing-masing di wilayah negeri kami, sudah kami terima. Oleh karena itu kami berdoa untuk hamba serta rakyat kami semua, agar mendapat keselamatan dan merasa senang bertempat tinggal

di bawah pemerintahan kerajaan kami, yaitu Kraton Yogyakarta sebagai atasannya.

Sehubungan dengan hal ini, kami berpesan agar kamu mengatakan kepada hamba kami itu, yaitu bupati pangreh praja semua”.

Patih yang masih tetap berdiri, menjawab:

”Sendika!”.

Lalu ia mengarahkan pandangannya ke Timur dan berkata kepada para pejabat Kepatihan.

Patih: ”Kanca-kanca sadaya . . .!” (Teman-teman semua).

Para pejabat Kepatihan: ”Penapi?” (Ada apa?).

Patih: ”Menira sampun munjuk angunjukaken kasugengan Dalem” (Saya telah menghaturkan ucapan selamat kepada Sri Bagindan).

Para pejabat Kepatihan: ”Enggeh” (Ya).

Patih: ”Wiyosipun dhawuh timbalan Dalem makaten . . .” (Titah Sri Baginda adalah begini . . .).

Patih lalu mengucapkan sabda Sri Sultan. Sesudah sabda Sri Sultan diucapkan oleh Patih, para pejabat Kepatihan sama serentak menjawab ”Enggeh, sembah nuwun kapundhi” (Ya, kami sangat berterima kasih).

Maka Sri Sultan mengucapkan titah kepada Patih: ”Mundur”. Dan Patih berkata kepada para pejabat Kepatihan: ”Kanca-kanca, dhawuh timbalan Dalem kalilan mundur”. (Teman-teman, titah Sri Baginda kita diperkenankan untuk pergi).

Patih bersama segenap pejabat Kepatihan lalu meninggalkan Bangsal Kencana, menuju ke Sitinggil.

Sri Sultan memberi isyarat kepada pangeran yang bertugas sebagai ajudan, agar memberi tahukan dua orang Bupati gandeke untuk memerintahkan sebagian para punggawa guna mengantarkan sajian *selamatan* ke Sitinggil. Dan sebagian lagi mengantarkan benda-benda *labuhan* ke Kepatihan. Keberangkatan para punggawa itu sama berjalan berarak menyusuri pendapa lewat pintu Utara, terus keluar. Keberangkatan mereka dihormati dengan iringan irama gamelan.

Sri Sultan kemudian mengisyaratkan agar disajikan minuman teh. Tak lama kemudian, Sri Sultan berkenan meninggalkan Bangsal Kencana untuk kembali ke Gedong Kuning.

Sementara itu, Patih yang bersama para pejabat Kepatihan berada di Sitihinggil menerima sajian *selamatan*. Patih memerintahkan agar Penghulu mengucapkan doa untuk keselamatan Sri Sultan. Dan sesudah Penghulu mengucapkan doa, Patih memberi isyarat agar sajian *selamatan* disantap bersama. Sajian *selamatan* itu terdiri dari aneka makanan:

- Sekul rasulan.
- Sekul golong.
- Sekul gebuli.
- Sekul adhem-adheman.
- Kupat Sidalungguh.
- Sambel pecel.
- Jangan menir.
- Pindhang.
- Ketan kolak.
- Apem.

Apabila sajian *selamatan* selesai disantap bersama, Patih memberi isyarat agar segenap pejabat Kepatihan meninggalkan Sitihinggil. Namun setibanya di Kepatihan, Patih masih harus melakukan tugas-tugas lain dalam rangka menyempurnakan upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan, yaitu, memerintahkan para utusan Sultan dan rombongan masing-masing untuk mengantarkan benda-benda *labuhan* ke tempat-tempat yang telah ditentukan. Dan memotong-motong *panjenengan* yang terbuat dari bahan-bahan emas, perak dan tembaga, untuk kemudian dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya.

Demikianlah gambaran pelaksanaan upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Hamengku Buwono VIII pada tahun 1932. Yang pada hari itu bersamaan pula diantarkan benda-benda *labuhan*, menuju ke tempat-tempat di mana *hajjat Dalem labuh* akan dilaksanakan.

H). Upacara Labuhan semasa Hamengku Buwono IX.

Ketika Gusti Raden Mas Dorojatun dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwono IX pada hari Senen Pon, tanggal 8 bulan Sapar tahun Dal 1871 atau tanggal 18 Maret 1940⁴⁴⁾, upacara labuhan dilaksanakan di pantai Parangtritis, di

44). Mandoyokusumo, *op cit.*, halaman 74.

Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di Dlepih Kahyangan. Setahun kemudian, sesudah dilakukan upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan, dilaksanakan pula *hajjat Dalem labuh* di pantai Parangtritis, di Gunung Merapi dan di Gunung Lawu.

Tetapi sejak tahun 1942 dan selama masa pendudukan Jepang, tidak dilakukan upacara *labuhan*. Karena kawasan Nusantara dan seluruh kawasan Asia Tenggara, selama waktu itu sedang dalam keadaan perang. Juga selama Revolusi Fisik dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1949, keadaan tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan upacara *labuhan*. Baru sejak tahun-tahun limapuluhan, dilakukan lagi upacara *labuhan*.

Dan sebagai yang telah tertulis dalam *sub bab "Jadwal upacara labuhan"*, Sri Sultan telah merubah jadwal upacara *labuhan*. Yaitu, dilakukan dalam rangka peristiwa peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan. Dan dalam rangka peristiwa *tumbuk windon* hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan yang terjadi setiap delapan tahun sekali.

Selain upacara *labuhan* yang secara resmi diselenggarakan dalam rangka kedua peristiwa peringatan itu, Hamengku Buwono IX sebagai juga halnya dengan para Sultan terdahulu, masih melakukan *labuhan* apabila Baginda mempunyai *hajjat Dalem mantu*. Yaitu, apabila Sri Sultan menikahkan putera-puterinya.

Upacara *labuhan* yang diselenggarakan pada zaman kemerdekaan — — sejak tahun-tahun limapuluhan hingga tahun 1980 — — pada dasarnya tidak berbeda dengan yang diselenggarakan pada "tempo dulu". Hanya saja jauh lebih sederhana. Sebab selain mahal biayanya, juga disesuaikan dengan keadaan dan semangat zaman.

Kenyataan bahwa hingga sekarang sebagian terbesar masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih tetap merasa mempunyai hubungan tradisional dengan Kraton Kesultanan Yogyakarta. Masih tetap mengakui kewibawaan Sri Sultan sebagai pemimpin tradisional. Serta masih pula tetap meyakini manfaat spiritual yang diperoleh dari upacara-upacara kraton — — yang dahulu merupakan upacara-upacara kenegaraan Kerajaan Mataram — — seperti upacara *labuhan*. Kesemuanya itu merupakan salah satu faktor, mengapa sampai masa kini masih tetap diselenggarakan upacara *labuhan*.

Dalam menyelenggarakan upacara *labuhan*, Sri Sultan mengikuti pola kesederhanaan yang telah dirintis oleh Hamengku Buwono VIII. Upacara *labuhan* tidak lagi dilakukan secara "kolosal"

dengan mengirimkan utusan serta rombongan yang berbilang puluhan orang bahkan mencapai jumlah seratus orang. Para utusan Sri Sultan yang bertugas mengantarkan benda-benda *labuhan* ke Gunung Lawu dan ke Dlepih, masing-masing rombongan yang sudah ditambah tenaga-tenaga pembantu pembawa payung dan pemikul tandu, hanya berjumlah sepuluh orang. Sedangkan yang diutus mengantarkannya ke pantai Parangtritis dan ke Gunung Merapi, masing-masing hanya terdiri dari seorang punggawa kraton dengan dibantu oleh tenaga-tenaga pembawa payung, pemikul tandu yang seluruhnya berjumlah enam orang.

Namun tata cara upacara *labuhan* yang telah berlaku selama hampir dua abad, tetap dilestarikan, meski secara lebih sederhana. Sesajian-sesajian, *selamatan-selamatan* di tempat-tempat tertentu di pantai Parangtritis, di Gunung Lawu, di Gunung Merapi dan di Dlepih, masih tetap diadakan. Meski "format" *selamatan-selamatan* itu, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan yang diadakan pada "tempo dulu". Demikian pula, benda-benda *labuhan* tertentu, sejak masa pemerintahan Hamengku Buwono VIII sudah berubah dalam "variasi" dan jumlahnya. Salah satu tata cara lama yang hingga kini masih harus dipatuhi dalam melaksanakan upacara *labuhan* di Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di Dlepih, ialah bahwa para utusan Sri Sultan yang mengantarkan benda-benda *labuhan* ke tiga tempat itu, harus kembali dengan membawa tanda bukti. Dari Argo Dalem Gunung Lawu, tanda bukti itu berupa:

- Kayu latrok.
- Kayu angin.
- Kayu kraneyan.
- Buah purwoceng.
- Rumput kalanjana.
- Air mawar, air Sendhang Inten atau Sendhang Drajat.

Dari kompleks Dlepih Kahyangan, tanda bukti itu berupa batu-batu akik, antara lain:

- Sela Manikringin.
- Sela Bang lot.
- Sela Tempuru.
- Sela Maniktoya.

Dari kendit Merapi, tanda bukti itu berupa:

- Belirang.
- Kayu Gandapura.

- Daun Gandapura.
- Rumput Sulanjana.

Sejak tahun-tahun limapuluhan, upacara *labuhan* yang resmi, diselenggarakan secara berkala setiap tahun sekali, dalam rangka upacara peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan. Dan karena sejak tahun limapuluhan, Sri Sultan sudah menghapus tradisi upacara peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan, sama nilainya dengan upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan.

Upacara peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan, dalam garis besarnya sama dengan upacara peringatan hari ulang tahun penobatan Sri Sultan. Sesajian-sesajian yang diberikan di dalam dan di luar kompleks kraton, tidak mengalami perubahan. Hanya *selamatan* untuk Patih dan para pejabat Kepatihan, yang dahulu diadakan di Sitinggil, ditiadakan. Pembuatan *apem mustaka* dan batangan-batangan emas, perak dan tembaga yang disebut *panjenengan*, masih tetap. Akan tetapi batangan *panjenengan* yang dahulu terbuat dari emas murni, sekarang hanya berupa sepuhan emas. Pemotongan dan pembagian potongan-potongan dari ketiga jenis batangan panjenengan itu, dilakukan di dalam kraton dan oleh pejabat kraton yang ditunjuk.

Tata cara dalam upacara peringatan hari ulang tahun Sri Sultan yang berlangsung di Bangsal Kencana, juga disederhanakan. Sri Sultan dan para pangeran serta pejabat-pejabat kraton, tidak lagi mengenakan busana kebesaran (gala costum). Kalau pada "tempo dulu", untuk menghadiri upacara itu para pangeran harus mengenakan busana resmi berupa *rasukan sikepan lugas, kampuh, celana* lengkap dengan penutup kepala *kuluk putih*. Pada masa kini, mereka hanya mengenakan *rasukan beskap* atau *surjan* dan kain batik. Dengan penutup kepala *blangkon*. Dilengkapi keris di pinggang belakang, ber alas kaki *selop*.

Sehari sesudah dilangsungkan upacara peringatan hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan, Baginda menitahkan agar dilakukan upacara *labuhan*. Pagi-pagi benar, benda-benda *labuhan* yang telah diatur rapi itu sudah disiapkan di Bangsal Kemandungan. Keberangkatan para utusan dan rombongannya yang bertugas mengantarkan benda-benda *labuhan* ketempat-tempat yang berlainan itu, dilepas oleh GBPH Poeroebaya sebagai Pengageng Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya mewakili Sri Sultan. Para utusan dan rombongannya, hanya melakukan perarakan (*prosesi*) sampai di pintu

Keben. Kemudian, masing-masing rombongan diangkut dengan mobil-mobil, langsung ke tempat-tempat para pejabat daerah yang tertinggi di masing-masing wilayah administratif para pejabat daerah yang bersangkutan. Dan para pejabat daerah tersebut, selalu memberikan bantuan penuh agar *hajjat Dalem labuh* dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya menurut tata cara kraton.

Para utusan dan rombongannya yang bertugas mengantar benda-benda *labuhan* untuk Gunung Lawu, dibawa langsung ke alamat Bupati Kepala Daerah Karanganyar. Yang bertugas mengatur mengantar ke Dlepih, dibawa langsung ke alamat Bupati Kepala Daerah Wonogiri. Yang bertugas mengantar ke Gunung Merapi, dibawa langsung ke alamat Camat Depok yang mewakili Bupati Kepala Daerah Sleman. Yang bertugas mengantar ke pantai Parangtritis, dibawa langsung ke alamat Bupati Kepala Daerah Bantul.⁴⁵⁾

Para pejabat daerah itulah yang dengan kesaksian utusan Sri Sultan, secara resmi menyerahkan benda-benda *labuhan* serta uang biaya untuk keperluan sesajian dan *selamatan* kepada juru kunci Pemancingan di Parangtritis, juru kunci Kinaharjo di Gunung Merapi. Serta kepada juru kunci di Dlepih, *sadu* dari dusun Pancot di Gunung Lawu.

Para utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas ke gunung Lawu, harus menginap beberapa hari di Tawangmangu. Mereka baru kembali ke Yogyakarta, setelah menerima tanda bukti dari *sadu*. Para utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas ke Dlepih, juga harus bermalam di Karangpandan atau di Karanganyar. Mereka baru pulang ke Yogyakarta setelah menerima tanda bukti dari juru kunci Dlepih.

Demikian pula utusan Sri Sultan dan rombongannya yang bertugas ke Gunung Merapi, menunggu sampai juru kunci Kinaharjo menyerahkan tanda bukti. Sedangkan utusan Sri Sultan yang bertugas ke pantai Parangtritis, tidak diwajibkan mengikuti pelaksanaan upacara *labuhan* di Parangkusumo. Karena dalam tata cara *labuhan* di pantai Parangtritis itu, tidak diperlukan adanya tanda bukti yang berupa benda-benda alam dari sekitar pantai Parangtritis. Utusan Sri Sultan cukup membawa surat tanda terima dari Bupati Kepala Daerah Bantul untuk dijadikan tanda bukti.

45). Pada masa kini, punggawa kraton yang diutus ke Gunung Merapi dan ke pantai Parangtritis, bukan lagi abdi dalem *suranatan*, melainkan abdi dalem *pengulon*.

Upacara *labuhan* yang dilaksanakan di pantai Parangtritis, di Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di hutan Dlepih Kahyangan, merupakan sasaran wisata budaya yang amat menarik. Karena sifat dan corak upacara yang khas dan anggun itu, memancarkan wibawa adat nenet moyang. Dan pelaksanaan upacara yang penuh tantangan di dekat kawah gunung-gunung berapi yang masih aktif, di tengah hutan dan ditepi lautan, menciptakan suasana penuh pesona. Keindahan alam sekitar tempat-tempat upacara *labuhan* dilaksanakan, merupakan daya tarik istimewa.

Namun yang senantiasa memperoleh perhatian paling besar dari masyarakat dan para wisatawan ialah upacara *labuhan* yang dilaksanakan di pantai Parangtritis. Karena upacara *labuhan* di sana setiap tahun sekali dapat dilaksanakan tepat sehari sesudah upacara hari ulang tahun kelahiran Sri Sultan. Yaitu pada tanggal 25 Rabi' ulakhir menurut perhitungan kalender Jawa⁴⁶⁾. Dan saran jalan serta angkutan yang memungkinkan orang banyak dapat dengan mudah, dalam waktu singkat, mengunjungi pantai Parangtritis dari Yogyakarta atau dari Bantul. Keadaan alam yang indah serta medan yang dapat menampung beratus-ratus pengunjung di alam terbuka. Suasana yang mencekam tatkala para pembantu juru kunci melaksanakan *labuhan* di lautan, tanpa sesuatu perlindungan. Keberanian masyarakat dalam memperebutkan benda-benda *labuhan* di lautan yang berombak besar. Suasana khidmat, anggun dan penuh pancaran wibawa, tatkala mantri juru kunci dan para pembantunya melaksanakan upacara di kompleks Parangkusumo dan di tepi pantai. Kesemuanya itu, menjadikan upacara *labuhan* di pantai Parangtritis salah satu sasaran wisata budaya yang paling menarik.

46). Puspaningrat, *The traditional labuhan ceremony*, TIC, Yogyakarta.

LAMPIRAN

- I. Foto
- II. Gambar
- III. Peta
- IV. Contoh surat pas tahun 1899
- V. Daftar Kata dan Istilah
- VI. Daftar Informan
- VII. Daftar Kepustakaan

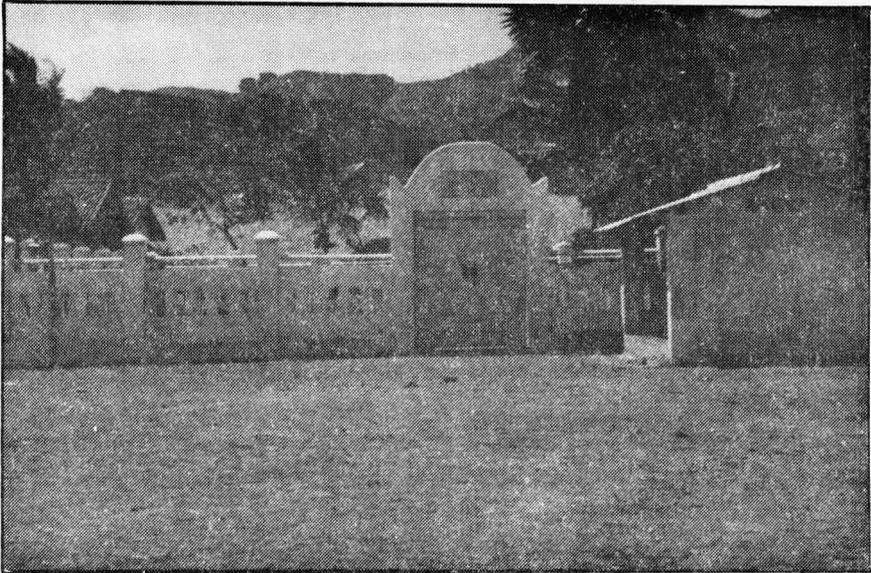
A). Kompleks Parangkusumo.

I. Foto

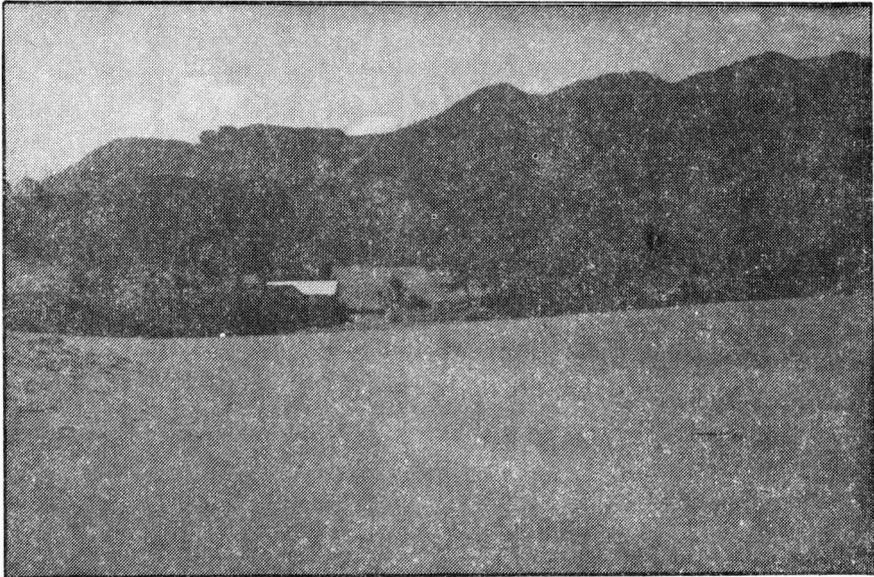
- A). Kompleks Parangkusumo
- B). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1980.
- C). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1956.
- D). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1932.
- E). Beberapa macam benda-benda labuhan.
- F). Persiapan upacara peringatan ulang tahun kelahiran Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1956.
- G). Pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi tahun 1979.
- H). Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Koleksi foto

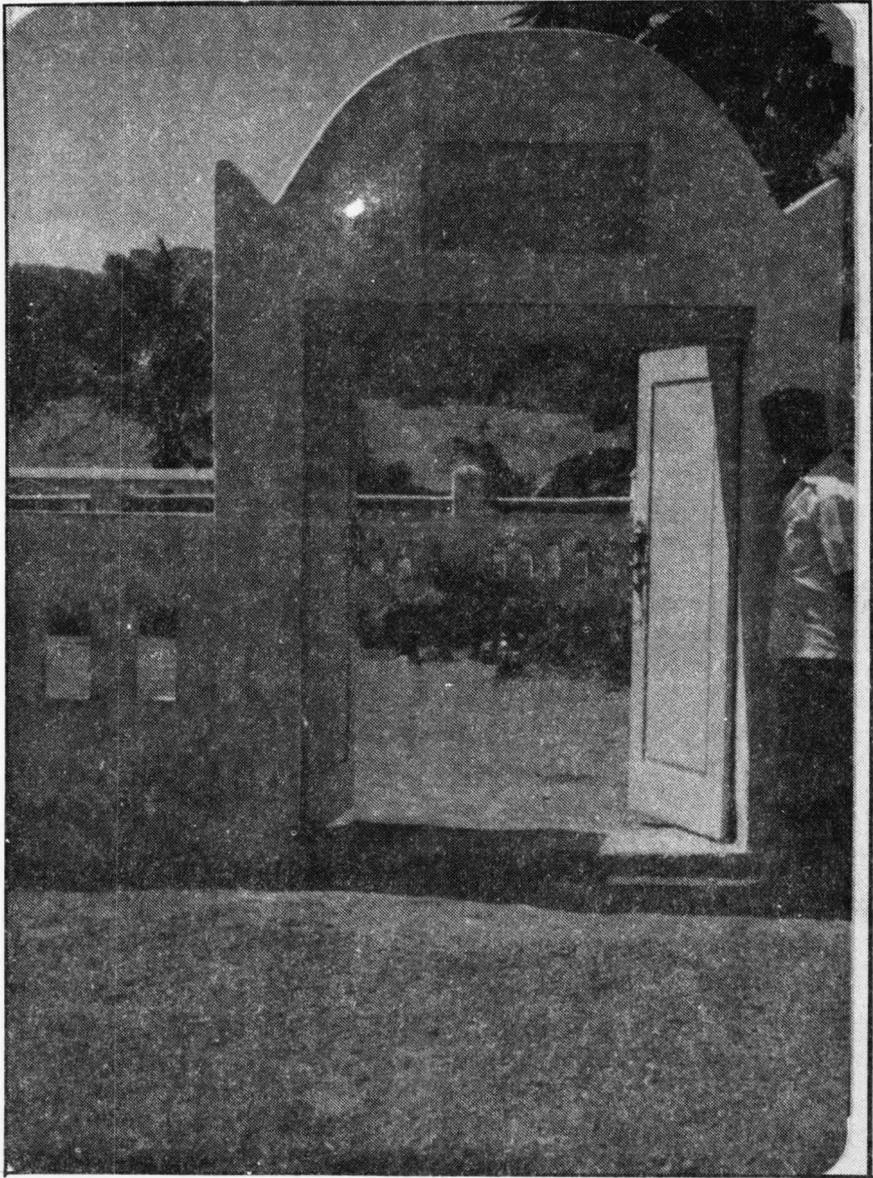
B. Soelarto
GBPH Soeryopoetro
Ircham
Lumintu.
Museum Kraton Yogyakarta.
S. Ilmi Albiladiyah.
Yon Suharyono.



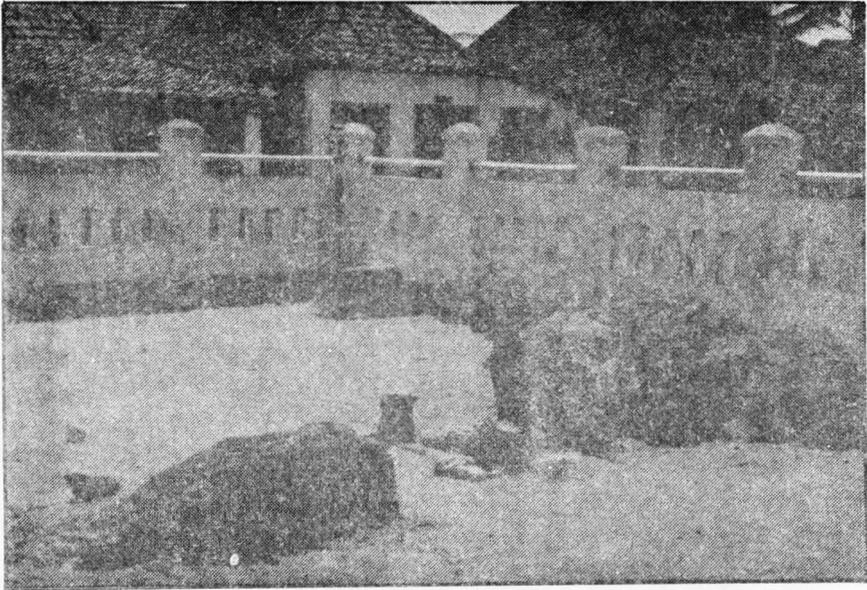
Komplek Parangkusumo dilihat dari tepi pantai Parangtritis. Kompleks Parangkusumo dikelilingi pagar tembok dengan pintu gerbang yang menghadap ke arah tepi pantai.



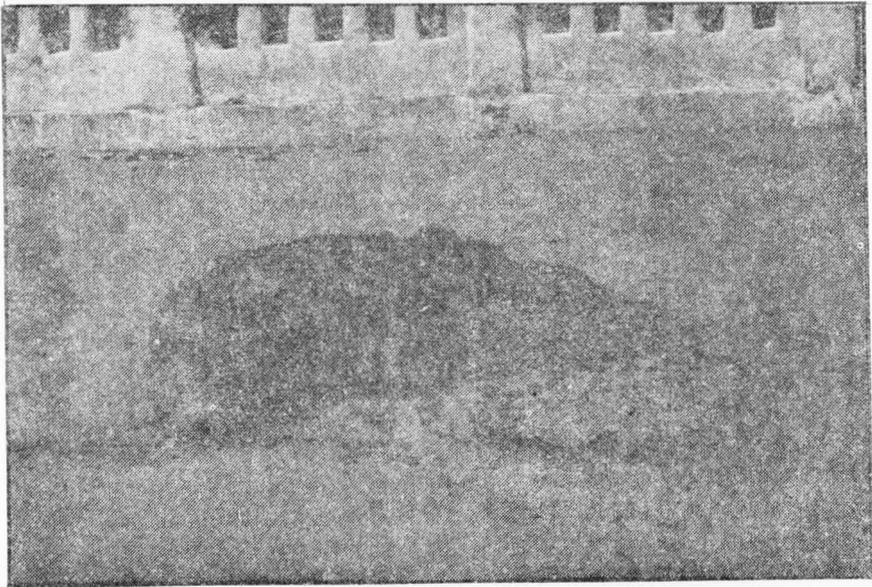
Kompleks Parangkusumo. Di luar kompleks tersebut, ada tempat untuk berteduh dan menginap bagi para peziarah.



Pintu gerbang kompleks Parangkusumo. Agak di kejauhan nampak Sela Gilang yang terletak di bagian dalam kompleks tersebut.



Pemandangan di dalam kompleks Parangkusumo.



Batu di mana Kangjeng Ratu Kidul duduk, jika mengadakan pertemuan dengan Panembahan Senopati di Parangkusumo. Di atas dan di depan batu, masih nampak bunga-bunga sesajian yang ditaburkan oleh peziarah.



Sela Gilang. Konon, dahulu Sela Gilang adalah tempat duduk Panembahan Senopati, jika sedang mengadakan pertemuan dengan Kangjeng Ratu Kidul di Parangkusumo.

Tampak sebuah anglo, gapit dan sebuah genting tanah serta sebuah besek anyaman bambu di depan Sela Gilang. Anglo tempat pembakaran kemenyan. Genting untuk meletakkan kemenyan. Besek tempat kemenyan dan korek api.



Tempat di mana guntingan-guntingan rambut, kuku dan pakaian bekas Sri Sultan ditanam, setiap kali dilaksanakan *labuhan*. Nampak goresan segi empat di tanah yang manandai batas tempat menanam benda-benda tersebut. Letak tempat itu, ialah di aalah satu sudut dalam kompleks Parangkusumo.



Pantai Parangtritis di mana puncak upacara *labuhan* dilaksanakan setiap tahun. Letaknya tepat di hadapan kompleks Parangkusumo dalam jarak beberapa ratus meter.

B). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1980.



Benda-benda *labuhan* dibawa masuk ke dalam kompleks Parangkusumo.



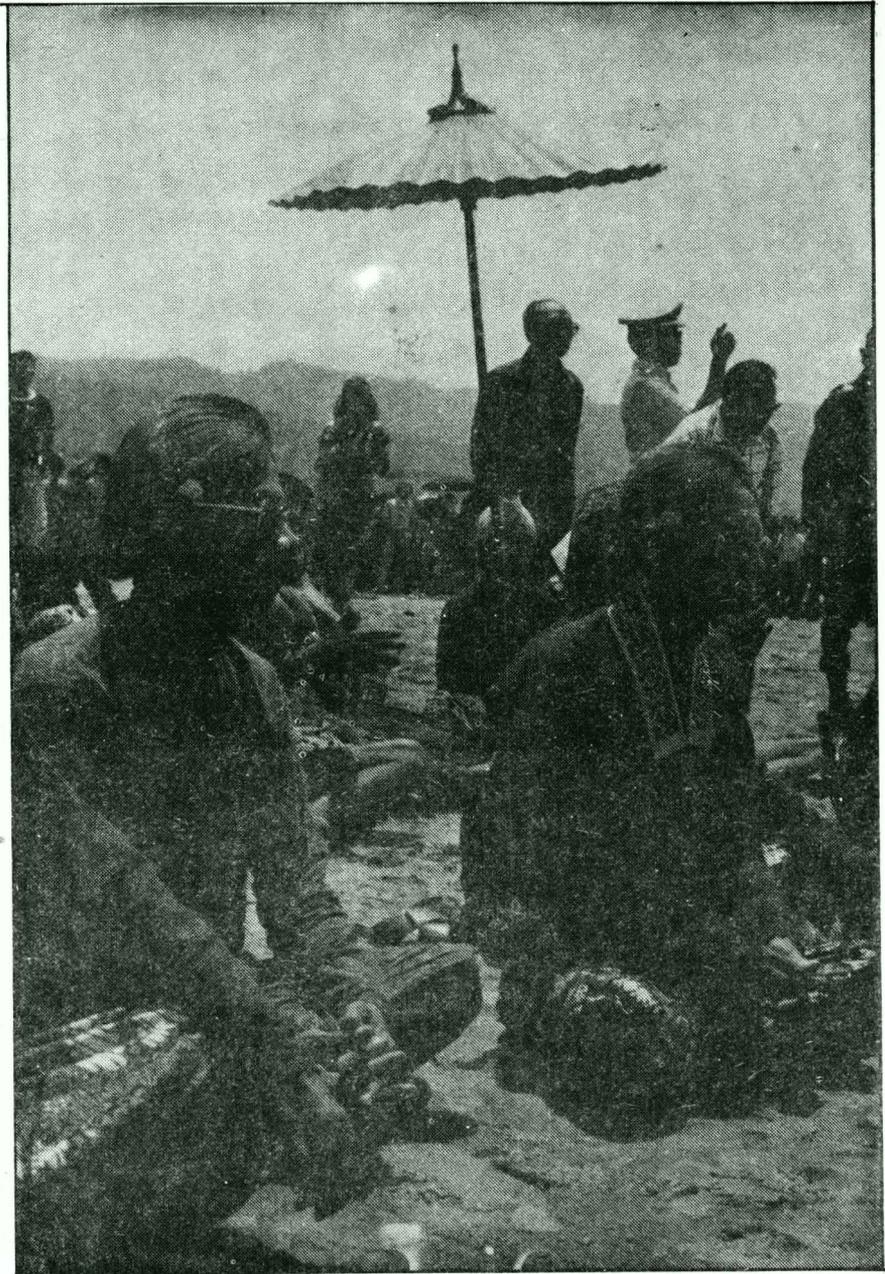
Setelah semua benda-benda *labuhan* diletakkan di hadapan Sela Gilang, juru kunci membakar kemenyan.



Guntingan-guntingan rambut, kuku dan pakaian bekas Sri Sultan, di tanam di tempat yang telah tersedia di salah satu sudut kompleks Parangkusumo.



Sebelum dilabuh ke laut, terlebih dahulu benda-benda labuhan itu, diasapi sejenak di atas anglo.

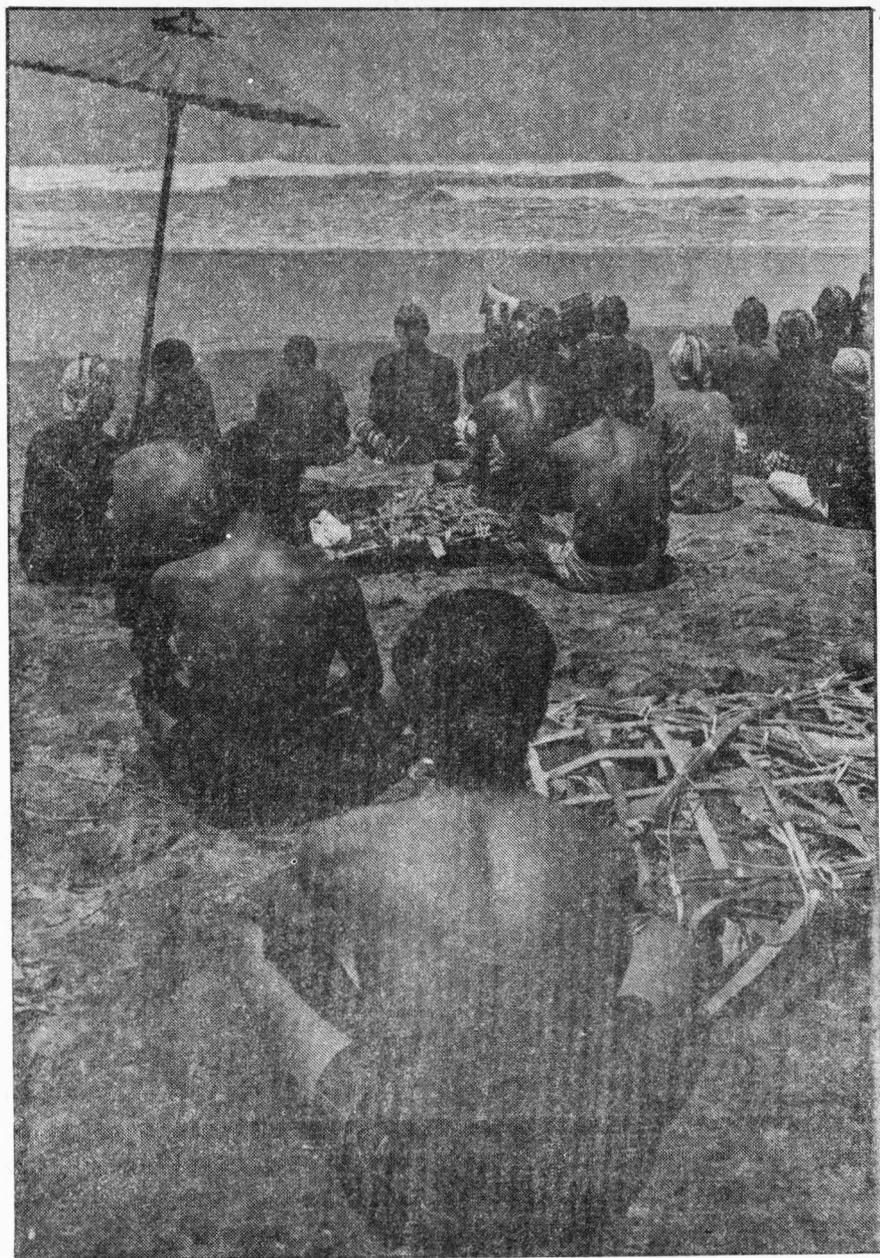


Benda-benda *labuhan* dipersiapkan di tepi pantai.



Benda-benda *labuhan* yang akan dipersembahkan kepada Kangjeng Ratu Kidul, senantiasa dinaungi payung kebesaran.

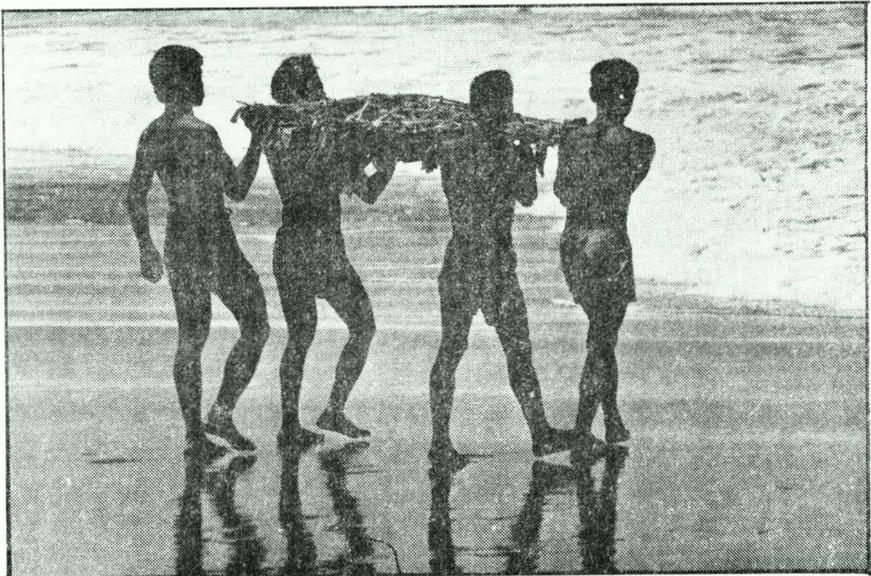




Saat juru kunci mengucapkan *ujub* dengan penuh khidmat, menghadap ke arah laut.



Tiga ancak bambu yang memuat benda-benda *labuhan*, diusung menuju ke laut.



Ancak bambu yang diusung paling depan, memuat benda-benda *labuhan* untuk dipersembahkan kepada Kangjeng Ratu Kidul.



Tanpa menghiraukan gelombang ombak besar, masyarakat beramai-ramai terjun ke laut untuk mempe-
rebutkan benda-benda *labuhan* terhempas kembali ke pantai.

C). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1956.



Setelah juru kunci selesai menunaikan tugasnya di depan Sela Gilang dan menanam guntingan-guntingan rambut, kuku serta pakaian bekas Sri Sultan, benda-benda *labuhan* lainnya yang harus diceburkan ke dalam laut, diusung menuju ke pantai.



Dekat tepi pantai, juru kunci dan para pembantunya sama melakukan meditasi sejenak, sebelum mengucapkan *ujub* dengan disaksikan oleh para pejabat sipil – militer serta rakyat.

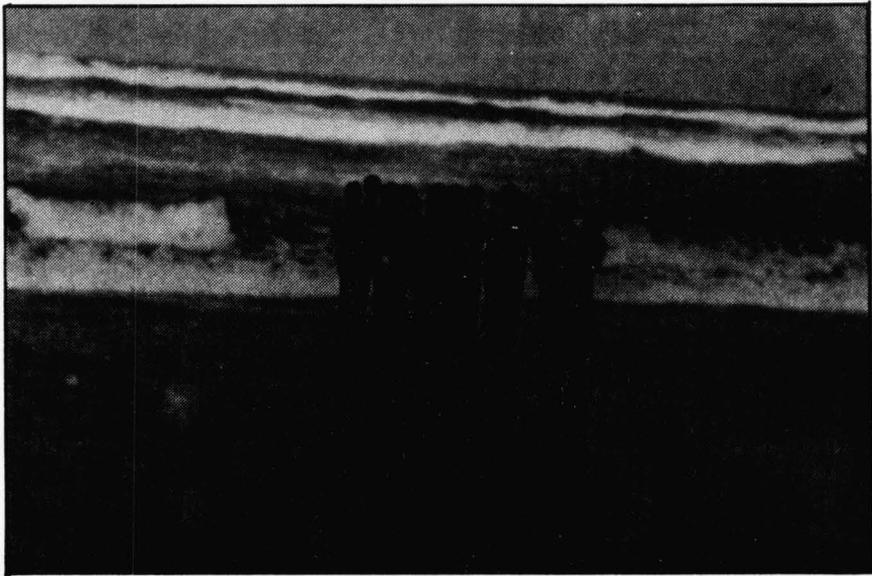
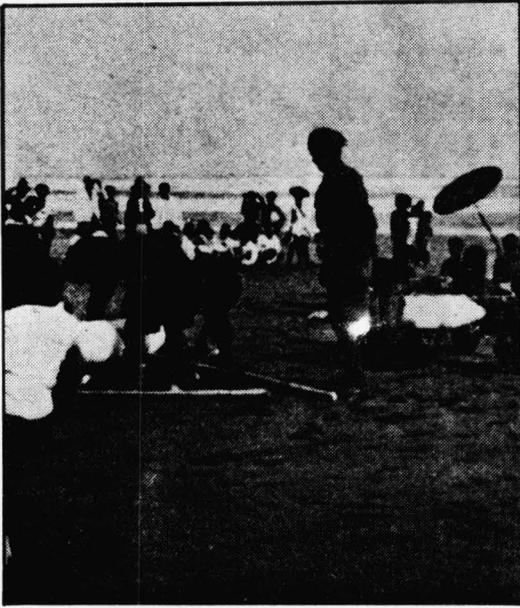


Dengan dinaungi payung kebesaran, ancak yang memuat benda-benda *labuhan* untuk dipersembahkan kepada Kangjeng Ratu Kidul, mulai diangkat oleh para pembantu juru kunci yang bertelanjang dada. Gambar di bawah memperlihatkan para pembantu juru kunci yang mengusung tiga buah ancak, sedang melangkah menuju ke laut.

D). Pelaksanaan labuhan di Parangtritis tahun 1932.

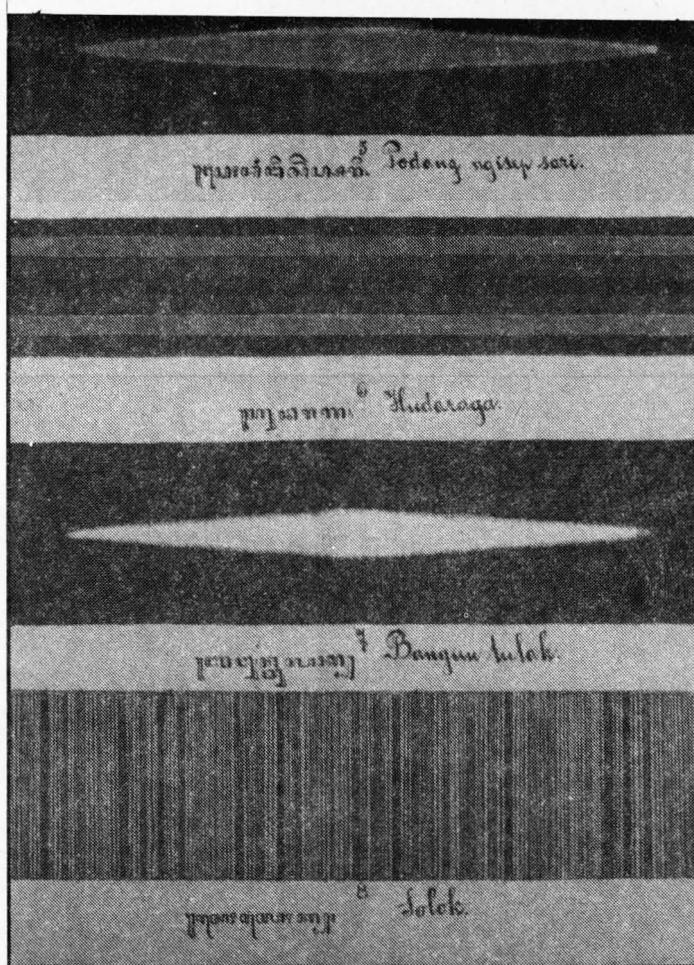


Setelah selesai pembakaran kemenyan di depan Sela Gilang serta penanaman guntingan-guntingan rambut, kuku serta pakaian bekas Sri Sultan, benda-benda *labuhan* lainnya yang dimuat di atas ancak-ancak, siap untuk diangkat. Nampak bahwa kompleks Parangkusumo pada tahun 1932, belum diberi pagar.

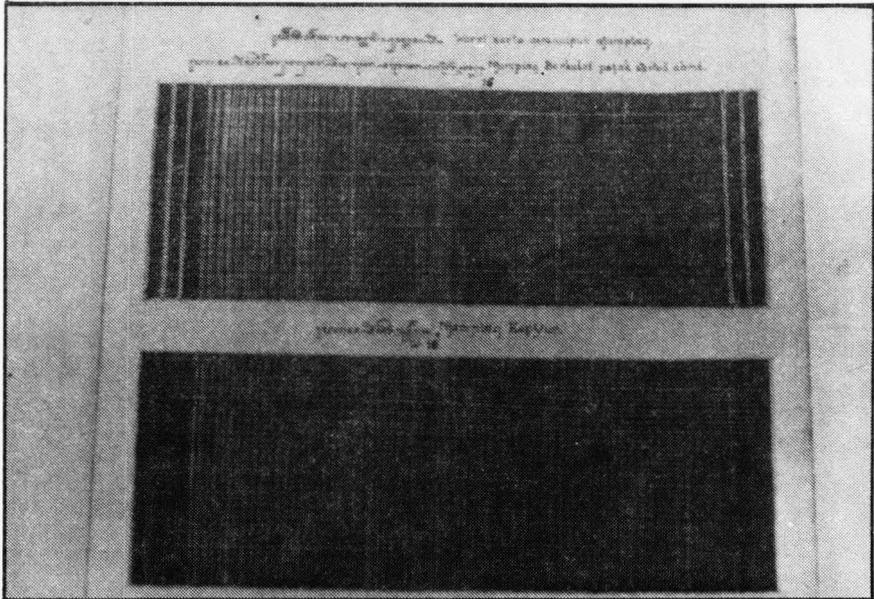
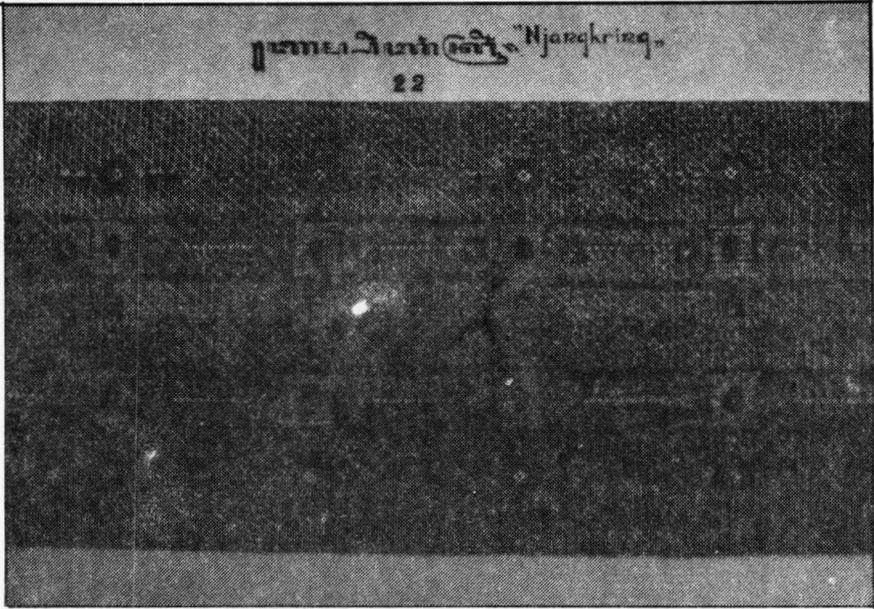


Selesai juru kunci mengucapkan *ujub*, para pembantu juru kunci bersiap untuk mengusung ancak-ancak. Gambar di bawah, memperlihatkan para pembantu juru kunci dengan mengusung tiga buah ancak, sedang melangkah ke laut.

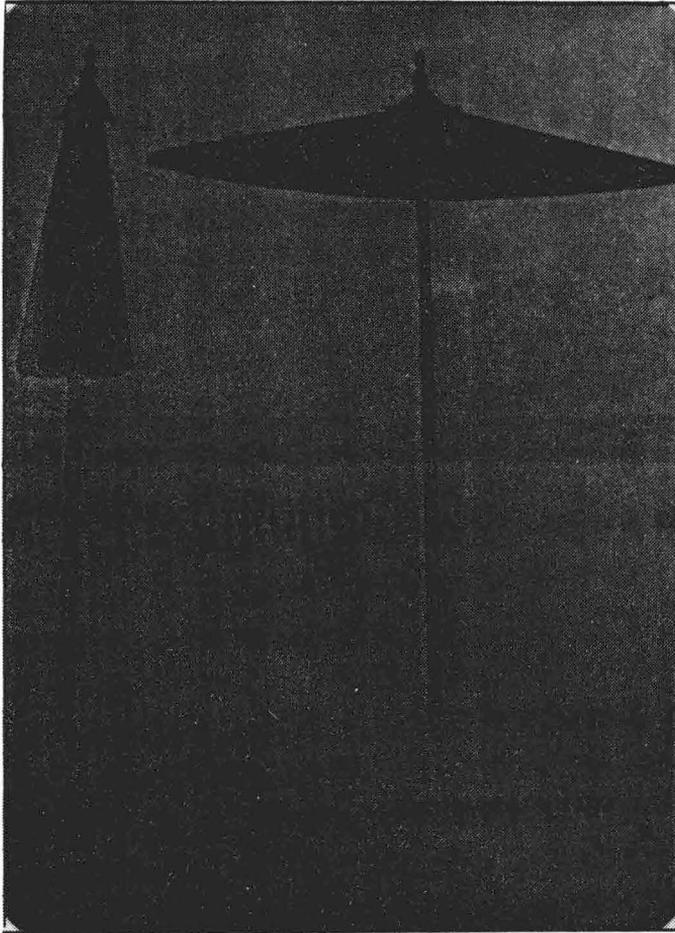
E). Beberapa macam benda-benda labuhan



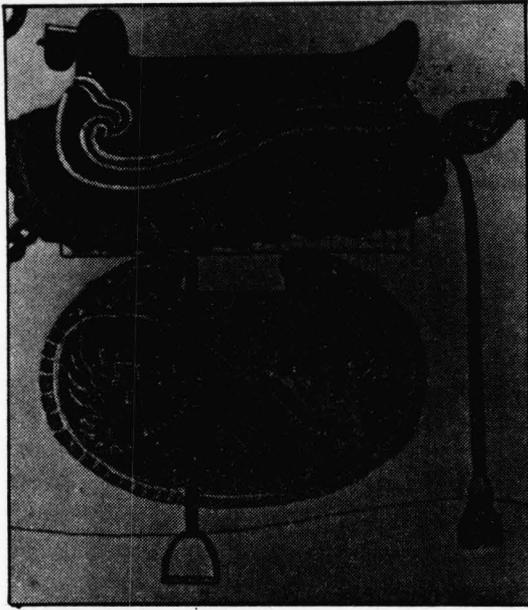
Benda-benda labuhan yang berupa penutup dada wanita
Benda-benda labuhan yang berupa penutup dada wanita (*sumekan* –
bahasa Jawa) dengan motif-motif; *Podang ngisip sari*, *Hudaraga*,
Bangun tulak, *Solok*.



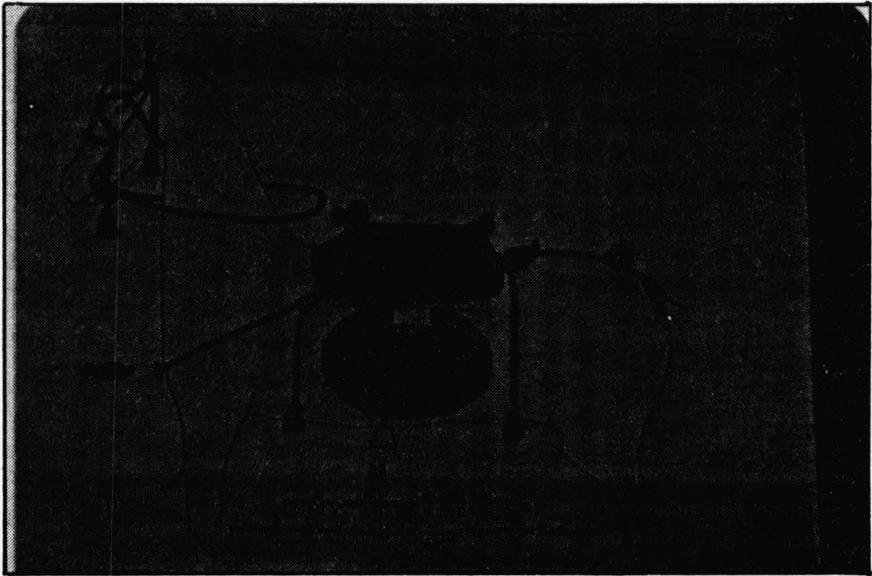
Beberapa benda-benda *labuhan* yang berupa kain (*nyamping* – bahasa Jawa). Gambar atas; Kain *Nyangkring*. Gambar bawah; Kain *Berkutut/Perkutut petak seret abrit*, Kain *Kepyur*.



Benda *labuhan* yang berupa payung (*songsong* – bahasa Jawa), *Songsong gilap*.



Detail dari *Kambil watangan*.



Benda *labuhan* yang berupa pelana berhias. Dalam istilah bahasa Jawa, disebut *Kambil watangan*. Benda *labuhan* tersebut, hanya disediakan untuk upacara *labuhan* setiap delapan tahun (*sewindu*).

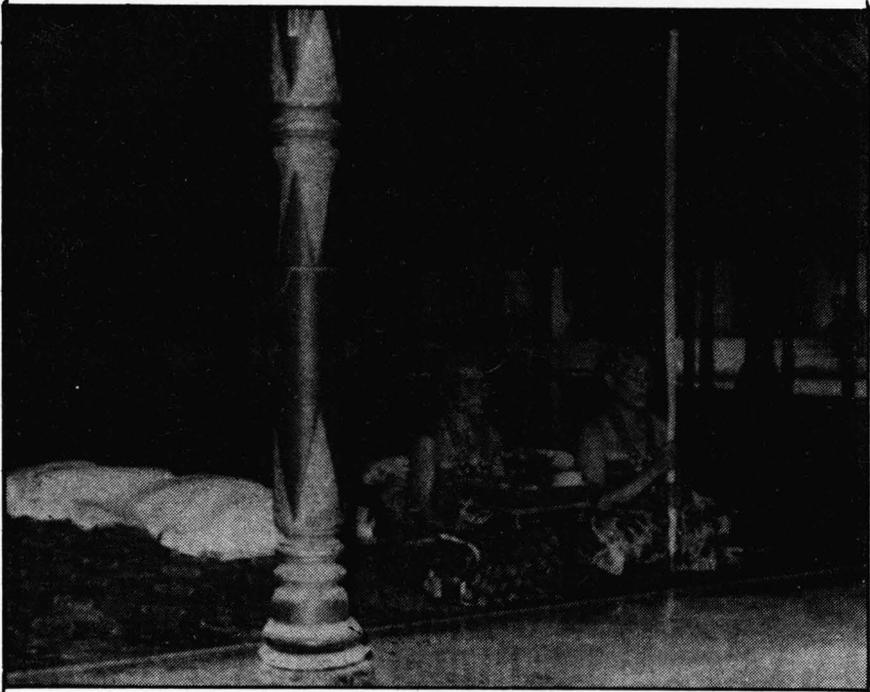
F). Persiapan upacara peringatan ulang tahun kelahiran Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1956.



Dengan suatu perarakan (prosesi), sesajian-sesajian untuk keperluan upacara peringatan ulang tahun kelahiran Sri Sultan, dibawa menuju ke Bangsal Kencana. Yang terdepan adalah abdi dalem *pengulon*, membawa nampi bermuatkan anglo dan kemenyan. Di belakangnya, bdi dalem *pengulon* membawa batangan-batangan *panjenengan* terbungkus kain putih dan dinaungi payung kebesaran.



Para abdi dalem *keparak* wanita, menerima sesajian-sesajian dan batangan-batangan *panjenengan* di Bangsal Kencana.



Sesajian-sesajian yang ditutupi kain-kain putih, diletakkan di lantai Bangsal Kencana dengan dijaga oleh dua orang abdi dalem *keparak* wanita. Batangan-batangan *panjenengan* harus senantiasa dipegang tegak. Juga nampi yang memuat anglo dan kemenyan, harus dipangku.

G). Pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi tahun 1979.



Gambar atas; juru kunci memegang kotak berisi benda-benda labuhan beserta para pembantunya dan masyarakat setempat, bersiap-siap untuk berangkat ke kendit Gunung Merapi.

Gambar bawah; rombongan yang dipimpin oleh juru kunci, sedang berjalan naik ke kendit Gunung Merapi.

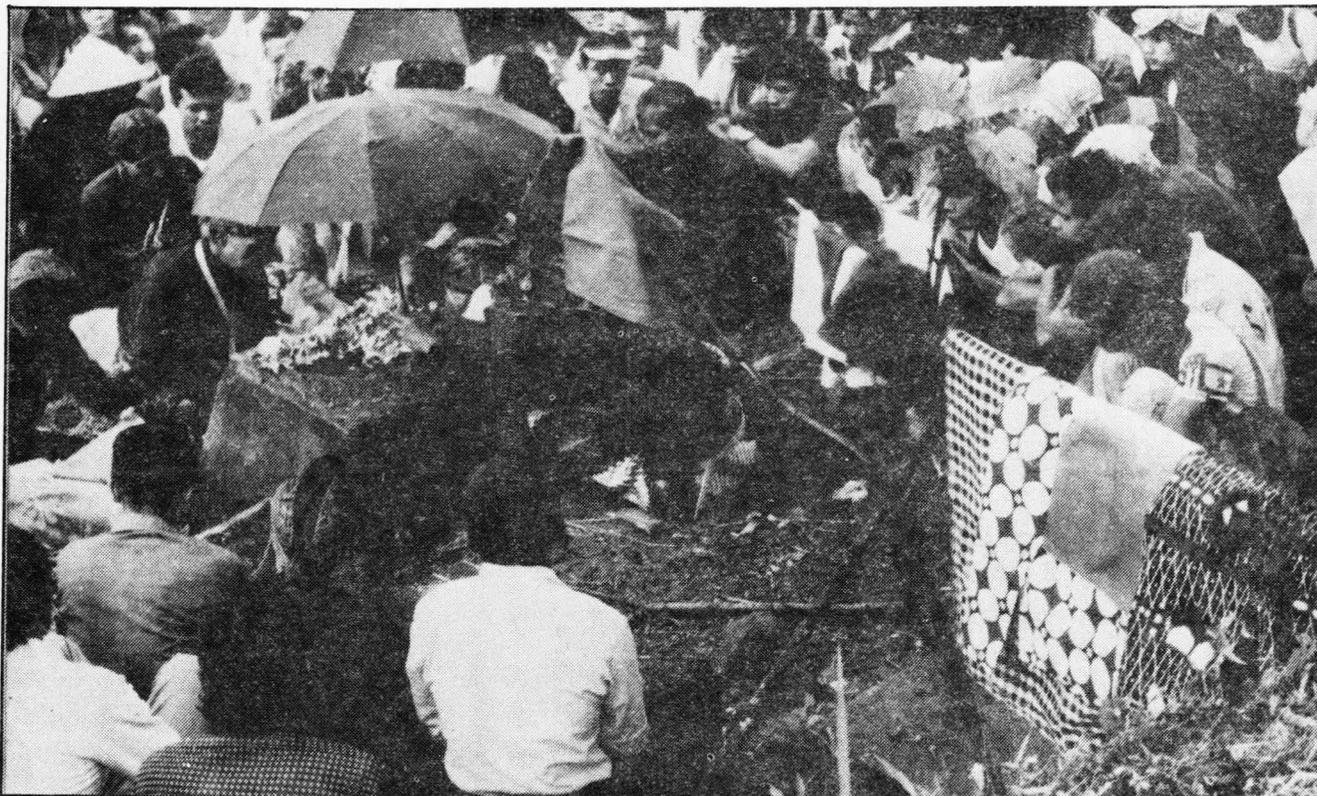




Setelah melakukan perjalanan selama lebih-kurang tiga jam dari desa Kinaharjo, sampailah mereka di Sela Penganten. Menurut kepercayaan, Sela Penganten adalah pintu gerbang "kerajaan mahluk halus Gunung Merapi". Di tempat itu, diberikan sesajian. Juru kunci dengan penuh khidmat menyembah, sambil "memberi tahu" maksud kunjungannya ke kendit Merapi kepada para penguasa dan penghuni "kerajaan mahluk halus Gunung merapi".



Di kendit Merapi, benda-benda *labuhan* yang berupa kain-kain, dan lain-lain, dikeluarkan dari kotak. Kain-kain, dan benda-benda *labuhan* yang terbuat dari bahan sandang, digantungkan seperti yang nampak di foto. Juru kunci menaburkan bunga-bunga sesajian di atas sebuah batu lalu dinaungi payung. Kemudian juru kunci melakukan meditasi sejenak.



Saat juru kunci mengucapkan doa dan Ujub.

Nampak jelas benda-benda *labuhan* yang terbuat dari bahan san^dang, di^gantungkan di sebuah daⁿah.

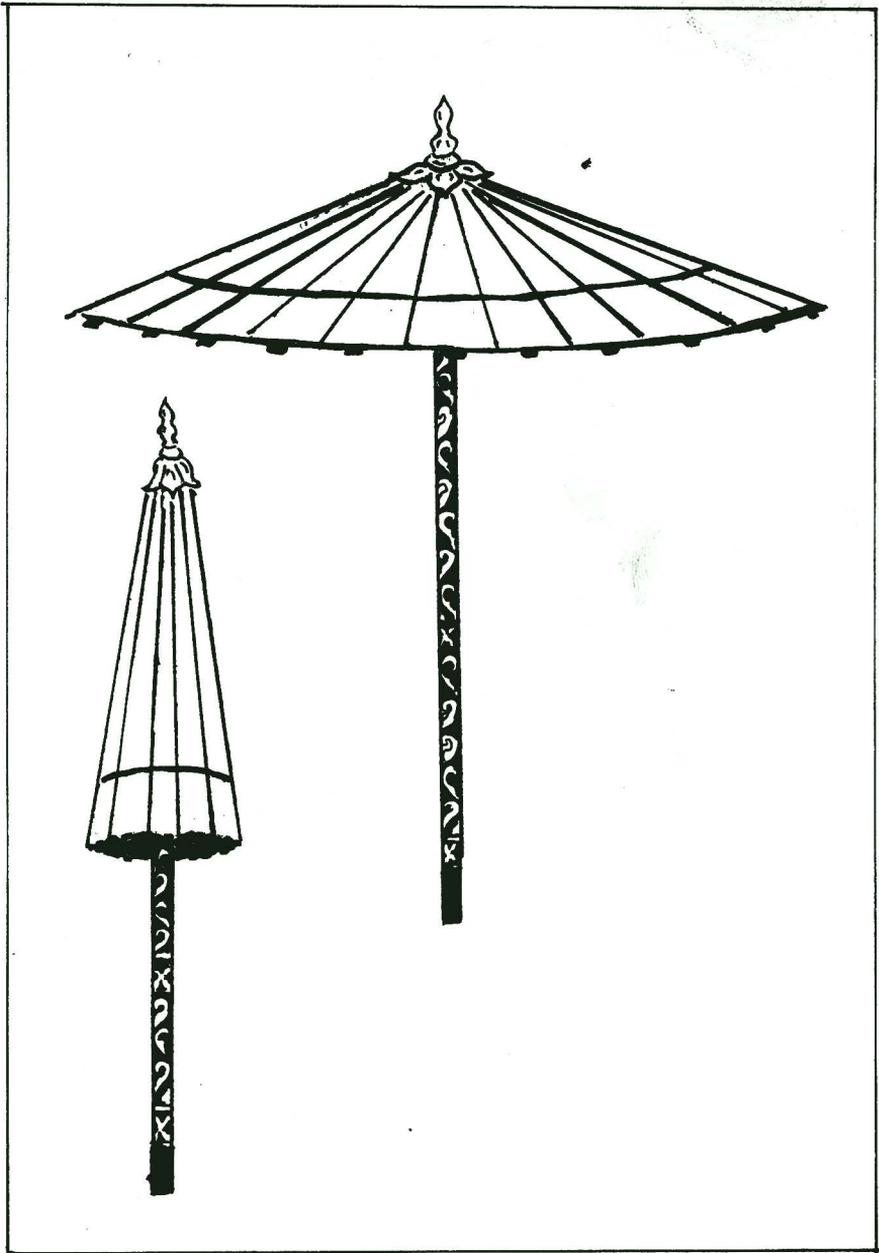
H). Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.



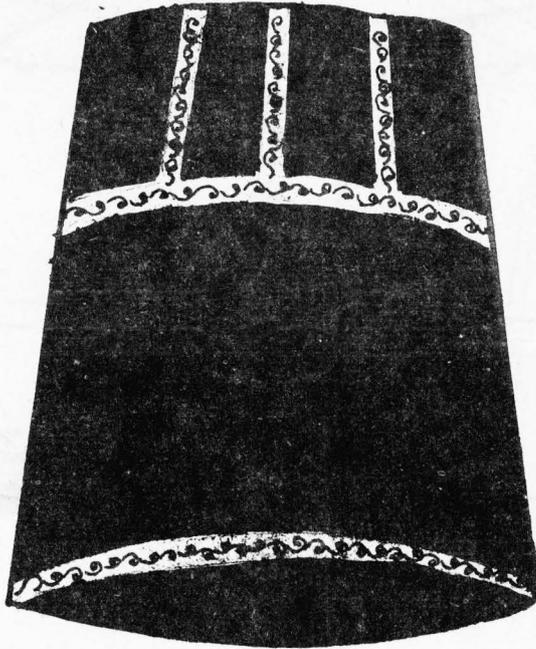
Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.



Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

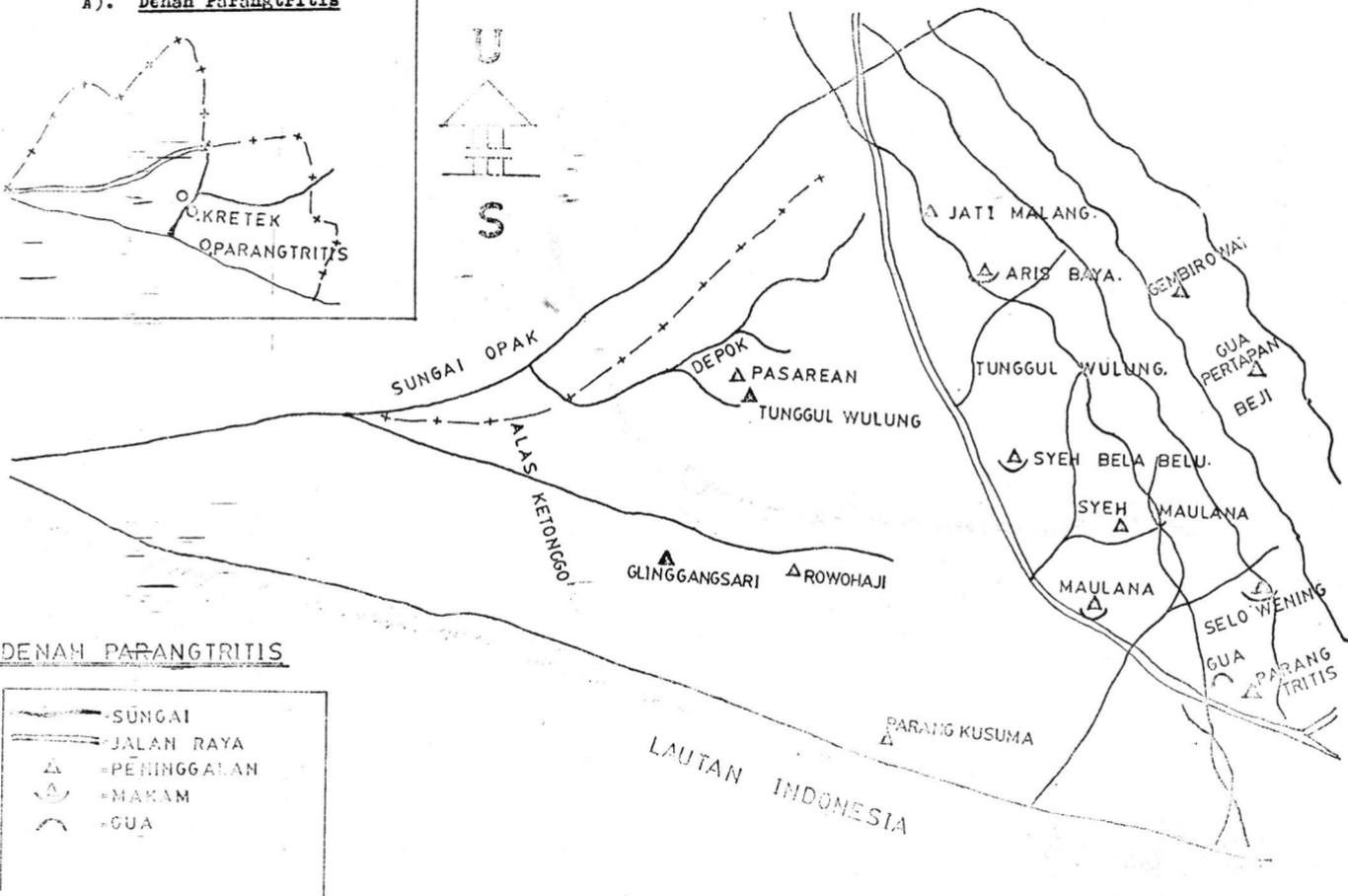
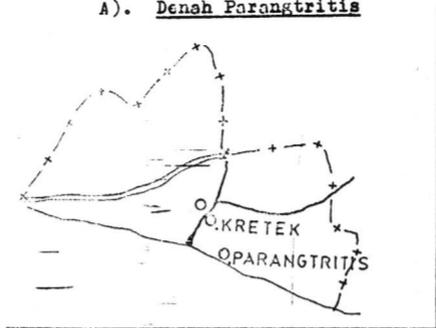


Benda *labuhan* berupa payung yang disebut:
Songsong Pethak seret Praos



Benda *labuhan* berupa penutup kepala yang disebut:
Kuluk Kanigara.

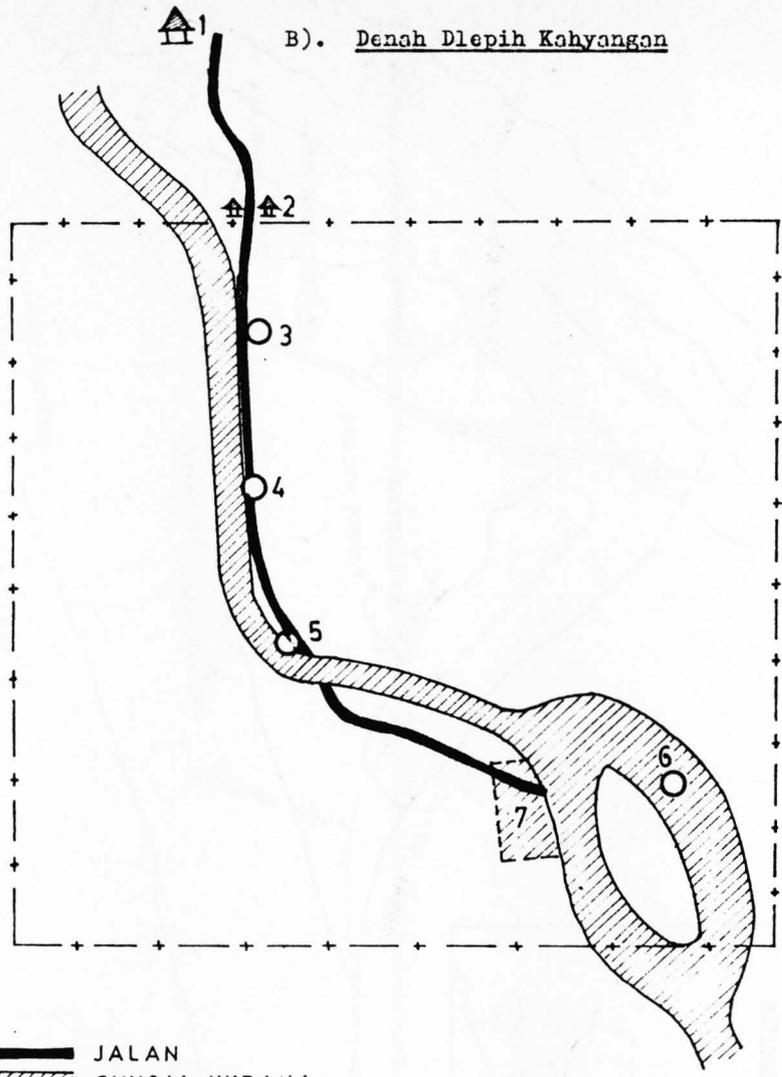
A). Denah Parangtritis



DENAH PARANGTRITIS

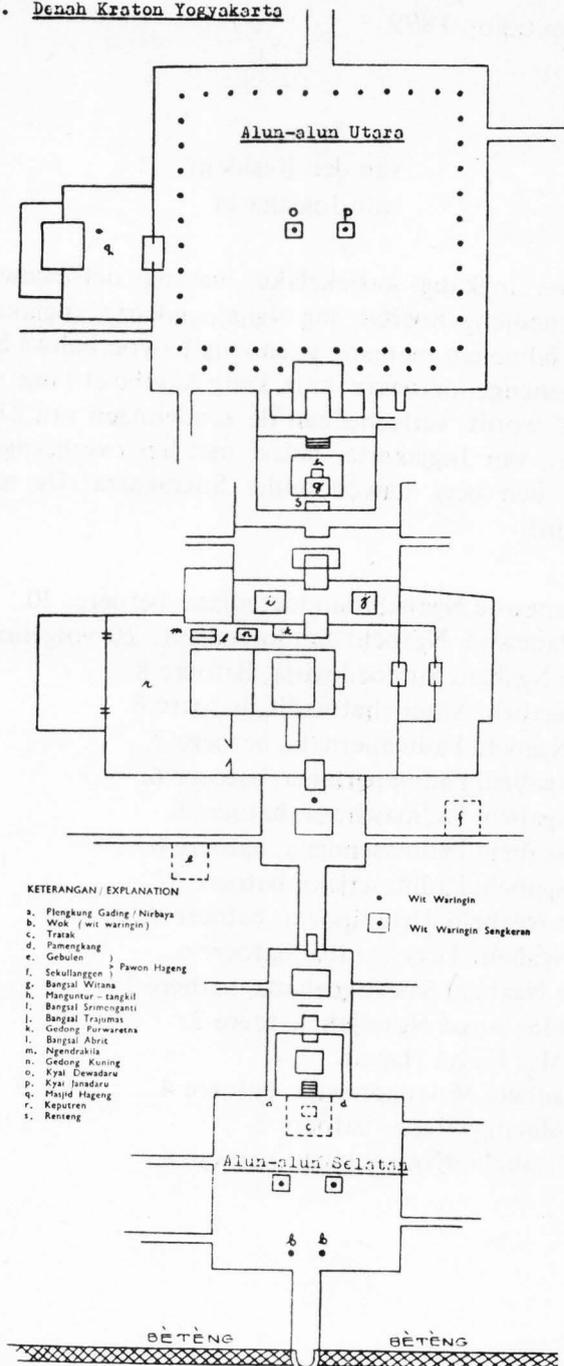
	SUNGAI
	JALAN RAYA
	PENINGGALAN
	MAKAM
	GUA

B). Denah Dlepih Kahyangan



-  JALAN
-  SUNGAI WIRAKA
-  BATAS KOMPLEKS DLEPIH KAHYANGAN
-  1 → LANGGAR
-  2 → GARDU
-  3 → SELA BETEK
-  4 → SELA PENANGKAP
-  5 → SELA SONGSONG
-  6 → SELA GILANG ATAU SELA KAMBANG
-  7 → PASIRAMAN

C). Denah Kraton Yogyakarta



KETERANGAN / EXPLANATION

- a. Plengkung Gading / Nirbaya
- b. Wok (wit waringin)
- c. Tratak
- d. Pamangkang
- e. Gebulen
- f. Sekullanggen + Pawon Higeng
- g. Bangsal Wirana
- h. Manguntur - tangkil
- i. Bangsal Srimonganti
- j. Bangsal Trajumas
- k. Gedung Pawwaretna
- l. Bangsal Abrit
- m. Ngendrakila
- n. Gedung Kuning
- o. Kyai Dewadaru
- p. Kyai Janadaru
- q. Masjid Higeng
- r. Keputren
- s. Renseng

- Wit Waringin
- ◻ Wit Waringin Sengkeran

Contoh surat pas tahun 1899

Stempel
van den Resident
van Jogjakarta

Lajang pas ingkang katjekelake marang oetoesane Ingkang Sinoewoen Kangdjeng Soeltan ing Nghajogjakarta, anglakoni ajahan Dalem nderek laboehan menjang goenoeng Lawoe, bahwa Soerakarta moenggoeh djenenge oetoesan kaja kang kaseboet ing ngisor iki:

(Dez pas wordt verleend aan de zendelingen van Zijne Hoogheid den sultan van Jogjakarta, belast met het overbrengen van offeranden naar den berg Lawoe onder Soerakarta. De namen dier zendelingen zijn):

1. Raden Panewoe Ngabehi Sindoeredjasa, batoere 20.
(raden Panewoe Ngabehi Sindoeredjasa, 20 volgelingen. Enz).
2. Panewoe Ngabehi Sindoediwirja, Batoere 8.
3. Mantri Ngabehi Sindoehatmadja, batoere 6.
4. Paneoe Ngabehi Padmapernata, batoere 7.
5. Mantri Ngabehi Padmapertama, batoere 6.
6. Mantri Ngabehi Padmawiraga, batoere 6.
7. Mantri Ngabehi Padmasendjaja, batoere 6.
8. Mantri Ngabehi Padmasetjaki, batoere 5.
9. Panewoe Ngabehi Tirtadipoera, batoere 9.
10. Mantri Ngabehi Tirtasepraba, batoere 6.
11. Panewoe Ngabehi Sasrangoelama, batoere 11.
12. Djadjar Mas Amat Ngapijah, batoere 2.
13. Djadjar Mas Kasan Hamat.
14. Bekel Ngabehi Malangprawira, batoere 4.
15. Djadjar Malangwirana, batoere 2.
16. Mantri Ngabehi djagasantana, batoere 8.

17. Paneket Djagawiroena, batoere 6.
18. Paneket Djagamerta, batoere 6.
19. Paneket Djaganaja, batoere 6.
20. Baoe ngadjeng 6 idji.

Ngajogjakarta, ping 5 December 1899.

De Resident van Jogjakarta,

J. A. AMENT.

Stempel

Van den Resident
van Soerakarta.

Gezien voor de aankomst en terugreis naar Jogjakarta,
Soerakarta, den 16en December 1899.

De Resident van Soerakarta,

DE VOGEL.

V. Daftar Kata dan Istilah

Abdur Rahman :

- a— Gabungan dua kata dari bahasa Arab:
'abdun + Al rahman— menurut hukum bunyi, luluh menjadi : 'abdur rahman.
'abdun = 'hamba (hamba Tuhan)
al rahman — arrahman = yang bersifat pengasih, panyayang.
- b— Abdur Rahman: Bagian dari gelar lengkap para sultan Yogyakarta.
Ngabdurrahman: Pengucapan dan penulisan dalam bahasa Jawa.
+ Hamengku Buwono Senopati Ingalogo **Abdur Rahman** Syidin Pana tagama Kalifatullah.

Adipati:

- a— Gelar bangsawan tinggi yang mengepalai pemerintahan otonom atas sesuatu daerah yang disebut **Kadipaten**.
+ Kangjeng Gusti Pangeran **Adipati** Aryo Paku Alam.
- b— Gelar bangsawan tinggi yang menjabat pangkat **Patih**.
+ Pangeran Aryo **Adipati** Danurejo (Patih Kesultanan Yogyakarta).
- c— Gelar bangsawan tinggi, putera Sri Sultan.
* Kangjeng Gusti Pangeran **Adipati** Mangkubumi, putera Hamengku Buwono VI.

Anon – Anem : Muda

Apem ;

Kue dari tepung beras yang hanya dibuat untuk keperluan selamatan.

Aryo – Haryo :

- a— Gelar bangsawan tinggi putera Sri Sultan di Yogyakarta, putera Sri Susuhunan di Surakarta.
- b— Gelar bangsawan tinggi yang menjadi Adipati atau Patih.
- c— Gelar bangsawan tinggi putera seorang Adipati.

Bupati:

Pangkat punggawa yang menjabat kepala dinas atau kepala daerah.

Cinde:

Jenis kain sutera.

Destar:

Ikatan kepala, penutup kepala dari kain.

Dodot :

Jenis model pakaian busana adat kraton, yang dipakai oleh kaum pria dan wanita dalam upacara-upacara resmi. Bahan yang dipakai dodot adalah sejenis kain yang ukurannya dua kali panjang kain biasa.

Gusti :

- a— Gelar bangsawan tinggi putera-puteri Sri Sultan di Yogyakarta, putera-puteri Sri Susuhunan di Surakarta.
- b— Gelar kehormatan seorang permaisuri Sri Sultan dan Sri Susuhunan.
- c— Gelar seorang adipati.
- d— Gelar bangsawan tinggi putera seorang Adipati.
- e— Orang Jawa jika menyebut Tuhan dalam bahasa daerah, biasa mengatakan; **Gusti Allah**.

Hamengku Buwono:

- a— Gelar para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
- b— Wangsa atau dinasti yang memerintah Kesultanan Yogyakarta, yang didirikan oleh Hamengku Buwono I sejak tahun Jawa 1680 tahun Masehi 1755.
- c— **Hamengku** = berkuasa atas sesuatu, mempunyai kekuasaan atas sesuatu, menguasai sesuatu.
Buwono = dunia.

Jajar:

Pangkat rendah punggawa kraton.

Kadipaten:

Daerah otonom yang diperintah oleh seorang Adipati.

Kalifatulah:

- a- Gabungan dua kata dari bahasa Arab:
Kholifah + Allah ----- menurut hukum bunyi dapat menjadi:
Kholifatu - Allah ----- **Kholifatullah**. Di dalam ucapan orang Jawa menjadi --- **Kalifatulah** atau **Kalipatolah**.
- b- **Kholifah** = wakil
- c- **Allah** = Tuhan
----- = Wakil Tuhan di dunia.
- d- Bagian dari gelar lengkap para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
* Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdur Rahman Sayidin Panatagama **Kalifatulah**.

Karaton - Keraton :

Istana

Kraton - Kedaton :

Istana.

Kesultanan - Kesultanan ;

Kerajaan dengan raja yang bergelar **Sultan**.

Kasunanan - Kesunanan ;

Kerajaan dengan raja yang bergelar **Susuhunan, Sunan**.

Kambil watangan :

Pelana kuda dengan hiasan.

Kampek:

Semacam pundi-pundi.

Kampuh :

Lihat dodot.

Kangjeng :

- a- Sebutan kehormatan para Sultan Kasultanan Yogyakarta.
- * **Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan**.

- b— Gelar bangsawan tinggi, putera-puteri Sultan.
- * **Kangjeng** Gusti Pangeran Aryo Hangabehi, putera tertua Hamengku Buwono VII.
- * Gusti **Kangjeng** Ratu Ayu, puteri Hamengku Buwono VII.
- c— Gelar kehormatan para permaisuri Sultan Kesultanan Yogyakarta.
- * Gusti **Kangjeng** Ratu Mas, permaisuri Hamengku Buwono VII.
- d— Gelar seorang Adipati.
- * **Kangjeng** Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam.
- e— Gelar putera Adipati.
- f— Gelar punggawa Kraton Kesultanan Yogyakarta yang telah mencapai kedudukan, tingkat atau pangkat **Tumenggung**.
- g— Gelar punggawa **Kepatihan** atau pegawai Pemerintah Daerah Propinsi DIY yang telah mencapai kedudukan, tingkat atau pangkat tertentu.
- h— Sebutan kehormatan untuk benda-benda pusaka Kraton Kesultanan Yogyakarta.
- * **Kangjeng** Kyahi Tunggul Wulung, benda pusaka berupa bendera.
- i— Sebutan kehormatan untuk para leluhur atau yang dianggap sebagai leluhur para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
- * **Kangjeng** Panembahan Senopati.
- * **Kangjeng** Ratu Kidul.

Kedhung:

Lubuk sungai.

Kemben ;

Kain penutup dada wanita.

Keparak :

Jabatan punggawa Kraton.

Kyahi :

- a. Sebutan kehormatan untuk benda-benda pusaka Kraton Kesultanan Yogyakarta.

- * Kangjeng Kyahi Kopek, benda pusaka berupa keris.
- b. Sebutan Kehormatan untuk orang tua yang bijaksana atau orang tua yang sangat dihormati.
- * Kyahi Ageng Drepyudo, ayah mertua Hamengku Buwono I.

Konyoh :

Bahan wewangian tradisional.

Kuluk :

Penutup kepala tradisional untuk pria.

- * **Kuluk kanigara** – jenis kuluk yang berhiaskan garis-garis.
- * **Kuluk pethak** – kuluk Putih.
- * **Kuluk biru** – kuluk yang berwarna biru.

Labuh – nglabuh – labuhan :

Labuh, merupakan kata dasar = cebur, benam, letak / taruh. nglabuh, kata dasar labuh yang mendapat sisipan ng. Sebenarnya ada awalan a, tetapi awalan a itu dalam ucapan ditiadakan. --- Jadi --- **anglabuh** ---- (a) **nglabuh** = melabuh.

- a. Menceburkan atau membuang sesuatu ke dalam sungai atau ke dalam kawah Gunung Merapi, atau gunung berapi.
- b. Menceburkan atau menghanyutkan sesajian ke laut atau ke sungai.
- c. Meletakkan sesajian di puncak atau di tepi kawah gunung.

Lapak :

Lihat **kambil watangan**.

Lurah ;

Kepala desa.

Mantri :

Pangkat **punggawa** yang menjabat kepala.

Marak :

menghadap.

Mengku :

Lihat **Hamengku**.

Nyahi – Nyai :

- a. Sebutan kehormatan untuk wanita tua yang bijaksana atau sangat dihormati
 - * **Nyahi** Ageng Drepayuda
- b. Sebutan kehormatan untuk wanita yang bijaksana atau sangat dihormati.
 - * **Nyahi** Puju.
 - * **Nyahi** Roro Kidul
- c. Sebutan kehormatan untuk benda-benda pusaka Kraton Kesultanan Yogyakarta yang dianggap mempunyai jenis kelamin perempuan.
 - * **Nyahi** Sekali

Penatagama :

- a. Penata – agama = Penata agama
- b. Bagian dari gelar lengkap para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
 - * Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdur Rahman Sayidin **Penatagama** Kalifatulah.

Penembahan :

- a. **Raja**; penguasa daerah . orang yang dijunjung tinggi atau dimuliakan.
 - * **Panembahan** Senopati
- b. Gelar para raja Madura dalam abad ke XVII – XVIII.
 - * **Panembahan** Maduretno
 - * **Panembahan** Cakraningrat.

Panewu – Penewu :

Pangkat punggawa yang mengepalai suatu daerah di tingkat Kecamatan. Atau punggawa yang mengepalai daerah dengan penduduk seribu (sewu) orang.

Paneket – Peneket :

Pangkat punggawa yang membawahi lima puluh (seket) orang.

Petadhahan :

Nampi Kayu.

Pangageng – Pengageng :

Pembesar.

Paningset :

- a. Semacam ikat pinggang dari kain.
- b. Pengikat.

Parang :

Batu karang.

- a. Parangkusuma = batu karang mulia.
- b. Parangtritis = batu karang teritisan.

Pasiraman :

Pemandian, tempat mandi.

Punakawan :

Abdi atau punggawa Sri Sultan.

Rat :

Dunia.

– **Adiningrat** = Bagus atau mulia di dunia.

* Ngayogyakarta **Adiningrat**

– **Amangkurat** = searti dengan Hamengku Buwono.

Rara – Roro :

Dara, gadis.

Ratus :

Serbuk atau bubuk dupa, bahan wewangian.

Riyo ;

Pangkat punggawa yang hampir setingkat dengan **Bupati**.

Sayidin :

a. Berasal kata bahasa Arab :

sayyid = orang yang mulia, yang dijunjung tinggi. merupakan gelar, sebutan bagi bangsawan di tanah Arab.

Bangsawan laki-laki : Sayyidin

Bangsawan wanita : Sayyidah (ti).

- b. Bagian dari gelar lengkap para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
- * Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdur Rahman **Sayidin** Panatagama Kalifatulah.

Selamatan :

Selamatan, kenduri.

Senapati – Senopati :

- a. Panglima.
- b. **Senapati Ing alaga** = Panglima perang.
- c. **Senapati Ingalaga** = Bagian dari gelar lengkap para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
- * Hamengku Buwono **Senapati Ingalaga** Abdur Rahman Sayidin Panatagama Kalifatulah.
- d. **Senapati** = Nama yang dipakai oleh Sutawijaya setelah diangkat menjadi penguasa bumi Mataram dan tetap dipakai sesudah dinobatkan menjadi raja Kerajaan Mataram.
- * Panembahan **Senapati**.

Sajen :

Sesajian.

Sekar :

Bunga.

Sekul :

Nasi.

Sela :

Batu.

- * Sela Gilang = Batu gemilang.

Sinuwun :

- a. Diminta. Ingang Sinuwun : Yang diminta, yang dimintai, di mohon-mohoni.

- b. Sebutan kehormatan para Sultan Kesultanan Yogyakarta.
* **Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan.**

Sultan :

- a. Berasal dari kata bahasa Arab : **sulthoon** = raja.
b. Gelar raja Jawa – Islam yang pertama kali dipakai oleh Raden Patah setelah dinobatkan menjadi raja Kesultanan Demak.
c. Gelar para raja Kerajaan Yogyakarta sejak Hamengku Buwono I pendiri Kesultanan Yogyakarta pada tahun Masehi 1755.
d. Gelar para raja di berbagai kerajaan di Nusantara.

sumekan :

Lihat **kemben**.

Sunan :

- a. Sebutan kehormatan para wali atau yang dianggap sederajat dengan Wali.
* **Sunan Giri.**
b. Singkatan dari **Susuhunan**.

Suranata :

Punggawa di bidang kerohanian.

Susuhunan :

- a. Gelar raja-raja Kerajaan Mataram – Islam, sesudah masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo. Gelar tersebut masih dipakai hingga sekarang oleh para raja Kesunanan Surakarta.
b. Yang sangat dijunjung tinggi, yang sangat dimuliakan.

Timur :

Lihat **anom**.

Ujub :

Niat.

Wangsit :

Petunjuk gaib, ilham.

Winda :

Daur delapan tahun.

* **Tumbuk winda.** Bertepatan dengan saat daur delapan tahun menurut kalender Jawa.

Winda :

Delapan tahun.

IV Daftar Informan

1. Nama : Koeswadji Kawindrosoesanto
Agama : Islam. Umur; 67 tahun
Pendidikan : Lagere School Yogyakarta
Penguasaan bahasa : Jawa, Indonesia, Belanda
Pekerjaan : Wredatama Bagian Kesenian, Jawatan
Kebudayaan, Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan
alamat ; Mangkubumen, Yogyakarta.

2. Nama : Poeroeboyo, GBPH
Agama : Islam
Umur : 74 tahun
Pendidikan : Lagere School Yogyakarta, Lagere Scho-
ol Haarlem, Nederland, Hogere Burger
School Haarlem, Nederland, Technische
Hoge School Delft, Nederland, Recht,
Hoge School, Batavia..
Penguasaan bahasa : Jawa, Indonesia, Belanda, Jerman, Peran-
cis, Inggeris.
Pekerjaan : Pengageng Kawedanan Ageng Punoka-
wan Widyabudoyo Karaton Ngayogya-
karta.
Pengageng Tepas Pariwisata Karaton
Nyayogyakarta.
Pengageng Tepas Dworopura Karaton
Nyayogyakarta.
Alamat : Polowijan, Yogyakarta.

3. Nama ; Soeryoputro, GBPH
Agama : Islam
Umur : 62 tahun
Pendidikan : Lagere School, Yogyakarta MULO, Yog-
yakarta.
Penguasaan bahasa : Jawa, Indonesia, Belanda
Pekerjaan : Pengageng Kawedanan Ageng Punoka-
wan Sri Wandawa, Karaton Nyayogya-
karta.
Alamat : Ngasem, Yogyakarta.

4. Nama : Widyakusumo, KRT,
Agama : Islam
Umur : 75 tahun
Pendidikan : lagere School, Yogyakarta.
Penguasaan bahasa : Jawa, Indonesia.
Pekerjaan : bupati Kliwon Kawedanan Ageng Puno-
kawan Widya Budoyo, Karaton Nga-
yogyakarta.
Alamat : Kemitbumen, Yogyakarta.
5. Nama : Widyastra Sudarjo, R.W.
Agama : Islam
Umur : 64 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat, Yogyakarta.
Penguasaan bahasa : Jawa, Indonesia.
Pekerjaan : Carik Kawedanan Ageng Punokawan
widya Budoyo, Karaton Ngayogyakarta.
Alamat : Rotowijayan, Yogyakarta.

Daftar Kepustakaan

1. Adam, L., Dr.,
"Het vorstelijke offer aan den Lawoe ", **DJAWA**, Twintigste Jaargang, halaman 107 sampai dengan halaman 118, Java – Institut, Jogjakarta, 1940.
2. Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Karaton Nyayogyakarta,
Kitab Kagungan Dalam Gambar-gambar Ingkang sami dipun labuh dumateng redi Lawu, redi Merapi, Dalepih sarta Pamancingan Pasisir Kidul, manuskrip, tanpa tahun.
3. -----, Dle
3. -----, **Daftar Labuhan Dalem**, tanpa tahun.
4. -----, **Dlepih Kahyangan**, tanpa tahun
5. Mandoyokusumo, RRT.,
Serat RAJA PUTRA Ngayogyakarta Hadiningrat, cap-cup III, Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1977.
6. M.S.,
"Dhanyang-dhanyang Merapi", **Mekar Sari**, April 1977, halaman-halaman 4, 21, 22, B.P. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1977.
7. Poerwadarminta, W.J.S.,
Baoesastra Djawa I, Mardi Basa, Triwikrama, Jogjakarta, 1931.
8. Puspaningrat,
The traditional labuhan ceremony, Tourist Information Centre (TIC), Yogyakarta, tanpa tahun.
9. Soedjana Tirtakoesoema, R.,
"De verjaring van den Z.H. den Sultan van Jogjakarta (Tinggalan Pandjenengan) ", **DJAWA**, halaman 372 sampai dengan halaman 396, Java Institut, Jogjakarta, 1933.

10. Solichin Salam,
Sekitar Wali Sanga, Cetakan IV, Penerbit Menara, Kudus,
1974.
11. Wirjapanitra,
Babad Tanah Jawa, Cap-capan II, Sadu Budi, Solo, tanpa
tahun.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Tidak diperdagangkan untuk umum